

KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK DALAM PERSPEKTIF AL GHAZALI

Aris Setiawan

Instansi

Abstract

By in-depth study, this research is expected to contribute thoughts on the social setting of Imam al-Ghazali, the concept of moral education in the perspective al Ghazali, the implementation of the concept of moral education in the perspective of al Ghazali with Islamic education that exist at the present time. It is a literary study. This study was conducted using non-participant observation by observing the certain sources, search for, examine the books, or other articles related to this thesis. The data collection is divided into two sources, namely primary and secondary data. Then the data were analyzed using descriptive and analytical methods. The results showed that Imam al Ghazali is a great scholar who lived in his time with high spirit of seeking knowledge. It is proven by the composition of the books he translated into many languages. Moral education is a conscious effort to guide and direct the will of a person to achieve the noble behavior and make it a habit. While the goal of moral education according to Imam al Ghazali is formed capable of being closer to Allah SWT, so as to make him to achieve happiness both in this world and in the hereafter as the eternal. In the concept of moral education, Imam al Ghazali give attention to relations with everyday life, methods, and all kinds of morals. The concept of moral education in his perspective with Islamic education in Indonesia for implementation is remained lack but the concept is already good.

Keywords: moral education, perspective, Al Ghazali

Pendahuluan

Pendidikan akhlak merupakan modal terpenting dalam pembentukan diri pribadi suatu insan manusia yang berguna untuk menghadapi masa depan yang lebih cerah. Dengan adanya pendidikan akhlak yang baik maka diharapkan kehidupan suatu umat akan semakin baik dan maju sehingga dengan ini akan menimbulkan adanya saling peduli dan menyayangi antara satu dengan yang lainnya karena mereka beranggapan bahwa diantara

mereka semua adalah saudara. Untuk sampai pada pendidikan akhlak yang baik maka kita harus mengikuti dan meneladani akhlak Muhammad SAW semaksimal mungkin. Karena kebaikan akhlak beliau telah diukir dalam kitab suci Al Qur'an yang tidak kita ragukan lagi kebenarannya. Allah SWT telah berfirman dalam surat Al-Ahzab ayat 21 yang berbunyi :

Artinya : Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.

Dengan ayat ini dapat dikatakan bahwa suri teladan yang Rasulullah berikan adalah baik untuk kita tiru dan amalkan baik dalam kehidupan berkeluarga, berbangsa, dan bernegara. Sehingga dengan kata lain dapat dipahami, siapa saja yang mengikuti jejak Rasulullah sudah pasti dapat dikatakan baik begitu juga sebaliknya Pendidikan akhlak merupakan bagian dari pendidikan Islam yang bertujuan membentuk pribadi muslim seutuhnya, mengembangkan seluruh potensi manusia dan menumbuhkan hubungan harmonis setiap individu dengan Allah, sesama manusia dan alam semesta. Pendidikan Islam mengorientasikan pada pembentukan dan penempatan manusia sebagai insan kamil yang pada perkembangannya mampu menerjemahkan dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam secara kontekstual serta tetap konsisten membawa misi pencerdasan dan pembebasan sehingga pada akhirnya menyadari eksistensinya sebagai „kholifatullahi fil ardl yang terukir dalam surat Al-Baqarah ayat 30 yang berbunyi:

Artinya: Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi". Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui".

Pendidikan akhlak merupakan bagian dalam pendidikan islam sehingga salah satu fokus penting dalam pendidikan islam yaitu pendidikan akhlak. Akhlak menurut Ghozali adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa manusia, yang dari dirinya muncul perbuatan yang mudah dikerjakan tanpa melalui pertimbangan akal pikiran. Akhlak merupakan suatu alat yang digunakan untuk mengoptimalkan sumber daya potensi untuk mencapai kesejahteraan hidup manusia baik didunia maupun diakhirat. Oleh karena itu, bagaimana manusia dalam menggunakan sumber daya potensi yang tersedia untuk meningkatkan kehidupan lebih baik. Karenanya diperlukan alat yang digunakan untuk menganalisis sekaligus membuktikan konsep Al-quran dan Hadits yang secara langsung maupun tidak langsung bersentuhan dengan masalah akhlak (Mansur, 2007: 227). Akhlak sangat berkait dengan kebiasaan, maka pihak orang tua harus ber-akhlakhul karimah sebagai teladan bagi anak-anak. Menurut Al-Ghozali, apabila anak-anak dididik dan dibiasakan pada kebaikan maka, anak akan tumbuh pada kebaikan itu dan apabila dibiasakan untuk berbuat keburukan maka ia pun akan tumbuh sebagaimana yang diberikan dan dibiasakan kepadanya dan memelihara anak yang baik adalah dengan mendidik dan mengajarkan akhlak yang mulia kepadanya.

Kemerosotan akhlak disemua lini kehidupan masyarakat, baik lembaga atau individu merupakan suatu bukti ketidakberhasilan atau gagalnya pendidikan selama ini, terutama dalam bidang akhlak. Pendidikan acapkali ditempatkan sebagai suatu yang hanya bertali-temali dengan transfer pengetahuan. Pendidikan hanya merupakan penyampaian materi yang hanya dari nilai-nilai spiritual dan pengalaman yang berakibat pada peserta didik dan output pendidikan itu sendiri. Pendidikan akhlak menurut al-ghazali merupakan tiap daya serta upaya yang dilakukan dengan melalui pelatihan secara berulang-ulang agar tertanam dalam jiwa dan muncul

dalam perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan terlebih dahulu.

Seiring dengan perkembangan zaman masa kini, maka banyak sekali tantangan yang dihadapi oleh umat manusia. Ini semua disebabkan karena adanya kemunduran moral umat manusia dalam berbagai lini kehidupan dalam masyarakat. Dengan adanya pengetahuan tentang pendidikan akhlak ini seharusnya umat manusia memiliki akhlak yang lebih baik dari sekarang yang kita lihat di berbagai aktifitas. Namun pada kenyataannya, banyak dari pada umat manusia pada era sekarang ini yang banyak mengalami krisis akhlak baik pada tiap individu ataupun kelompok. Ini semua disebabkan karena adanya perkembangan teknologi yang begitu cepat dan tidak secepat dengan perkembangan akhlak pada tiap umat manusia. Adapun penyebab lain yaitu pergaulan masyarakat yang begitu bebas sehingga mempengaruhi dirinya dalam pembentukan akhlak kearah yang negatif.

Akhlak merupakan tantangan terbesar bagi bangsa ini untuk pembentukan karakter dan cerminan bagi bangsa. Bila pendidikan akhlak suatu bangsa sudah baik maka akan baik pula ditiap lini kehidupan begitu juga sebaliknya. Maka dengan pendidikan akhlak yang baik dan benar akan memberikan dampak yang sangat sangat besar dan dampak yang positif bagi perkembangan dan kemajuan suatu bangsa. Karena sangat pentingnya pendidikan akhlak ini, maka sangat dibutuhkan bagi setiap individu baik untuk pengetahuan ataupun pendidikan untuk anak di kemudian harinya. Bertitik tolak dari pemikiran tersebut, perlu kiranya dikaji secara mendalam untuk mendapatkan hasil yang memuaskan dan obyektif dengan memakai pendekatan ilmiah. Untuk itu penulis mencoba mengkaji persoalan di atas secara kritis dan analisis, dengan membuat skripsi yang berjudul: **KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK DALAM PERSPEKTIF AL-GHAZALI.**

Permasalahan

1. Bagaimana setting sosial Imam al Ghazali?
2. Bagaimana konsep pendidikan akhlak dalam perspektif al Ghazali?
3. Bagaimana implementasi konsep pendidikan akhlak dalam perspektif al Ghazali dengan pendidikan Islam di Indonesia masa sekarang?

Tinjauan Pustaka

Sebelum penulis membahas lebih lanjut yang menjadi inti permasalahan dan untuk menghindari kesalahan penafsiran, maka perlu penulis jelaskan istilah-istilah yang berkaitan dengan judul di atas yaitu antara lain:

A. Konsep

Concept berarti konsep, buram, bagan, dan rencana (M. echols dan Shadily, 1976: 135). Konsep adalah ide abstrak dari peristiwa konkret yang dapat digunakan untuk mengadakan klasifikasi atau pengolongan yang pada umumnya dinyatakan dengan suatu istilah atau rangkaian kata (KBBI, 2007: 588)

B. Pendidikan Akhlak

Kata pendidikan merupakan bentuk konfiks (imbuhan yang berada di awal dan di akhir) yang memiliki imbuhan ke--an (Finoza, 1993: 77). Pendidikan adalah usaha manusia untuk mengembangkan dan mengarahkan fitrahnya agar dapat berkembang sampai titik optimal untuk menciptakan tujuan yang dicita-citakan (Arifin, 1988: 12).

Kata akhlak berasal dari bahasa arab خُلُقٌ (Hakim, 2004: 170) yang ini merupakan bentuk jamak dari الخُلُقُ yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat (IAIN Walisongo, 1999: 109). Jadi Akhlak adalah

sifat-sifat yang dibawa manusia sejak lahir yang tertanam dalam jiwanya dan selalu ada padanya. Sifat ini dapat lahir berupa perbuatan baik, disebut akhlak yang mulia, atau perbuatan buruk, disebut akhlak yang tercela sesuai dengan pembinaannya (Asmaran, 1992: 1). Sedangkan menurut al-Ghazali akhlak adalah kondisi jiwa yang telah tertanam kuat, yang darinyaa terlahir sikap amal secara mudah tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan (Ahmadi, 2004: 13).

Jadi pendidikan akhlak adalah pengembangan nilai-nilai atau tata cara untuk mewujudkan titik optimal akhlak, sehingga dapat bersikap dengan baik dan dapat membedakan mana yang baik dan yang buruk.

C. Perspektif adalah pandangan ataupun sudut pandang

Perspective berarti pandangan, memandang, yang sebenarnya ((M. echols dan Shadily, 1976: 426). Jadi, perspektif yang dimaksud disini adalah pandangan ataupun sudut pandang seorang ulama besar yang dimaksud yaitu Imam al Ghazali.

D. Al Ghazali

Al Ghazzali adalah ulama besar yang sangat berpengaruh pada masanya dan memiliki karya-karya yang sangat banyak dan sangat terkenal di berbagai belahan dunia yang banyak diterjemahkan dalam berbagai bahasa (Ghazali, 2007: iii).

Metode Penelitian

Penelitian ini sifatnya literatur (kepustakaan), sehingga penelitian ini menggunakan kajian terhadap buku-buku yang ada kaitannya dengan judul skripsi ini, yaitu buku-buku Al Ghazali dan buku-buku lain tentang pendidikan akhlak.

Pembahasan

A. Tinjauan tentang Pendidikan Akhlak dalam Islam

1. Definisi Pendidikan

Menurut Soegarda Poerbakawatja, pendidikan adalah usaha secara sengaja dari orang dewasa dengan pengaruhnya meningkatkan si anak untuk mencapai kedewasaan yang dapat diartikan mampu memikul tanggung jawab atas segala perbuatan secara moril. Jadi pendidikan itu penting bagi si anak yang mana sangat berpengaruh pada sikap dan tanggung jawab seperti layaknya orang dewasa. Pendidikan juga merupakan salah satu aspek yang memiliki peranan pokok dalam pembentukan manusia menjadi insane yang sempurna (Poerbakawatja, 1982: 257).

Pendidikan bukanlah sekedar mengasuh, memelihara atau mendidik anak didik, namun pendidikan merupakan pengembangan pengetahuan, keterampilan maupun kepandaian dengan adanya pegajaran, latihan-latihan atau pengalaman-pengalaman. Lebih lanjut anak didik yang di didik secara bertahap dengan memperhatikan usia maupun kemampuan anak. Di samping itu ada juga yang mengatakan pendidikan berasal dari kata tarbiyah, ta'lim, dan ta'dib. Merujuk pada ayat dalam al-Qur'an al karim (Achmadi, 1992: 16). Misalnya dalam surat al-Isra : 24 yang artinya:

“Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil". Dalam surat al-Alaq : 5 artinya : “Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.”

Dikaitkan dengan pendidikan dari kata bahasa arab, bahwa pendidikan kepada anak itu mulai dari tumbuh, artinya dari sejak ada di dalam kandungan ibu hingga menjadi besar, lahir ke dunia dan berkembang sehingga mencapai dewasa bisa menjaga diri dan bertanggung jawab. Dari semua paparan di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah suatu usaha yang disengaja, memberikan bimbingan jasmani dan rohani

berdasarkan ajaran Islam yang berupa penanaman akhlak mulia, latihan moral, fisik sehingga menghasilkan perubahan yang dimanifestasikan dalam kenyataan hidup meliputi kebiasaan, tingkah laku, berfikir, dan bersikap menuju terbentuknya kepribadian utama.

2. Definisi Akhlak

Kata “akhlak” berasal dari bahasa arab, jama⁶ dari kata (خِيق) yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Sebagaimana firman Allah dalam surat Asy-Syu⁶ara : 13 artinya: *“Dan (karenanya) sempitlah dadaku dan tidak lancar lidahku maka utuslah (Jibril) kepada Harun.”* Menurut Ahmad Amin sebagaimana yang dikutip oleh Hamzah Ya⁶qub. Bahwa Akhlak ialah suatu ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk menerangkan apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia kepada lainnya menyatakan tujuan yang harus dituju oleh manusia dalam perbuatan mereka dan menunjukkan jalan untuk melaksanakan apa yang harus diperbuat (Hamzah Ya⁶qub, 1991: 11). Selanjutnya Imam al Ghazali menyatakan dalam sebuah karyanya:

“Khuluk (akhlak) adalah hasrat atau sifat yang tertanam dalam jiwa yang dari padanya lahir perbuatan-perbuatan yang mudah dan gampang tanpa memerlukan pertimbangan dan pemikiran” (Ghazali, 1994: 58)

Meskipun terdapat perbedaan dalam mendefinisikan akhlak, namun dapatlah dipahami bahwa akhlak adalah merupakan kehendak yang lahir dari jiwa seseorang yang dilakukan berulang-ulang sehingga menjadi kebiasaan. Dari kedua pengertian pendidikan dan akhlak maka dapat dipahami bahwa pendidikan akhlak adalah suatu pendidikan penanaman akhlak yang mulia, moral yang baik, tabiat maupun perangai yang baik yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan akhlak sejak ia masih kecil hingga dewasa. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pendidikan akhlak merupakan usaha yang dilakukan secara sadar untuk membimbing

dan mengarahkan kehendak seseorang untuk mencapai tingkah laku yang mulia dan menjadikannya sebagai kebiasaan.

B. Implementasi Pendidikan Akhlak dalam Perspektif Al ghazali dengan Pendidikan Islam yang ada di Indonesia pada Masa Sekarang

1. Implementasi Materi Pendidikan

a. Akhlak anak kepada Tuhan

1) Beriman kepada Allah SWT

Beriman kepada Allah merupakan suatu hal yang paling pokok dan mendasar dari seluruh ajaran agama Islam dan harus diyakini dengan ilmu yang pasti. Al Qur'an adalah sebagai pokok dan sumber ajaran Islam telah memberikan suatu pedoman dalam mengenal (makrifat) kepada Allah. Sebagaimana firman Allah dalam surat An nisa ayat 59 :

Artinya : Hai orang-orang yang beriman, ta`atilah Allah dan ta`atilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Qur'an) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.

Iman kepada Allah yaitu dengan cara mempercayai zat, sifat, dan fa`alnya. Artinya hanya Allah sajalah yang pantas dan berhak disembah, karena hanya Allah yang menciptakan alam semesta yang bersifat dengan segala sifat kesempurnaan dan berbeda dengan sifat yang ada pada makhluknya. Segala apa yang diciptakan oleh Allah itu merupakan ciptaanNya sendiri tanpa campur tangan lainnya, dan tidak ada seseorangpun dapat meniru dan menyerupaiNya (Departemen Agama RI, 2002: 63).

Bagi Negara Indonesia tidak bisa diragukan lagi tentang kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Ini jelas sudah tertuang dalam dasar Negara Indonesia yaitu pancasila dalam sila yang pertama. Bangsa Indonesia

percaya bahwa kita adalah makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa dan mempercayai akan segala kekuasaanNya. Bagi umat Islam percaya kepada Tuhan merupakan rukun Iman yang pertama dan mutlak harus dipercayai dan tidak bisa ditawar-tawar lagi (Labib dan Ahnan, 2000: 95-96).

Iman merupakan kepercayaan yang bersifat mutlak dan bulat yang wajib dimiliki setiap individu. Dengan percaya dan mengimani Allah maka secara tidak langsung sudah meliputi didalamnya percaya kepada hari kemudian, malaikat-malaikatNya, kitab-kitabNya, Rasul-rasulNya, dan qadha dan qadarNya. Kepercayaan yang bersifat mutlak itu harus mengandung tiga unsur yaitu:

- Diikrarkan dengan lisan
- Dipatrikan dalam hati
- Dilaksanakan dengan anggota badan

tentang ketaatan dan ibadah kepada Allah SWT. Sehingga ini sangat cocok diterapkan dan diajarkan untuk pendidikan akhlak bagi bangsa Indonesia. Sebagaimana keterangan diatas maka pendidikan keimanan di Indonesia pada saat ini juga dibutuhkan, sesuai dengan pendidikan akhlak anak yang telah dikemukakan oleh Ulama besar yaitu Imam al Ghazali.

2) Taat dan Beribadah kepada Allah

Taat kepada Allah berarti menjalankan segala perintah Allah dan menjauhi segala laranganNya sehingga dikatakan hamba Allah yang bisa mengabdikan diri kepada Allah sesuai tugas sebagai khalifah fil ardh untuk beribadah sesuai ketetapan yang berlaku. Taat dan beribadah tentu saja tidak meninggalkan konsep syari"at, syari"at menurut bahasa berarti "jalan yang lurus". Para ahli dalam bidang fiqh memakai kata syari"at ini sebagai nama hukum yang telah ditetapkan oleh Allah SWT untuk para hambaNya dengan perantara Rasullulah saw supaya para hambaNya melaksanakan dengan dasar iman.

Syari'at merupakan dasar dari ajaran maupun hukum Islam sebagai ketetapan yang harus dijalani oleh umat manusia yang meliputi semua aspek ajaran, termasuk aspek akidah atau keyakinan agama. Tetapi kemudian mengalami penyempitan arti yang hanya mengenai hukum Islam yang bersumber pada al Qur'an dan sunnah Rasul, kemudian diwajibkan untuk ditaati dan dilaksanakan sebagaimana mestinya (Su'ud, 2003: 163).

Menurut Mahmud Syaltut, syari'at adalah hukum-hukum yang sudah digariskan oleh Allah atau dasar-dasar hukum yang sudah ditentukan oleh Allah supaya manusia menjadikannya pedoman dalam hubungannya dengan Allah dan sesama manusia serta dengan alasan dan kehidupannya. Jadi syari'at identik dengan agama Islam yang ajarannya meliputi aqidah, akhlak, ibadah, dan muamalah (LKHI, 2004: 11).

Pembahasan mengenai syari'at tentu saja ada hubungannya dengan hukum halal dan haram. Pada prinsipnya yang pertama ditetapkan dalam Islam adalah pada asalnya segala sesuatu yang diciptakan oleh Allah SWT itu adalah halal. Semuanya tidak ada haram kecuali ada nash atau dalil yang shahih (tidak cacat periwayatannya) dan syarih (jelas maknanya) dari yang memiliki syari'at itu sendiri yaitu Allah SWT yang memberikan hukum haram (Qardhawi, 2003: 36).

Pengharaman dan penghalalan terhadap sesuatu hanyalah wewenang Allah SWT. Jadi tidak ada wewenang bagi makhluk bagaimanapun martabatnya di dalam agama maupun status sosialnya untuk menghalalkan dan mengharamkan sesuatu. Maka siapa saja dari makhluk melakukan penghalalan dan pengharaman berarti telah melampaui batas dan merampas hak dan wewenang Allah dalam masalah peraturan (syari'at) terhadap makhlukNya dan pelakunya dianggap telah melakukan tandingan terhadap Allah serta dianggap sebagai bentuk kemusyrikan (Qardhawi, 2003: 41-42).

- 3) Menambah ketaatan dengan ibadah shalat tahajud, membaca al-Qur'an dan beristighfar

Pada awalnya Allah SWT telah mewajibkan shalat malam pada rasullulah dan para sahabat, sehingga turun ayat kedua puluh surat Muhammad Syalthout berpendapat bahwa Islam adalah merupakan pokok yang tumbuh di atasnya peraturan-peraturan syari'at, sedangkan syari'at itu tumbuh dari keimanan. Dengan demikian tidaklah terdapat syari'at dalam Islam melainkan dengan adanya keimanan. Keimanan yang sudah mantap dan terpatri di dalam dada seseorang, maka hilanglah perbuatan yang bertentangan dengan iman dan hatinya menjadi bersih sehingga timbullah akhlak yang baik dan mulia (Labib dan Ahnan, 2000: 107-108).

Bagi bangsa Indonesia yang beragama Islam tentu saja membutuhkan kajian tentang taat dan ibadah kepada Allah dengan berperilaku mengikuti ajaran Islam, sebagaimana yang dilakukan oleh Imam al Ghazali dalam mendidik anak juga mengajarkan Al Muzamil. Walaupun dari sisi hukum pada akhirnya bukan wajib, tetapi nilai yang terkandung di dalamnya sungguh luar biasa. Ciri-ciri orang yang bertaqwa juga dikaitkan dengan sedikitnya tidur di waktu malam (Takariawan, 2005: 47). Dengan firman Allah :

Artinya : Di dunia mereka sedikit sekali tidur diwaktu malam. Dan selalu memohonkan ampunan diwaktu pagi sebelum fajar (QS. Adz Dzariyat 51 : 17-18).

Bagi orang muslim sudah selayaknya meraih kenikmatan munajat kepada Allah SWT. Di saat ia bangun malam dan melakukan shalat malam. Perintah melaksanakan shalat malam adalah pada waktu awal dakwah di Makkah sebagai bentuk persiapan ruhiyah (Takariawan, 2005: 49). Shalat tahajud merupakan shalat sunnah yang dilaksanakan di waktu malam. Yang lebih baik lagi jika dilaksanakan sesudah tengah malam, di saat suasana sunyi sepi hingga bisa tenang melakukannya dan menambah kekhusyukan. shalat tahajud dilaksanakan dengan bilangan raka'at yang tidak terbatas (Farouq, 2003: 152).

Selain shalat tahajud, ibadah lain yang bisa dilakukan yaitu membaca al Qur'an. Al Qur'an merupakan sumber kehidupan bagi orang yang beriman, oleh karena itu hendaknya selalu dibaca, ditelaah kemudian diamalkan isi kandungannya dalam kehidupan. Membaca merupakan suatu ibadah sehingga seseorang yang membacanya akan mendapatkan pahala dan di hari kiamat kelak akan menjadi penolong bagi yang membacanya. Bagi orang yang beriman, al Qur'an berfungsi sebagai obat, penentram hati. Al Qur'an juga sebagai petunjuk dan rahmat. Sedangkan bagi orang zalim, al Qur'an hanya menambah penyakit baginya (Takariawan, 2005: 50).

Manusia hidup di dunia, tentu saja tidak lepas dari suatu kesalahan. Pernyataan penyesalan terhadap kesalahan yang telah dilakukan. Atau pernyataan permohonan ampun kepada Allah SWT yang disebut dengan istighfar sebagai pernyataan taubat kepadaNya. Kebiasaan mengucapkan istighfar akan lebih sempurna jika diikuti kebiasaan meminta maaf dan member maaf kepada orang lain. Karena dengan kesadaran sebagai manusia yang tidak lepas dari kesalahan. Membaca istighfar hendaknya diikuti dengan perbuatan baik dan meniggalkan perbuatan yang buruk. Contoh istighfar yang simple yaitu :

Artinya : Saya mohon ampun kepada Allah yang Maha Agung (Departemen Agama RI, 2003: 42-43).

Melihat uraian tersebut, maka pendidikan di Indonesia yang berhubungan dengan shalat malam, membaca al Qur'an, dan membaca Istighfar juga dibutuhkan sebagaimana yang dilakukan oleh Imam al Ghazali dalam pendidikan akhlak.

b. Akhlak Anak terhadap Sesama Manusia

Manusia merupakan makhluk sosial yaitu makhluk yang tidak bisa hidup sendiri dan selalu membutuhkan bantuan orang lain dalam kehidupannya. Orang lain disini biasa disebut dengan tetangga, sedangkan

dalam Islam terdapat hak-hak dalam bertetangga yaitu dengan berbuat baik kepadanya dan menjauhkan diri dari menganggunya. Jar atau tetangga itu meliputi semua orang yang berdekatan tempatnya. Termasuk di dalamnya orang muslim atau orang kafir, abid atau fasik, teman, seteru, pribumi, orang asing baik kerabat maupun bukan, baik dekat maupun jauh rumahnya. Sedangkan memuliakan tetangga itu merupakan sebagian dari Iman itu merupakan upaya dalam pembinaan iman (Departemen Agama RI, 2002: 201). Berbuat baik kepada tetangga (jar) ialah dengan cara menyampaikan bermacam-macam kebajikan sesuai dengan kesanggupannya. Seperti member hadiah, memberi salam, bermanis muka di kala berjumpa dan lain sebagainya (Departemen Agama RI, 2002: 202).

Melihat uraian tersebut, maka pendidikan Islam di Indonesia juga mempergunakan ajaran akhlak kepada tetangga dalam pendidikan sesuai dengan apa yang dilakukan Imam al Ghazali dalam membentuk akhlak anak didik.

c. Akhlak Anak terhadap Guru

1) Kriteria guru yang baik

Guru merupakan panutan yang harusnya ditaati dan dijadikan teladan, sehingga seorang guru haruslah berbudi pekerti yang baik. Guru dalam Islam adalah siapa saja yang memiliki tanggung jawab terhadap perkembangan anak didik. Orang yang paling pertama-tama paling bertanggung jawab adalah orang tua (ayah dan ibu) anak didik yang disebabkan karena qadrat yaitu ditakdirkan sebagai orang tua anak dan karena kemajuan perkembangan yaitu suksesnya seorang anak berarti juga suksesnya orang tua tersebut. Menurut teori pendidikan Barat, tugas pendidik menurut pandangan Islam secara umum yaitu mendidik dengan selalu mengembangkan potensi anak didik baik potensi kognitif, afektif maupun psikomotorik secara seimbang sampai ke tingkat setinggi-tingginya (Nahlawi, 1992: 74).

Syaikh az Zarnujiy dalam kitabnya Ta‘‘limul Muta‘‘alim yang telah dipublikasikan di Negara Indonesiak berpendapat bahwa syarat-syarat guru yang dipilih itu memiliki tiga sifat yaitu lebih aliim (lebih mengetahui), wara‘‘ (menjauhi perkara haram dan makruh) dan lebih tua usianya. Seorang guru yang lebih mengetahui tentang ilmu pengetahuan akan lebih efektif dalam proses transfer nilai pengetahuan terhadap anak didiknya, kemudian lebih wara‘‘ akan lebih mendorong untuk mengajarkan akhlak yang mulia dengan cara memberikan contoh yang baik, sedangkan guru yang lebih tua umurnya akan lebih dihormati oleh anak didiknya, karena lebih berwibawa daripada guru yang lebih muda dihadapan anak didik sehingga akan lebih mudah dalam mengajarkan ilmu pengetahuan.

Menurut Soejono, bahwa seseorang sebagai guru haruslah memiliki syarat-syarat tertentu yang harus dimilikinya antara lain yaitu :

- a) Umur sudah dewasa
 - b) Sehat jasmani dan rohani
 - c) Memiliki keahlian mengajar
 - d) Memiliki kesusilaan dan berdedikasi tinggi
- 2) Menghormati guru

Seorang anak didik yang sedang mencari ilmu haruslah bersikap sopan santun atau tata krama terhadap pembimbingnya sebagai wujud penghormatan kepada gurunya. Sebab hal itu merupakan suatu perkara yang sangat penting. Bagi para anak didik sendiri, jika hati seorang pembimbing atau guru terusik oleh akhlak atau budi pekerti seorang anak didik yang menyimpang dari kemuliaan, atau tata krama yang tercela, maka hal tersebut bisa menghambat jalannya pendidikan, dalam arti ilmu yang disampaikan oleh pembimbing atau guru itu akan terasa sulit diterimanya.

Adab anak didik terhadap gurunya antara lain:

- a) Patuh terhadap perintahnya
- b) Menjauhi apa yang dibencinya
- c) Sabar dalam menjalani pendidikan

d) Memelihara ilmu yang diberikan

Memelihara yang dimaksud adalah dengan mengamalkan ilmu yang telah diperoleh (Hamdani, 2006: 155-156). Melihat keterangan tersebut menunjukkan bahwa penghormatan anak didik terhadap gurunya dalam system pendidikan di Indonesia juga dipergunakan dan dibutuhkan sebagaimana yang telah dilakukan Imam al Ghazali dalam mendidik anak.

d. Akhlak terhadap Ilmu

1) Giat dalam Belajar

Belajar merupakan suatu tindakan dan perilaku siswa yang kompleks. Sebagaimana tindakan, maka proses belajar itu hanya dialami oleh siswa sendiri. Siswa adalah sebagai penentu terjadinya atau tidak terjadinya proses belajar. Sedangkan proses belajar itu terjadi berkat siswa telah memperoleh sesuatu yang ada disekitarnya. Sehingga kemudian suatu hal itu dapat dipelajarinya (Dimiyati dan Mudjiono, 2002: 7).

Belajar merupakan salah satu sarana untuk mempermudah penerimaan materi pembelajaran dari guru terhadap anak didik, sehingga anak didik mampu menerima, memahami, dan menghayati materi yang diterima. Oleh sebab itu belajar juga sangat efektif untuk dilaksanakan di masa sekarang ini sebagaimana yang telah dilaksanakan oleh Imam al Ghazali dalam mendidik akhlak anak.

2) Mengamalkan Ilmu

Ilmu dalam Islam, harus selalu berkaitan dengan kegunaan ilmu itu sendiri, yaitu amal. Amal dapat dimaknai dengan perilaku, perbuatan, pekerjaan, dan produktifitas. Lebih sempurnanya lagi, amal dapat berarti perbuatan, tindakan, aktifitas, pekerjaan, prestasi, kemajuan, produktifitas, dan semacamnya. Suatu amal menjadi tuntutan, dan ilmu pada hakikatnya adalah untuk mewujudkan amal perbuatan. Lebih jelasnya lagi bahwa ilmu itu haruslah diamalkan dan amal harus berlandaskan ilmu. Di dalam Islam,

ajaran mengenai amal shaleh sangat fundamental, sehingga ilmu bukan untuk ilmu tetapi ilmu adalah untuk amal (Azizi, 2003: 97).

Mengamalkan ilmu adalah suatu hal yang positif di Negara Indonesia ini dan sangatlah dibutuhkan untuk mewujudkan potensi pengetahuan yang ada. Dan hal ini juga sangatlah relevan dengan apa yang diterangkan Imam al Ghazali dalam mendidik anak yakni mengamalkan ilmu.

e. Akhlak yang baik dan akhlak yang tercela

Dalam islam akhlak yang baik akhlak yang harus dikerjakan. Sedangkan akhlak yang tercela adalah akhlak yang harus ditinggalkan. Pada masa rasullulah, keluarga, dan para sahabatnya, akhlak menunjuk pada suatu konsep yang mengandung arti kehidupan yang mulia sebagai jalan menuju kebahagiaan manusia. Al Shadiq menyebutkan sepuluh akhlak yang mulia yaitu : yakin, merasa cukup dengan apa yang ada (qona'ah), sabar, syukur, bijak, perangai baik, semangat, dermawan, berani, dan mempunyai harga diri. Al Baqir bercerita bahwa rosullulah telah berkata kepada Ali antara lain berbunyi (Subaiti, 2002 : 25) :

“hendaklah engkau berakhlak yang baik dan terapkanlah, dan jauhkanlah dirimu dari peragai buruk dan jangan engkau terapkan hal itu. Kemudian jika engkau tidak melakukan hal itu, maka janganlah engkau mencela, kecuali diri sendiri”

Akhlak yang baik sebagai jiwa agama, yang merupakan bentuk keindahan yang dijadikan bentuk dan pakaian manusia sekaligus sebagai hiasan bagi dirinya, maka akhlak yang buruk adalah bentuk yang menakutkan, apabila dipakai oleh orang, maka orang itu menjadi sosok yang menakutkan pula.

Cirri-ciri orang yang berakhlak buruk antara lain, bila bergaul dengan orang lain ia bertindak zalim, bila melakukan perjanjian maka ia

mengingkari, bila berkata ia bohong, jika dipercaya ia berkhianat, bila ada kesempatan ia menyimpang, dan jauh dari kebaikan dan sebaliknya ia dekat dengan keburukan, cepat menyebar fitnah, dan tidak mampu menciptakan persatuan. Oleh karena itu Rasulullah bersabda “ Allah menolak taubatnya orang yang berperangai buruk”, Rasulullah ditanya, “Bagaimana bisa terjadi demikian ya Rasulullah?” beliau menjawab, “jika dia bertobat dari suatu dosa, maka dia terlibat dalam dosa yang lebih besar lagi” (Subaiti, 2002: 31). Demikian besar resiko orang yang jelek perangnya, sehingga taubatnya tidak diterima.

Uraian tentang akhlak yang baik dan akhlak yang buruk tersebut menunjukkan bahwa pendidikan islam di Indonesia mempergunakan dan membutuhkan materi tentang akhlak yang terjadi dan akhlak yang buruk sebagaimana yang telah dipakai oleh Imam al Ghazali dalam mendidik akhlak anak.

2. Implementasi Metode Pendidikan

Metode dapat didefinisikan sebagai cara kerja yang bersistem untuk mempermudah pelaksanaan suatu kegiatan untuk mencapai tujuan yang ditentukan (Departemen Agama RI, 2001: 19). Jadi metode pendidikan adalah suatu cara kerja secara sistematis yang bertujuan untuk mempermudah pelaksanaan kegiatan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan berhubungan dengan pendidikan.

a. Metode Keteladanan

Metode keteladanan merupakan metode yang sudah tidak asing lagi. Allah SWT telah menjelaskan dalam kitabNya :

Artinya : Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.(QS. Al Ahzab : 21).

Menurut keterangan ayat tersebut, tidak ada yang mengetahui ukuran derajat Rasullullah kecuali hanya Allah. Allah lebih mengetahui bahwa konsep Islam membutuhkan manusia yang mampu memikul dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga menjadi realitas amalan yang bisa dirasakan orang. Oleh karena itu Allah mengutus Rasullullah setelah memberikan gambaran yang sempurna tentang Islam dalam kepribadiannya untuk diambil pelajaran, sehingga mampu menjadi teladan yang terbaik bagi seluruh umat manusia (Ramadi, 2006: 57).

Rasullullah merupakan seorang pendidik yang memberikan petunjuk kepada manusia dengan perilakunya yang baik. Keteladanan adalah salah satu metode pendidikan yang baik, oleh karena itu seorang peserta didik harus memperoleh teladan dari lingkungannya sejak dini agar tercipta generasi yang baik pula.

b. Metode Pemberian Nasihat

Pemberian nasihat terhadap anak mengenai kebaikan sering disebut dengan *al mau'izhah al hasanah* (nasihat yang baik). Menurut sebagian ahli tafsir mengatakan bahwa sesungguhnya nasihat yang baik ialah berpaling dari yang jelek atau perbuatan buruk melalui anjuran dan larangan. Yang demikian itu bisa melunakkan hati dan menimbulkan kekhusyukan, sedangkan menurut ahli tafsir lainnya, berpendapat bahwa nasihat yang baik dan tidak samar bagi kebanyakan orang adalah menasehati seseorang dengan tujuan tercapainya suatu manfaat atau kemaslahatan baginya. Penafsiran para ahli tafsir tersebut mengacu pada berbagai denotasi dan ekstensi kata. Karena tujuan mereka adalah mengisyaratkan maksud yang diinginkan al Qur'an bagi kata atau tema tersebut dan bukan makna secara etimologisnya semata.

Penafsiran yang kedua menegaskan bahwa nasihat yang baik merupakan cara melaksanakan ajakan atau bertablig yang disukai,

mendekatkan manusia pada kebaikan dan tidak menjerakan mereka, memudahkan dan tidak menyulitkan (Ahmad Qosim, 1997: 48).

Menurut perkataan seorang penulis modern bahwa nasihat yang baik adalah nasihat yang bisa masuk ke dalam hati disertai dengan penuh kasih sayang dan dalam perasaan yang penuh kelembutan, tidak berupa larangan terhadap sesuatu yang tidak harus dilarang, tidak menjelek-jelekkkan atau membongkar suatu kesalahan. Karena lemah lembut dalam member nasihat seringkali dapat meluluhkan hati yang keras dan mampu menjinakkan hati yang liar serta lebih mudah melahirkan kebaikan (Ahmad Qosim, 1997: 49).

c. Metode Pemberian Wasiat

Pendidikan terhadap anak didik dapat dilaksanakan dengan cara memberikan wasiat. Sebagaimana telah dikisahkan dalam al Qur'an tentang wasiat Luqman kepada anaknya dalam surat Luqman ayat 13 yang berbunyi:

Artinya : Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia member pelajaran kepadanya: "Hai anakku, mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".

Dari ayat tersebut, diterangkan tentang salah satu cara memberikan pendidikan yaitu dengan metode pemberian wasiat, dengan metode ini seorang pendidik memberikan suatu pelajaran yang diharapkan telah dilaksanakan walaupun yang mendidik telah meninggal dunia karena wasiat merupakan pesan tentang suatu kebaikan yang akan dijalankan setelah seseorang yang berwasiat telah meninggal dunia (Rasjid, 1996: 371).

d. Metode Cerita

Dalam pendidikan Islam ada berbagai cara yang dilakukan untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Salah satunya dengan metode cerita dengan cara menceritakan peristiwa-peristiwa bersejarah, contoh-contoh

kehidupan dan kisah-kisah Islami yang mengandung nilai edukatif (Zuhaili, 2002: 67). Kisah-kisah dalam pendidikan memiliki pengaruh ke dalam jiwa dan cepat terserap ke dalam pikiran. Allah SWT sendiri telah memberikan anugerahnya kepada RasulNya bahwa kisah tentang para Nabi (khususnya tentang beliau sendiri) adalah kisah yang paling utama dan paling indah. Maka, di dalam kandungan al Qur'an diantaranya ada yang mengenai kisah-kisah.

Guru sebaiknya mengambil dari al Qur'an dan al Sunnah sebagai metode untuk mengembangkan anak didik. Seorang guru sebaiknya menanamkan dalam diri anak didik mencintai terhadap kisah-kisah. Maka, sudah selayaknya bila seorang guru dalam menasihati dan merangsang perhatian anak-anaknya dengan menceritakan kisah-kisah.

Setelah suatu kisah disampaikan kepada anak didik, maka seorang guru bertanya kepada anak didiknya tentang berbagai manfaat, nasihat, dan hikmah yang dapat diambil dari kisah yang telah disampaikan. Hal yang demikian memiliki pengaruh yang besar demi terserapnya hikmah atas kisah yang disampaikan dalam pikiran dan terlukis dalam pemahaman, dengan ringkasan yang dilakukan guru terhadap kisah-kisah tersebut. Guru diharuskan untuk menjauhkan anak didiknya dari kisah-kisah yang tidak bermangfaat, seperti kisah-kisah yang menakutkan tentang syaitan, jin, dan hantu karena kisah-kisah yang demikian akan menimbulkan sikap penakut dan pengecut pada diri anak didik (Syaikhah, 2007: 77-78).

e. Metode Perintah dan Larangan

Memberi perintah kepada murid untuk melaksanakan kewajiban dan melarang anak didik untuk melaksanakan kejelekan harus dilakukan oleh seorang pendidik. Sebagaimana firman Allah SWT dalam surat Luqman ayat 17 yaitu :

Artinya : Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang

mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah) bersumber dari ayat di atas, dapat dipahami bahwa memberikan perintah kepada seseorang untuk melakukan kebaikan dan melarang melaksanakan keburukan merupakan suatu keharusan, karena kebaikan merupakan perintah dari Allah dan keburukan adalah larangan dari Allah.

Dari uraian di atas dapat diambil suatu kesimpulan bahwa semua metode pendidikan seperti, keteladanan, pemberian nasihat, pemberian wasiat, cerita, perintah dan larangan ini sangat cocok dan relevan diterapkan di Indonesia sesuai metode yang telah di tulis oleh ulama besar yaitu Imam al Ghazali dalam mendidik akhlak anak didik sesuai dengan kebutuhan dan kecocokan dalam menggunakan metode pendidikan yang sesuai.

3. Implementasi Tujuan Pendidikan

Pendidikan adalah suatu usaha untuk memberikan bantuan atau menolong pengembangan manusia sebagai makhluk individu dan makhluk sosial, makhluk yang bersusila dan makhluk yang berkeagamaan. Islam adalah agama ilmu dan cahaya, bukan merupakan agama kebodohan dan kegelapan. Wahyu Allah SWT yang pertama diturunkan mengandung perintah membaca kepada Rasullulah. Pengulangan atas perintah tersebut dan penyebutan masalah ilmu dapat dirasakan dalam suatu pendidikan. Allah berfirman dalam surat Al Alaq ayat 1-5 yang artinya :

“bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia menciptakan manusia dari segumpal darah, bacalah dan Tuhanmulah yang paling pemurah, yang mengajar (manusia) dengan qalam. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya” (Nasir, 2005: 59-60).

Tujuan adalah suatu yang diharapkan tercapai setelah usaha atau kegiatan selesai dilakukan. Tujuan pendidikan bukanlah suatu benda yang bersifat tetap dan statis, tetapi merupakan suatu keseluruhan dari kepribadian seseorang yang berhubungan dengan seluruh aspek kehidupannya.

Sesuatu dalam pendidikan islam, sesuatu yang diharapkan terwujud setelah orang mengalami pendidikan secara keseluruhan, yaitu terwujudnya kepribadian seseorang yang membuatnya menjadi “insan kamil “ dengan pola takwa. Insan kamil maksudnya adalah manusia utuh jasmani dan ruhani dapat hidup dan berkembang secara wajar dan normal karena takwanya kepada Allah SWT. Ini mengandung makna bahwa pendidikan Islam itu diharapkan menghasilkan manusia yang berguna bagi dirinya dan masyarakat serta sukar dan gemar mengamalkan dan mengembangkan ajaran Islam baik itu yang berhubungan dengan Tuhan maupun dengan sesama manusia, serta dapat mengambil manfaat dari alam semesta untuk kepentingan di dunia kini dan di akhirat nanti (IAIN, 1983: 28).

Intinya pendidika islam di Indonesia adalah membentuk manusia yang pada akhirnya mampu mendekatkan diri kepada Allah SWT dan mendapatkan kebahagiaan hidup di dunia maupun di akhirat sesuai dengan rumusan tujuan pendidikan menurut Imam al Ghazali dalam pendidikan Islam. Dilihat dari semua implementasi baik dari materi, tujuan, dan metode pendidikan yang ada di Indonesia, maka pendidikan yang ada haruslah memperhatikan aspek afektif disamping aspek kognitif dan aspek psikomotorik. Selama ini pendidikan di Indonesia banyak sekali mengalami perubahan kurikulum hingga saat ini. Kurikulum adalah sejumlah mata ajaran yang harus ditempuh dan dipelajari oleh siswa untuk memperoleh sejumlah pengetahuan (Hamalik, 2003: 16). Kurikulum adalah segala usaha sekolah untuk mempengaruhi anak belajar apakah dalam ruangan kelas, di halaman sekolah maupun diluar sekolah termasuk kurikulum.(Nasution, 1999 : 5). Kita ketahui bersama bahwa kurikulum di Indonesia sudah

seringkali mengalami pergantian hingga beberapa dengan urutan sebagai berikut :

- a. Rencana pembelajaran 1947 ciri lebih menekankan pada pembentukan karakter manusia yang berdaulat dan sejajar dengan bangsa lain
- b. Rencana pembelajaran terurai 1952 ciri setiap pelajaran harus memperhatikan isi pelajaran yang dihubungkan dengan kehidupan sehari-hari
- c. Rencana pendidikan 1964 ciri pembelajaran dipusatkan pada program pancawardhana yaitu pengembangan moral, kecerdasan, emosional, kerigelan, dan jasmani.
- d. Kurikulum 1968 merupakan pembaharuan dari kurikulum 1964 yaitu perubahan struktur pendidikan dari pancawardhana menjadi pembinaan jiwa pancasila, pengetahuan dasar, dan kecakapan khusus. Pembelajaran diarahkan pada kegiatan mempertinggi kecerdasan dan keterampilan serta pengembangan fisik yang sehat dan kuat.
- e. Kurikulum 1975, agar pendidikan lebih efisien dan efektif
- f. Kurikulum 1984, mengutamakan pendekatan proses, jadi siswa ditempatkan sebaagai subjek belajar.
- g. Kurikulum 1994, sebagai penyempurnaan kurikulum-kurikulum sebelumnya.
- h. Kurikulum KBK 2004
- i. Kurikulum KBK (versi KTSP) 2006 hingga sekarang

Dari semua kurikulum yang ada ini bertujuan supaya adanya perkembangan kompetensi baik kognitif, afektif, dan psikomotorik. Menurut saya pendidikan afektif harus di utamakan daripada pendidikan kognitif maupun pendidikan psikomotorik. Inilah yang dikatakan pendidikan karakter yang selama ini kita ketahui dalam dunia pendidikan. Perlu adanya keseimbangan antara pendidikan karakter dengan pendidikan kognitif. Ada sebuah kata mengatakan, ilmu tanpa agama buta, dan agama tanpa ilmu adalah lumpuh. sama juga artinya bahwa pendidikan kognitif

tanpa pendidikan karakter adalah buta. Hasilnya, karena buta tidak bisa berjalan, berjalanpun dengan asal nabrak. Kalaupun berjalan dengan menggunakan tongkat tetap akan berjalan dengan lambat. Sebaliknya, pengetahuan karakter tanpa pengetahuan kognitif, maka akan lumpuh sehingga mudah disetir, dimanfaatkan dan dikendalikan orang lain. Untuk itu penting artinya untuk tidak mengabaikan pendidikan karakter anak didik.lalu apa pendidikan karakter itu?

Jadi, pendidikan karakter adalah pendidikan yang menekankan pada pembentukan nilai-nilai karakter pada anak didik. Ciri pendidikan karakter :

- a. Setiap tindakan berpedoman terhadap nilai normative
- b. Membangun rasa percaya diri dan keberanian
- c. Adanya otonomi
- d. Keteguhan dan kesetiaan

Pendidikan karakter hendaknya dirumuskan dalam kurikulum, diterapkan metode pendidikan, dan dipraktekkan dalam pembelajaran. Selain itu, di lingkungan keluarga dan masyarakat sekitar sebaiknya diterapkan pola pendidikan karakter. Dengan begitu, generasi-generasi Indonesia yang unggul akan dilahirkan dari sistem pendidikan karakter. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa untuk implementasi materi, tujuan, dan metode pendidikan di Indonesia di Indonesia masih sangatlah kurang akan tetapi untuk sistem dunia pendidikan sangatlah relevan dengan pendidikan yang ada, ini sesuai konsep pendidikan akhlak yang ditawarkan oleh Imam al Ghazali. Untuk itu seharusnya pendidikan afektif harus di utamakan dan diperhatikan daripada pendidikan kognitif maupun pendidikan psikomotorik.

Kesimpulan

Dari uraian yang telah dipaparkan di atas, maka dapat disimpulkan :

1. Imam al Ghazali dilahirkan pada tahun 1058/1059 di kota Tus, sebuah kota kecil di Khurasan yang sekarang adalah Iran. Imam al Ghazali

merupakan Ulama besar yang hidup di masanya, ini dibuktikan dengan kehausan beliau dalam mencari ilmu untuk mengetahui kebenaran yang hakiki, dengan kecintaannya ini maka terciptalah karya-karya yang sangat terkenal yang banyak diterjemahkan dalam berbagai bahasa. Karena kegigihan dan semangat dalam mengarungi lautan ilmu inilah, maka beliau sangat perhatian dan peduli dengan dunia pendidikan, terutama dalam pendidikan akhlak. Sampai akhir hidupnya beliau cenderung kepada dominasi sufisme dan memiliki pemikiran yang bersifat liberal. Beliau juga memiliki pemikiran yang sangat kritis dan sangat toleran dengan agama lain.

2. Dalam konsep pendidikan akhlak beliau sangat memperhatikan hal-hal penting seperti dibawah ini :
 - a. Relasi akhlak dalam kehidupan sehari-hari, diantaranya :
 - 1) Beriman kepada Allah
 - 2) Taat dan beribadah kepada Allah
 - 3) Menambah ketaatan dengan ibadah shalat tahajjud, membaca al Qur'an, dan membaca istighfar.
 - b. Metode dalam pendidikan akhlak, diantaranya :
 - 1) Metode keteladanan
 - 2) Metode pemberian nasihat
 - 3) Metode pemberian wasiat
 - 4) Metode cerita
 - 5) Metode perintah dan larangan
 - c. Macam-macam akhlak menurut al Ghazali :
 - 1) Akhlak yang baik
 - 2) Akhlak yang tercela
3. Implementasi pendidikan akhlak dalam pandangan Imam al Ghazali dengan pendidikan yang ada di Indonesia pada masa sekarang. Dilihat

dari segi materi pendidikan, metode pendidikan, dan tujuan pendidikan sesuai dengan paparan yang ada diatas, maka untuk implementasi konsep pendidikan yang ada di Indonesia memang sangatlah kurang akan tetapi konsep pendidikan akhlak yang ditawarkan oleh Imam al Ghazali sangatlah relevan dengan pendidikan Islam yang ada di Indonesia pada masa sekarang.

Daftar Pustaka

- Abdillah, Syaikhah. 2007. Mencetak Generasi Berkualitas. Surakarta: Aulia Press Solo.
- Abdurrahman, Nahlawi. 1992. Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam. Bandung: Heri Noer Ali.
- Ahmad Qosim, Tarmana. 1997. Metodologi Dakwah dalam Al Qur'an. Jakarta: Lentera Basritama.
- Al Ghazali. 2007. Etika Bergaul Makhluk dengan Sang Khalik (terjemahan Bidayatul Hidayah. Surabaya: Apel Mulia.
- Arifin. M. 1988. Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama Dilingkungan Sekolah dan Keluarga. Jakarta: Bulan Bintang.
- Asmaran. 1992. Pengantar Studi Akhlak. Surabaya:PT Raja Grafindo Persada.
- Azizy, Qodri. 2003. Pendidikan Agama untuk Membangun Etika Sosial. Semarang:Aneka Ilmu.
- Finoza, Lamuddin. 1993. Komposisi Bahasa Indonesia. Jakarta : Insan Mulia.
- Hamdani, M. 2006. Pendidikan Ketuhanan dalam Islam. Surakarta: Muhammadiyah University Pess.

- IAIN, Walisongo. 2004. Metodologi Pengajaran Agama. Semarang: Pustaka Pelajar Offset.
- KBBI. 2007. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta : Balai Pustaka.
- LKHI. 2004. Paradigma Ilmu Syari'ah. Palembang:Gama Media.
- M. Echols, John & Shadily, Hasan. 1976. Kamus Inggris Indonesia. Jakarta : PT. Gramedia Jakarta.
- MZ, Labib & Ahnan Maftuh. 2000. Mutiara Makrifat. Gresik : Bintang Pelajar.
- Nasution. 1999. Asas-asas Kurikulum. Jakarta : P.T Bumi Aksara.
- Qardhawi, Yusuf. 2003. Halal Haram dalam Islam. Solo: Era Intermedia.

PENDIDIKAN ADAB KEPERIBADIAN MENURUT SYEKH MUHAMMAD BIN UMAR AL NAWAWI AL BANTANI DALAM KITAB MAROQIY AL-'UBUDIYAH

Zulfa Famaul Khusna
Instansi

Abstract

Maroqiy book Kitab al "Ubudiyah discusses some of the morals and manners that we need to apply in life, good family environment, school or community that will create private-mannered appropriate guidance al qur" an. It is a literary research by seeking to collect, read and analyze books in relevance to the research problem, then processed according to the writer's ability. After the author obtaining relevant references then the data is compiled, analyzed to derive conclusions. To achieve success in the educational process, the material in the book al Maroqiy "Ubudiyah is significantly important as a reference in order to achieve educational success. The material presented is not only refers to the relationship between human and God, but also in human relations as *adab* towards parents, teachers, friends and relatives. Relevance of education of personality in the book Al- Maroqiy "Ubudiyah have proper conformity with education personality required by today's generation, both the values and educational purposes of personality. If the educational value of personality in the book Al- Maroqiy Ubudiyah exemplified or taught to students, it will produce virtuous generations and lift this nation as a virtuous nation.

Keywords: personality education, Syekh Muhammad Bin Umar Al Nawawi Al Bantani, Maroqiy Al-"Ubudiyah

Pendahuluan

Berbagai pertanyaan muncul dari kalangan orang tua, yang menginginkan agar jiwa anak-anaknya tumbuh dalam pantulan cahaya Allah. Keinginan yang wajar dan mulia, karena anak-anak adalah harapan di masa depan yang di sebut dalam Al Qur"an sebagai generasi yang *qurrota a"yun* (menyejukkan matahati). Generasi itu disebut sebagai anak-anak saleh. Sebuah figur kesalehan bukan pada pakaian, bukan pula pada disiplin belajar, juga bukan pada kepandaiannya membaca Al Qur"an,

kepiawaiannya menghafal doa-doa saja, namun tertumpu pada naluri jiwa yang tumbuh dengan kebajikan, kepekaan terhadap nuansa ilahiyah, dan kesadarannya terhadap akhlak.

Anak-anak yang bersekolah, mulai SD sampai SMA, mulai MI sampai MAN, tinggal berapa persen diantara mereka yang masih mendoakan orang tuanya setiap habis shalat. Ketika pagi hari saat matahari mulai memancarkan cahaya di bumi, berjuta anak sedang bersiap menuju sekolah, tinggal berapa persen diantara mereka yang pamit pada kedua orang tuanya sembari mencium telapak tangannya dengan rasa hormat dan patuh. Lebih menyakitkan lagi, tinggal berapa dari sekian juta anak yang masih mencintai pelajaran agamanya dan bahkan memprioritaskan pelajaran agama dibanding pelajaran lainnya? Sementara gaya hidup modern, televisi, *game*, *facebook*, hp, sudah mengambil hati anak-anak. Terseret oleh teknologi komunikasi dan permainan yang membuat kreativitas psikologisnya terganggu. Alangkah nestapanya jika bertahun-tahun situasi itu berlalu tanpa koreksi yang fundamental atas dunia pendidikan. Pendidikan di sekolah, keluarga, di masjid-masjid pasang surut tanpa ada perenungan untuk kembali. Dibawa kemana 20 tahun lagi anak-anak nanti. Jika anak-anak telah kehilangan bapak spiritual di sekolah, sedangkan di rumah, ayah bundanya sibuk bekerja.

Generasi saleh dan salehah, generasi yang bermanfaat dunia akhirat yang harus diterjemahkan dalam dunia pendidikan. Terbentuknya suatu pribadi utama merupakan tujuan dari pendidikan Islam dan pendidikan nasional. Langgulung (2004: 56) mengatakan, tujuan dari pendidikan Islam adalah pembentukan pribadi khalifah bagi anak didik yang memiliki fitrah, roh di samping badan, kemauan yang bebas, dan akal. dengan kata lain tugas pendidikan adalah mengembangkan keempat-empat aspek ini ada pada manusia agar ia dapat menempati kedudukan sebagai khalifah. Sedangkan pengertian pendidikan nasional adalah usaha sadar dan terencana untuk suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif

mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Depdiknas, 2003: 6).

Pada kenyataan sekarang ini, pendidikan di sekolah-sekolah hanya mementingkan aspek rasio dan intelektualnya terbukti dengan banyaknya materi pada ranah kognitif saja serta mata pelajaran pendidikan Islam hanya diberikan dua jam pelajaran per minggu. Dengan adanya kenyataan itu tujuan dari pendidikan Islam maupun pendidikan nasional belum biasa terwujud dengan baik apalagi realitas pendidikan anak-anak sekarang ini telah terpolusi budaya-budaya negatif sebagai dampak krisis pendidikan anak. Tidak hentihentinya

didengar adanya beberapa kenakalan remaja, seperti pencurian, perampokan, penganiayaan, serta pelanggaran susila yang menyalahi hukum atau undang-undang yang berlaku. Sebagai generasi penerus bangsa, anak harus diberikan pendidikan sejak dini, terutama perkembangan pribadinya. Untuk itu pendidikan kepribadian bagi generasi muda sangatlah penting sebagai pembimbing kematangan dan kesempurnaan pribadi yang berakhlak mulia. Yusuf (2007: 220) mengatakan, pendidikan mempunyai peranan yang sangat strategis dalam mengembangkan kepribadian anak melalui pendidikan, anak dapat mengenal berbagai aspek kehidupan, dan nilai-nilai atau norma-norma yang berlaku dalam masyarakat.

Dalam Islam, pendidikan itu diarahkan untuk membimbing anak agar berkembang menjadi manusia yang berkepribadian muslim yang saleh atau taqwa. *Muttaqin* atau orang yang bertaqwa merupakan predikat yang paling luhur dan mulia di sisi Allah. *Muttaqin* adalah mereka yang mempunyai aqidah atau keimanan yang berkualitas tinggi, dan menyerahkan diri sepenuhnya kepada ketentuan-ketentuan Allah melalui amal saleh, baik yang berwujud ibadah ritual personal (*hablumminAllah*), maupun ibadah sosial (*hablumminannas*), yaitu menjalin persaudaraan, memelihara,

mengelola dan menggunakan semua nikmat dari Allah bagi kesejahteraan bersama. Dalam terminologi Islam, kepribadian dapat disebut akhlak. Begitu mulianya orang yang kepribadiannya baik atau berakhlak terpuji hingga Tuhan pun mengutus Muhammad SAW dengan misi menyempurnakan akhlak manusia. Semua agama, semua budaya, semua generasi, memerlukan kepribadian yang baik. Kepribadian adalah sesuatu yang selalu menarik perhatian banyak pihak sepanjang massa dalam pergaulan masyarakat, kepribadian merupakan sesuatu yang amat esensial. Kepribadian akan mewarnai setiap interaksi sosial.

Berangkat dari problematika tersebut, penulis termotivasi untuk mengkaji lebih lanjut tentang pendidikan kepribadian dengan mengacu pemikiran seorang tokoh yaitu; Syekh Muhammad Bin Umar Al Nawawi Al Bantani, dalam karyanya "*Maroqiy Al-, Ubudiyah*". Dan penulis mengajukan judul **“Pendidikan Adab Dan Kepribadian Menurut Syekh Muhammad Bin Umar Al Nawawi Al Bantani, dalam Kitab Maroqiy Al-, Ubudiyah.”**

Permasalahan

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan sebelumnya permasalahan dari penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep pendidikan adab dan kepribadian dalam kitab *Maroqiy Al-, Ubudiyah*?
2. Bagaimana relevansi konsep pendidikan adab dan kepribadian dalam kitab *Maroqiy Al-, Ubudiyah* dalam konteks pendidikan Islam di Indonesia?

Tinjauan Pustaka

A. Sosiohistoris Nawawi Al-Bantani

Bernama lengkap Abu Abdullah al-Mu‘thi Muhammad Nawawi bin Umar al-Tanari al-Bantani al-Jawi, Syekh Nawawi sejak kecil telah

diarahkan ayahnya, KH. Umar bin Arabi menjadi seorang ulama. Setelah mendidik langsung putranya, KH. Umar yang sehari-harinya menjadi penghulu Kecamatan Tanara menyerahkan Nawawi kepada KH. Sahal, ulama terkenal di Banten. Usai dari Banten, Nawawi melanjutkan pendidikannya kepada ulama besar Purwakarta Kyai Yusuf. Ketika berusia 15 tahun bersama dua orang saudaranya, Nawawi pergi ke Tanah Suci untuk menunaikan ibadah haji. Tapi, setelah musim haji usai, ia tidak langsung kembali ke tanah air. Dorongan menuntut ilmu menyebabkan ia bertahan di Kota Suci Mekkah untuk menimba ilmu kepada ulama-ulama besar kelahiran Indonesia dan negeri lainnya, seperti Imam Masjidil Haram Syekh Ahmad Khatib Sambas, Abdul Ghani Bima, Yusuf Sumbulaweni, Syekh Nahrawi, Syekh Ahmad Dimiyati, Ahmad Zaini Dahlan, Muhammad Khatib Hambali, dan Syekh Abdul Hamid Daghestani (Dhofier, 2001: 18). Tiga tahun lamanya ia menggali ilmu dari ulama-ulama Mekkah. Setelah merasa bekal ilmunya cukup, segeralah ia kembali ke tanah air. Ia lalu mengajar di pesantren ayahnya. Namun, kondisi tanah air tidak menguntungkan pengembangan ilmunya. Saat itu, hampir semua ulama Islam. mendapat tekanan dari penjajah Belanda. Keadaan itu tidak menyenangkan hati Nawawi. Lagi pula, keinginannya menuntut ilmu di negeri yang telah menarik hatinya, begitu berkobar. Akhirnya, kembalilah Syekh Nawawi ke Tanah Suci. Kecerdasan dan ketekunannya mengantarkan ia menjadi salah satu murid yang terpandang di Masjidil Haram. Ketika Syekh Ahmad Khatib Sambas uzur menjadi Imam Masjidil Haram, Nawawi ditunjuk menggantikannya. Sejak saat itulah ia menjadi Imam Masjidil Haram dengan panggilan Syekh Nawawi al-Jawi. Selain menjadi Imam Masjid, ia juga mengajar dan menyelenggarakan halaqah (diskusi ilmiah) bagi murid-muridnya yang datang dari berbagai belahan dunia. Laporan Snouck Hurgronje, orientalis yang pernah mengunjungi Mekkah ditahun 1884-1885 menyebut, Syekh Nawawi setiap harinya sejak pukul 07.30 hingga 12.00 memberikan tiga perkuliahan sesuai dengan kebutuhan jumlah muridnya. Di

antara muridnya yang berasal dari Indonesia adalah KH. Kholil Madura, K.H. Asnawi Kudus, K.H. Tubagus Bakri, KH. Arsyad Thawil dari Banten dan KH. Hasyim Asy'ari dari Jombang. Mereka inilah yang kemudian hari menjadi ulama-ulama terkenal di tanah air.

Sejak 15 tahun sebelum kewafatannya, Syekh Nawawi sangat giat dalam menulis buku. Akibatnya, ia tidak memiliki waktu lagi untuk mengajar. Ia termasuk penulis yang produktif dalam melahirkan kitab-kitab mengenai berbagai persoalan agama. Paling tidak 34 karya Syekh Nawawi tercatat dalam *Dictionary of Arabic Printed Books* karya Yusuf Alias Sarkis. Beberapa kalangan lainnya malah menyebut karya-karyanya mencapai lebih dari 100 judul, meliputi berbagai disiplin ilmu, seperti tauhid, ilmu kalam, sejarah, syari'ah, tafsir, dan lainnya. Di antara buku yang ditulisnya dan mu'tabar (diakui secara luas—Red) seperti Tafsir Marah Labid, Atsimar al-Yaniah fi Ar- Riyadah al-Badiah, Nurazh Sullam, al-Futuhat al-Madaniyah, Tafsir Al- Munir, Tanqih Al-Qoul, Fath Majid, Sullam Munajah, Nihayah Zein, Salalim Al-Fudhala, Bidayah Al-Hidayah, Al-Ibriz Al-Daani, Bugyah Al-Awwam, Futuhus Samad, dan al-Aqdhu Tsamin. Sebagian karyanya tersebut juga diterbitkan di Timur Tengah. Dengan kiprah dan karya-karyanya ini, menempatkan dirinya sebagai Sayyid Ulama Hijaz hingga sekarang. Dikenal sebagai ulama dan pemikir yang memiliki pandangan dan pendirian yang khas, Syekh Nawawi amat konsisten dan berkomitmen kuat bagi perjuangan umat Islam. Namun demikian, dalam menghadapi pemerintahan kolonial Hindia Belanda, ia memiliki caranya tersendiri. Syekh Nawawi misalnya, tidak agresif dan reaksioner dalam menghadapi kaum penjajah. Tapi, itu tak berarti ia kooperatif dengan mereka. Syekh Nawawi tetap menentang keras kerjasama dengan kolonial dalam bentuk apapun. Ia lebih suka memberikan perhatian kepada dunia ilmu dan para anak didiknya serta aktivitas dalam rangka menegakkan kebenaran dan agama Allah SWT. Dalam bidang syari'at Islamiyah, Syekh Nawawi mendasarkan pandangannya pada dua sumber inti Islam, Alquran dan Al-

Hadis, selain juga ijma² dan qiyas. Empat pijakan ini seperti yang dipakai pendiri Mazhab Syafi³iyah, yakni Imam Syafi⁴i. Mengenai ijthid dan taklid (mengikuti salah satu ajaran), Syekh Nawawi berpendapat, bahwa yang termasuk mujtahid (ahli ijthid) mutlak adalah Imam Syafi⁵i, Hanafi, Hambali, dan Maliki. Bagi keempat ulama itu, katanya, haram bertaklid, sementara selain mereka wajib bertaklid kepada salah satu keempat imam mazhab tersebut. Pandangannya ini mungkin agak berbeda dengan kebanyakan ulama yang menilai pintu ijthid tetaplah terbuka lebar sepanjang masa. Barangkali, bila dalam soal mazhab fikih, memang keempat ulama itulah yang patut diikuti umat Islam kini

B. Biografi Pribadi dan Pendidikan Nawawi Al-Bantani

Nawawi Al-Jawi, Syekh (Banten Jawa Barat, 1230 H/1813 M-Makkah, 1314 H/1897 M). Seorang ulama besar penulis dan pendidik dari Banten, Jawa Barat, yang bermukim di Makkah. Nama aslinya adalah Nawawi Bin Umar Bin Arabi. Ia disebut juga Nawawi Al-Bantani. Di kalangan keluarganya, Syekh Nawawi Al Jawi dikenal dengan sebutan Abdul Mu⁶thi. Ayahnya bernama KH. Umar Bin Arabi, seorang ulama dan penghulu di Tanara Banten. Ibunya Jubaidah, penduduk asli Tanara. Dari silsilah keturunan ayahnya, Syekh Nawawi merupakan salah satu keturunan Maulana Hasanuddin (Sultan Hasanuddin), putra Maulana Syarif Hidayatullah. Nawawi terkenal sebagai seorang ulama besar di kalangan umat Islam internasional. Ia dikenal melalui karya-karya tulisnya. Beberapa julukan kehormatan dari Arab Saudi, Mesir dan Suriah diberikan kepadanya, seperti Sayid ulama *Al-Hedzjaz*, *Mufti* dan *Fakih*. Dalam kehidupan sehari-hari ia tampil dengan sangat sederhana.

Sejak kecil Nawawi telah mendapat pendidikan agama dari orang tuanya. Mata pelajaran yang diterimanya antara lain bahasa Arab, fikih dan ilmu tafsir. Selain itu ia belajar pada kyai Yusuf di Purwakarta. Pada usia 15 tahun ia pergi menunaikan ibadah haji ke Makkah dan bermukim di sana

selama 3 tahun. Di Makkah ia belajar pada beberapa orang syekh yang bertempat tinggal di Masjidil Haram, seperti Syekh Ahmad Nahrawi, Syekh Ahmad Dimiyati dan Syekh Ahmad Zaini Dahlan. Ia juga pernah belajar di Madinah di bawah bimbingan Syekh Muhammad Khatib Al-Hanbali. Sekitar tahun 1248 H/1831 M ia kembali ke Indonesia. Di tempat kelahirannya ia membina pesantren peninggalan orang tuanya. Karena situasi politik yang tidak menguntungkan, ia kembali ke Makkah setelah 3 tahun berada di Tanara dan menuruskan belajarnya di sana. Sejak keberangkatannya yang kedua kalinya ini ia tidak pernah kembali ke Indonesia (Ensiklopedi Islam, 1994: 23-24). Beliau menetap di sana hingga akhir hayatnya. Beliau meninggal pada tanggal 25 Syawal 1314 H atau tahun 1897 M. Beliau wafat dalam usianya yang ke-84 tahun di tempat kediamannya yang terakhir yaitu kampung Syiib Ali Makkah. Jenazahnya dikuburkan di pekuburan Ma'la, Makkah, berdekatan dengan kuburan Ibnu Hajar dan Siti Asma Binti Abu Bakar Shiddiq. Beliau wafat pada saat sedang menyusun sebuah tulisan yang menguraikan *Minhaj Ath-Thalibin*-nya Iman Yahya bin Hasan bin Husain bin Muhammad bin Jama'ah bin Hujam Nawawi (Hasan, 1987: 39)

Menurut catatan sejarah, di Makkah nawawi berupaya mendalami ilmu agama dari para gurunya, seperti Syekh Muhammad Khatib Sambas, Syekh Abdul Gani Bima, Syekh Yusuf Sumulaweni dan Syekh Abdul Hamid Dagastani. Dengan bekal pengetahuan agama yang telah ditekuninya selama lebih kurang 30 tahun, ia setiap hari mengajar di Masjidil Haram. Muridmuridnya berasal dari berbagai penjuru dunia. Ada yang berasal dari Indonesia, seperti KH. Khalil (Bangkalan, Madura), KH. Asy'ari (Jombang, Jawa Timur). Ada pula yang berasal dari Malaysia, seperti KH. Dawud (Perak). Ia mengajarkan pengetahuan agama secara mendalam kepada muridmuridnya, yang meliputi hampir seluruh bidang. Di samping membina pengajian, melalui murid-muridnya, ia memantau perkembangan politik di tanah air dan menyumbangkan ide-ide dan

pemikirannya untuk kemajuan masyarakat Indonesia. Di Makkah ia aktif membina suatu perkumpulan yang disebut Koloni Jawa, yang menghimpun masyarakat Indonesia yang berada di sana. Aktivitas koloni Jawa ini mendapat perhatian dan pengawasan khusus dari pemerintahan kolonial Belanda. Nawawi memiliki beberapa pandangan dan pendirian yang khas. Diantaranya, dalam menghadapi pemerintahan kolonial, ia tidak agresif atau reaksioner. Namun demikian ia sangat anti bekerja sama dengan pihak kolonial dalam bentuk apapun. Ia lebih suka mengarahkan perhatiannya pada pendidikan, membekali murid-muridnya dengan jiwa keagamaan dan semangat untuk menegakkan kebenaran. Adapun terhadap orang kafir yang tidak menjajah, ia membolehkan umat Islam berhubungan dengan mereka untuk tujuan kebaikan dunia. Ia memandang bahwa semua manusia adalah saudara, sekalipun dengan orang kafir. Ia juga menganggap bahwa pembaharuan dalam pemahaman agama perlu dilakukan untuk terus menggali hakikat kebenaran. Dalam menghadapi tantangan zaman, ia memandang umat Islam perlu menguasai berbagai bidang keterampilan atau keahlian ia memahami “Perbedaan Umat adalah Rahmat” dalam konteks keragaman kemampuan dan persaingan untuk kemajuan umat Islam. Dalam bidang syariat, Nawawi mendasarkan pandangannya pada Al- Qur’an, Hadits, Ijmak, dan Qiyas. Ini sesuai dengan dasar-dasar syari’at yang dipakai oleh Iman Syafi’i. Mengenai Ijtihad dan Taklid, ia berpendapat bahwa yang termasuk *mujtahid* (ahli ijtihad) mutlak ialah Imam Syafi’i, Imam Hanafi, Imam Malik dan Imam Hambali. Bagi mereka haram bertaklid, sedangkan orang-orang selain mereka, baik sebagai *mujtahid Fi-Al Mazhab*, *Mujtahid Al-Mufti*, maupun orang-orang awam/ masyarakat biasa, wajib taklid kepada salah satu mazhab dari mujtahid mutlak (Ensiklopedi islam, 1994: 24).

Nawawi hidup di kalangan ulama dan pada masa kanak-kanak beliau belajar ilmu agama bersama saudara-saudaranya dari ayahnya sendiri. Ilmu yang dipelajari meliputi pengetahuan tentang bahasa, fiqh dan

tafsir. Dari pengetahuan dasarnya itu, mendorong beliau untuk meneruskan Imam Nawawi Al Bantani Maulana Jamaludin Akbar Husain pelajarannya ke beberapa pesantren di Pulau Jawa. Pendidikan Nawawi sebenarnya di latar belakang oleh minat dan semangat dari Imam Syafi'i yaitu imam besar yang wafat pada tahun 204 H. Beliau mempunyai makalah yang tertulis sebagai mana pernyataan di bawah ini: "Tidak layak bagi orang-orang yang berakal dan berilmu. Untuk mencari ilmu tinggalkanlah negerimu, dan berkenanlah, engkau pasti akan menemukan pengganti orang-orang yang kamu cintai, bersusah payahlah karena sesungguhnya ketinggian derajat dan kehidupan bisa dicapai dengan kesusahan payahan". (Hasan, 1987: 40)

Pemikiran di atas nampaknya memacu Nawawi untuk selalu mengembara meninggalkan tanah airnya dan mendalami berbagai macam ilmu pengetahuan, terutama ilmu agama Islam. Nawawi menjadi terkenal di Indonesia karena beliau pandai menerangkan kata-kata bahasa Arab yang artinya tidak jelas dan sulit. Sebagaimana yang tertulis dalam syair keagamaan. Kemasyhuran beliau karena karyanya yang banyak beredar di Negara Arab. Namun sebagian besar faham beliau berpijak pada Madzhab Syafi'iyah. Di Kairo misalnya beliau terkenal dengan tafsirannya, beliau dijuluki sebagai sebutan Sayyid „ulama Hijaz. Secara kronologis, pendidikan Imam Nawawi dari berbagai sumber tidak dijelaskan secara rinci. Hanya saja ada sebagian sumber mengatakan bahwa cara berguru beliau berpindah-pindah dari satu guru ke guru yang lain. Guruguru beliau yang terkenal adalah Sayyid Ahmad Nahrawi, Sayyid Ahmad Dimyati dan Ahmad Zaini Dahlan. Ketiganya ini guru beliau yang berada di Makkah. Sedangkan di Madinah beliau belajar pada Muhammad Khatib Al Hambali. Dan selanjutnya beliau melanjutkan pelajarannya pada ulama-ulama besar di Mesir dan Syam (Syiria) (Hasan, 1987: 40-41) Dilihat dari konteks sejarah hidupnya, Nawawi hidup sezaman dengan tokoh pembaharu terkemuka, yaitu Jamaluddin Al Afgani (1254-1314 H /1839-1897 M) dan murid utama Muhammad Abduh.

C. Karya Pemikiran Nawawi

Kelebihan Syekh Nawawi telah terlihat sejak kecil. Ia hafal Al-Qur'an pada usia 18 tahun. Sebagai seorang syekh, ia menguasai hampir seluruh cabang ilmu agama, seperti ilmu tafsir, ilmu tauhid, fikih, akhlak, tarikh, dan bahasa Arab. Pendirian-pendiriannya, khususnya dalam bidang ilmu kalam dan fikih, bercorak *Ahlusunnah Waljama'ah*. Keahliannya dalam bidangbidang ilmu tersebut dapat dilihat melalui karya-karya tulisnya yang cukup banyak. Menurut suatu sumber, ia mengarang kitab sekitar 115 buah, sedangkan menurut sumber lain sekitar 99 buah, yang terdiri berbagai disiplin ilmu agama. Di antara karangannya, dalam bidang tafsir ia menyusun kitab *Tafsir Al-Munir* (yang memberi sinar). Dalam bidang hadist, kitab *Tanqih Al-Qoul*/ meluruskan pendapat (*Syarah Lubab Al-Hadist, As-Suyuti*). Dalam bidang tauhid, diantaranya kitab *Fath Al-Majid*/ pembuka bagi yang mulia (*Syarah Ad-Durr Al-Farid Fi Al-Tauhid, Al-Bajuri*) yang berisi penjelasan tentang masalah tauhid. Dalam bidang fikih, diantaranya kitab *Sullam Al-Munajjah*/ tangga untuk mencapai keselamatan (*Syarah Safinah As-Salah*), *At21 Tausyih* (*Syarah Fath Al-Qarib Al-Mujib, Ibnu Qosun Al-Gazi*) yang menguraikan masalah-masalah fikih dan *Nihayah Az-Zen*. Dalam bidang politik atau tasawuf, diantaranya kitab *Salalim Al-fudala'*/ tangga bagi para ulama terpandang (*Syarah Manzumah Hidayah Al-Azkiya'*) *Misbah Az-Zalam* (penerang kegelapan), dan *Bidayah Al-Hidayah*. Dalam bidang tarikh, diantaranya kitab *Al-Ibriz Ad-Dani* (emas yang dekat), *Bugyah Al-Awam* (kezaliman orang awam) dan *Fathu As-Samad* (kunci untuk mencapai yang maha memberi). Dalam bidang bahasa dan kesustraan, di antara kitab *Fathu Gafir Al-Khatiyah* (Kunci untuk mencapai pengampunan kesalahan).

Beberapa keistimewaan dari karya-karyanya telah ditemukan oleh peneliti, diantaranya kemampuan menghidupkan isi karangan sehingga dapat dijiwai oleh pembacanya, pemakaian bahasa yang mudah dipahami sehingga mampu menjelaskan istilah-istilah yang sulit dan keluasan isi

karyanya. Buku-buku karyanya juga banyak digunakan di Timur Tengah (Ensiklopedi islam, 1994: 24-25). Ada cerita dibalik penulisan syarah kitab bidayah al hidayah (karya Imam Ghozali) yakni kitab *Maroqiy al ubud'iyah*. Ketika itu lampu minyak beliau padam, padahal saat itu sedang dalam perjalanan dengan onta (dijalan tetap menulis). Beliau berdo'a, jika kitab ini dianggap penting dan bermanfaat bagi kaum muslimin, ia mohon kepada Allah SWT memberikan sinar agar bisa melanjutkan menulis. Tiba-tiba jempol kaki beliau mengeluarkan api, dan bersinar terang, dan beliau meneruskan menulis syarah itu hingga selesai, dan bekas api di jempol tadi membekas. Hingga saat pemerintah hijaz memanggil beliau untuk dijadikan tentara (karena badan beliau tegap) ternyata beliau ditolak, karena adanya bekas api di jempol tadi (Arifin, 2012).

Pengaruh pemikiran Nawawi adalah disebabkan beliau adalah orang yang produktif dan komunikatif, di samping beliau adalah seorang pujangga yang sudah hafal Al-Qur'an sejak usia 18 tahun, disamping ribuan hadits. Oleh sebab itu beliau sangat menguasai berbagai permasalahan, sehingga di mesir beliau dikenal juga sebagai seorang "mufti" dan "fiqih". Nawawi tidak saja dikenal sebagai orang yang ahli dalam bidang fiqih saja, tetapi juga sebagai seorang sufi, bahkan memiliki tanda-tanda seorang wali, misalnya keberanian, tawakkal yang mutlak kepada Allah Swt. Ciri khas karya beliau banyak bicara soal hukum Islam dan bermadzhab Syafi'i, kebanyakan dikonsumsi oleh masyarakat Indonesia terutama masalah *thariqah* khususnya bagi masyarakat Banten.

Pemikiran beliau ternyata banyak sekali mengutip pikiran para ulama salaf. Terutama masalah yang berkaitan pernikahan, ibadah dan lain-lain. Karangan beliau dalam masalah ibadah banyak diungkapkan lewat "*kitab Kasifatussyaja*", kitab seperti ini banyak dipakai di pondok pesantren. Dalam masalah ilmu kalam, pembahasannya lewat teori sifat-sifat Allah. Beliau memperkenalkan kemustahilan teori *daur* dan *tasalsul* (lingkaran dan rantai yang tidak ada ujung pangkalnya) dalam karyanya *Tijan Ad- Darari*.

Dalam ilmu tasawuf yang beliau kembangkan, terutama tentang kedudukan manusia, Allah dan doa sangat berpengaruh di masyarakat.

Kumpulan doa-doa yang baik, kutipan ayat-ayat Al-Qur'an dan Al-Hadist, yang berisi doa-doa dipedomani oleh masyarakat bahkan wirid-wirid (amalan) tertentu yang banyak diamalkan, adapula doa dan wirid beliau yang diangkat menjadi syair dan dikumandangkan oleh para muslimin dan muslimat di masjid, di mushola-mushola. Untuk menghargai jasa beliau khususnya bagi masyarakat Banten, setiap tahun di Banten di daerah kelahirannya diadakan upacara haul (peringatan hari wafat) dan diprakarsai oleh keturunannya. Kegiatan semacam ini sudah menjadi kebiasaan masyarakat Tanara Banten, sebagai acara resmi yang dihadiri oleh tokoh masyarakat dan para ulama setempat, yang diselenggarakan setiap akhir bulan syawwal. Dari peringatan ini timbul suatu kesadaran bahwa nawawi adalah tokoh pendidikan yang sangat besar dan usahanya itu harus berkesinambungan. Dalam rangka mewujudkan cita-cita tersebut, beberapa ulama di banten mendirikan yayasan, yang diberi nama yayasan "An-Nawawi" pada tanggal 31 Januari 1979, dan berkedudukan di Tanara (depag, 1987: 668-669)

Pernyataan di atas adalah salah satu paradigma yang patut di garis bawahi, bahwasannya Nawawi adalah sosok ulama yang patut diteladani baik dari segi intelektual atau kesufiannya. Wawasan keilmuan beliau mencerminkan seorang yang mencintai ilmu pengetahuan terutama adalah ilmu hukum Islam. Hal ini dilihat pada hasil karyanya yang cukup banyak, semua ditulis pada hasil karyanya yang menggunakan bahasa Arab. Selain gelar yang lain beliau juga seorang penganut aliran kesufian, seluruh kehidupannya dihabiskan untuk mengabdikan kepada ilmu pengetahuan. Hal ini beliau lakukan semata-mata karena Allah, beliau akan berusaha menjadi manusia yang selalu bertaqwa.

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah *Library Research*. Wasito (1993: 10) mengartikan *Library Research* adalah jenis penelitian yang data-datanya diambil dari perpustakaan artinya penelitian literature yang dilakukan dengan penelitian menggali dan menganalisa data dari bahan-bahan tertulis di perpustakaan yang relevan dengan masalah-masalah yang diangkat.

Oleh Nasir (1983: 3), dikatakan bahwa penelitian kepustakaan dilakukan karena sumber-sumber datanya, baik yang utama (*Primary Resources*) maupun pendukungnya (*Secondary Resources*), berasal dari karya tulis yang dipublikasikan. Dalam penelitian ini, menggunakan teknik dokumentasi, yaitu pengumpulan data yang dilakukan dengan menghimpun buku-buku dan dokumentasi yang relevan dengan sumber data dalam penelitian ini. Setelah data terkumpul, maka dilakukan penelaahan secara kritis, sistematis, dalam hubungan dengan masalah yang diteliti sehingga diperoleh data atau informasi untuk dideskripsikan sesuai dengan pokok masalah (Azwar, 1988: 36).

Adapun sumber data, baik sumber primer maupun sumber sekunder dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Sumber primer, yakni kitab *Maroqiy Al-., Ubudiyah*
- b. Sumber sekunder, yakni buku-buku atau tulisan-tulisan lainnya yang mempunyai pembahasan yang erat hubungannya dengan sumber primer yang dapat membantu menganalisa dan memahami bahan bahan yang ada dalam sumber primer.

Metode analisis data yaitu cara penanganan terhadap suatu obyek ilmiah tertentu dengan cara memilah-milah pengertian yang satu dengan yang lain (Soemargono, 1983: 2). Dengan menggunakan metode ini bukan untuk memperoleh pengertian baru, tapi hanya mendapatkan penjelasan suatu pengertian dari penelaahan obyek penelitian. Untuk memahami obyek penelitian ini penulis menggunakan metode analisis sebagai berikut:

a. Interpretasi

Isi buku diselami untuk dapat secepat mungkin menangkap arti dan nuansa uraian yang disajikan (Zubair, 1999: 69) yaitu dengan mengacu pemikiran Nawawi dalam kitab *Maroqiy Al-, Ubudiyah*.

b. Metode Induksi

Suatu pola pikir dari hal-hal yang bersifat khusus ditarik generalisasi yang bersifat umum. Yaitu dengan memahami kisah orang terdahulu, seperti nabi Muhammad dan Ghozali.

c. Metode Deduksi

Apa yang dipandang benar pada suatu peristiwa. Hal ini adalah suatu proses berpikir dari pengetahuan yang bersifat umum dan berangkat dari pengetahuan tersebut, ditarik suatu pengertian yang khusus (Zubair, 1999: 69). Dalam metode ini penulis mencermati dari kehidupan dan peristiwa yang ada di lingkungan pesantren dan sekitar.

Pembahasan

A. Signifikansi Pemikiran Nawawi Dalam Kitab *Maroqiy Al-'ubudiyah* dalam Pendidikan di Indonesia

Seorang anak, adalah ibarat benih kecil yang membutuhkan perawatan secara ekstra, hingga menjadi tumbuh besar berkekuatan. Pada fase pertamanya, Ia juga membutuhkan perhatian, pengawasan dan arahan sampai pada akhirnya mereka tumbuh besar dengan kebaikan-kebaikan yang melekat pada dirinya. Manakala pertumbuhan mereka diabaikan dengan tanpa adanya perhatian sama sekali tentunya kelak mereka akan tumbuh besar menjadi orang yang sulit untuk diarahkan dan diperbaiki. Oleh karena itu, sebagai generasi penerus bangsa anak harus dididik sejak dini untuk perkembangan pribadinya sesuai dengan Al-Quran dan sunnah Nabi Muhammad, dan hendaknya mereka diberi perhatian secara khusus dalam masalah pendidikan pada masa perkembangannya sampai dewasa.

Pada perkembangannya, pendidikan Islam telah mengalami proses dinamika pemikiran yang sangat luas, unsur pendidikan moralpun tak luput dari kajian pembahasan para pemikir pendidikan Islam. Pendidikan moral sendiri kemudian menjadi semacam unsur permanen dalam sistem pendidikan Islam, setidaknya dalam penetapan kurikulum maupun pemantapan visi dan misi kependidikannya. Pendidikan moral merupakan titik tekan yang sangat signifikan dalam pendidikan Islam, karena ia merupakan salah satu inti dari ajaran agama Islam itu sendiri, selain juga pendidikan ke-teologis-an dan keibadahan (Nasution, 1998: 87).

Pendidikan Islam mempunyai tujuan yang utama yaitu terbentuknya suatu pribadi utama dengan mewujudkan idealitas Islami yang pada hakekatnya mengandung nilai perilaku manusia yang didasari dan dijiwai oleh iman dan taqwa, sebagaimana pengertian pendidikan Islam yang dikemukakan oleh Marimba (1962: 19) yaitu bimbingan atau pimpinan secara sadar dari isi pendidikan terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama. Agar proses pendidikan dapat berjalan sesuai yang diharapkan, maka pendidikan, pengajaran, dan metodenya harus diambil dari aturan dan nilai-nilai tersebut, sehingga menjadi pemandu program pendidikan Islam yang sukses, dapat menciptakan generasi muda yang berpotensi dan berkepribadian yang Islami. Dikatakan oleh Langgulung (1995: 30) bahwa untuk mencapai itu semua, sejak dini anak harus dibekali keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT. Setelah iman dan taqwa bersemayam dalam hati anak maka perilaku yang ditampilkan akan mempengaruhi penyesuaian diri dengan dirinya maupun dengan masyarakat, sehingga membawa kepada ketenangan hidup, ketentraman jiwa, maupun kebahagiaan batin, oleh karena itu untuk mengantarkan anak pada kematangan pribadinya, maka materi yang ada dalam kitab *Maroqiy Al-'ubudiyah* ini sangat signifikan jika dipakai sebagai acuan dalam upaya mencapai keberhasilan pendidikan, terutama pendidikan adab kepribadian. Materi yang disajikan dalam kitab ini tidak hanya

mengacu pada hubungan antara manusia dengan Allah (*HablumminAllah*), melainkan juga pada hubungan antara manusia yang satu dengan manusia yang lain (*Hablumminannas*), seperti adab-adab pergaulan yang telah penulis diskripsikan pada bab sebelumnya.

Pendidikan adab dan kepribadian dalam kitab *Maroqiy Al-'ubudiyah* dapat diterapkan melalui keteladanan. Keteladanan yang baik merupakan suatu keharusan dalam pendidikan, karena bagaimana mungkin seorang anak akan antusias untuk menjalankan shalat sedangkan dia melihat orang tuanya adalah orang yang tidak memperhatikan shalat. Bagaimana mungkin dia akan meninggalkan maksiat sedangkan dia senantiasa menyaksikan orang tuanya melakukan hal-hal maksiat. Itulah dunia anak, dunia meniru. Ia akan meniru apa saja yang dapat ditangkap oleh inderanya. Kebutuhan akan figur teladan selalu ada pada manusia karena karakter manusia sebenarnya adalah senang untuk meniru. Hal ini bersumber dari kondisi mental seseorang, yang senantiasa berada dalam perasaan orang lain, sehingga dirinya meniru. Ada kecenderungan anak akan meniru perilaku orang dewasa, dan bawahan akan meniru atasannya, Karena orang yang lebih dewasa atau atasan merupakan seseorang yang patut menjadi. Contoh atau suri tauladan, seperti firman Allah dalam surat Al Ahzab ayat 21, Demi Allah sungguh telah ada teladan yang baik bagi mu pada diri Rasulullah, yaitu bagi orang yang mengharapkan keridhaan Allah dan pahala hari sesudahan dan banyak menyebut (mengingat) Allah. Untuk itu hendaklah kita mengedepankan keteladanan yang baik, terutama bagi anak-anak.

Untuk itu pemilihan metode yang tepat akan sangat penting jika diterapkan dalam pendidikan Islam guna mewujudkan tujuan pendidikan terciptanya insan kamil yang berkepribadian shalih-shalihah. Dalam proses pembentukan adab dan kepribadian anak, diperlukan strategi dan metode yang tepat. Dan keberadaan kitab ini sangatlah signifikan dalam upaya pencapaian terbentuknya generasi muda yang sesuai dengan tujuan umat Islam.

Tujuan pendidikan bukanlah suatu benda yang berbentuk tetap dan statis tetapi tujuannya itu merupakan keseluruhan dari kepribadian seseorang yang berkenaan dengan seluruh aspek kehidupannya. Seperti dikatakan oleh Langgulong (1995:55), berbicara tentang tujuan pendidikan tidak terlepas dari pembahasan tentang tujuan hidup manusia. Oleh karena itu pendidikan hanyalah suatu alat yang digunakan manusia untuk memelihara kelanjutan hidupnya, baik sebagai individu atau masyarakat. Tujuan pendidikan tersebut tidak jauh berbeda dengan tujuan pendidikan yang ada dalam kitab *Maroqiy Al-'ubudiyah*, walaupun dalam penyampaiannya berbeda. Tujuan dalam kitab *Maroqiy Al-'ubudiyah* upaya pembentukan adab dan kepribadian individu dan kepribadian sosial yang baik, seperti contohnya taat kepada Allah, meninggalkan maksiat, akan membentuk kepribadian individu yang baik. Sedang kepribadian sosial dengan menanamkan adab terhadap orangtua, guru dan teman. Sehingga kitab *Maroqiy Al-'ubudiyah* sangatlah signifikan dipakai dalam proses pendidikan di Indonesia.

B. Relevansi Pemikiran Nawawi dalam Kitab *Maroqiy Al-'ubudiyah* dalam Pendidikan di Indonesia

Pembentukan adab dan kepribadian pada anak menjadi prioritas utama, karena harapan terbesar bertumpu pada anak, dimana mereka adalah penerus perjuangan, pewaris bangsa dan Negara, yang berkibar dilangit dan semerbak harum mewangi, ataukah anak yang akan mencoreng muka orang tua, keluarga, bangsa dan Negara karena kejahatan kepribadian yang dimiliki. Anak merupakan belahan hati dan amanah yang suci, harta paling berharga yang masih netral dan belum terbentuk adab dan kepribadiannya, oleh karena itu dia siap dibentuk dan dibawa kemana pun. Jika seorang anak di biasakan dan diajari hal-hal yang baik seperti dalam kitab *Maroqiy Al-'ubudiyah*, maka dia akan tumbuh dengan baik dan tentu akan menjadi orang yang berbahagia di dunia dan akhirat. Begitu juga sebaliknya jika dibiasakan dan diajari hal-hal yang buruk, diabaikan tanpa ada perhatian

sedikitpun, tentu dia akan rusak dan menderita. Untuk itu membimbing dan menanamkan adab-adab yang terpuji kepada anak merupakan cara pendidikan adab dan kepribadian yang berhasil, dengan kata lain yaitu “Adab bisa berguna selagi anak dalam kedinian dan tiada lagi berguna setelah itu, ibarat ranting kecil akan lurus jika diluruskan, tiada lurus jika ia menjadi batang yang kaku”.

Pendidikan adab dan kepribadian untuk generasi sekarang ini juga dihadapkan pada persoalan-persoalan yang cukup kompleks, yakni persoalan reformasi dan globalisasi menuju masyarakat Indonesia yang baru. Tantangan yang dihadapi sekarang adalah bagaimana upaya untuk membangun paradigma baru pendidikan Islam, visi, misi, dan tujuan, yang didukung dengan *system* kurikulum atau materi pendidikan, manajemen, dan organisasi. Metode pembelajaran untuk dapat mempersiapkan manusia yang berkualitas, bermoral tinggi dalam menghadapi perubahan masyarakat global begitu cepat, sehingga produk pendidikan Islam tidak hanya melayani dunia pendidikan Islam saja, tetapi mempunyai pasar baru atau mampu bersaing secara kompetitif dan proaktif dalam dunia modern. Perubahan yang perlu dilakukan pendidikan Islam, yaitu:

1. Membangun sistem pendidikan Islam yang mampu mengembangkan sumber daya manusia yang berkualitas yang mampu mengantisipasi kemajuan iptek untuk menghadapi tantangan dunia global yang dilandasi nilai-nilai ketuhanan, kemanusiaan, dan budaya.
2. Menata manajemen pendidikan Islam yang berorientasi pada manajemen sekolah agar mampu menyerap aspirasi masyarakat, dan dapat mendayagunakan potensi masyarakat dalam rangka penyelenggaraan pendidikan Islam yang berkualitas.
3. Meningkatkan demokratisasi penyelenggaraan pendidikan Islam secara berkelanjutan dalam upaya memenuhi kebutuhan masyarakat agar dapat menggali serta mendayagunakan potensi masyarakat.

Namun dalam hal ini, kitab *Maroqiy Al-'ubudiyah* kurang efisien jika dipakai dalam proses pendidikan adab kepribadian anak, karena adanya kemajuan teknologi zaman sehingga diperlukan pemikiran pembaharuan lagi untuk penyesuaian dengan kemajuan zaman globalisasi. Proses pendidikan adab dan kepribadian adalah usaha sadar yang dilakukan oleh seorang pendidik untuk membentuk tabiat yang baik pada seorang anak didik sehingga terbentuk manusia yang berkepribadian luhur, yang taat kepada Allah. Pembentukan adab dan kepribadian ini dilakukan secara kontinue dengan tidak ada paksaan dari pihak manapun.

Pendidikan adab dan kepribadian pada hakekat keberadaannya sangatlah urgen di Indonesia. Pendidikan yang bertujuan membentuk pribadi muslim, mengembangkan seluruh potensi manusia dari segi jasmani dan rohani, menumbuhkan hubungan yang harmonis dan seimbang setiap pribadi dengan Allah, dan sesama. Agar mencapai tujuan pendidikan Islam tersebut, maka eksistensi lembaga pendidikan di Indonesia harus menyusun rancangan program pendidikan yang dijabarkan dalam kurikulum yang berorientasi pada:

1. Tercapainya hubungan transenden antara manusia dengan sang khaliq sesuai dengan fitrah manusia sebagai abdillah.
2. Tercapainya hubungan antar sesama manusia sesuai dengan fungsi manusia sebagai kholifah di muka bumi.

Relevansi kitab *Maroqiy Al-'ubudiyah* terhadap pendidikan Islam di Indonesia sangatlah berkesinambungan, karena baik dari segi materi isi kitab, nilai pendidikan adab dan kepribadian dan tujuan pendidikan dalam kitab ini sangatlah cocok untuk dipakai oleh lembaga-lembaga pendidikan Islam di Indonesia, terutama yang telah dipakai oleh lembaga pendidikan non formal. Sehingga akan terciptalah generasi Islam yang berkualitas yang sesuai dengan tujuan pendidikan Islam. Dalam kitab ini, Nawawi banyak menjelaskan akhlak *mahmudah* seperti contoh ketaatan, hal ini akan terwujud jika kita senantiasa patuh terhadap perintah-perintah Allah baik

yang wajib maupun yang sunnah. Menghargai setiap orang yang memiliki keutamaan dan menghargai orang-orang yang patut dihargai menurut derajat mereka, seperti guru, orang tua dan teman. Kitab ini juga menjelaskan akhlak tercela (*madzmumah*) yang harus ditinggalkan, seperti contoh meninggalkan maksiat, karena jika maksiat merajalela di masyarakat, maka tidak bisa diharapkan terwujudnya keamanan dan kedamaian dalam kehidupan bersama.

Maka dari itu, kitab ini sangat urgen dalam proses penanaman akhlak anak dalam rangka pembentukan adab dan kepribadian anak yang shalih dan shalihah karena jika bumi ini diwariskan kepada generasi-generasi yang tidak bertanggungjawab, yang terjadi hanyalah kemaksiatan dan kemungkaran. Hal ini akan dapat membawa malapetaka dan nestapa di muka bumi ini.

C. Implikasi Pemikiran Nawawi dalam kitab *Maroqiy Al-'ubudiyah* dalam Pendidikan di Indonesia

Kitab *Maroqiy Al-'ubudiyah* ini telah digunakan di beberapa lembaga pendidikan non formal, seperti di pondok pesantren di Jawa. Yakni pondok pesantren Darul „Ulum Reksosari, Suruh, Kab. Semarang. Bahkan kitab ini telah dimasukkan dalam kurikulum, karena kitab ini tidak hanya berisi tentang adab-adab yang mengarah pada hubungan dengan sang pencipta namun juga berhubungan dengan sesama.

Adapun hal-hal positif yang diperoleh peserta didik atau santri yang mempelajari dan mengindahkan kitab ini, adalah perubahan sikap dalam beribadah kepada Allah, sikap terhadap orang-orang di sekitarnya, perubahan perilaku dalam bertindak atau melakukan aktifitas, dengan modal kepribadian yang luhur. Sehingga setiap peserta didik atau santri dapat hidup dengan aman dan tentram. Kepribadian yang luhur tersebut di antaranya taat kepada Allah, terciptanya kerja sama dan solidaritas yang

baik, saling menghormati, serta menjauhi perilaku maksiat seperti dusata, ghibah, menggunjing berburuk sangka, dengki, *riya*”, dan sombong.

Dalam pembentukan adab dan kepribadian, perlu adanya loyalitas terhadap dua sumber pokok ajaran Islam, yaitu Al-Qur’an dan Hadis, serta sifat konsistensi dan kesungguhan dalam penerapan kehidupan sehari-hari. Ada juga dari sebagian peserta didik yang tidak mengindahkan kitab ini dan dan tidak menyadari akan urgennya pendidikan kepribadian. Hal tersebut akan menimbulkan dekadensi moral pada generasi Islam, di antaranya yaitu merebaknya peserta didik atau santri yang meninggalkan shalat, menggunjing, berburuk sangka dan berdusta baik kepada guru, orang tua ataupun temannya.

Maka dalam rangka penerapan kitab *Maroqiy Al-'ubudiyah* ini kepada peserta didik atau santri, selain harus menekankan sifat loyalitas, konsistensi dalam berkepribadian luhur, seorang guru juga harus memberikan keteladanan yang tepat serta harus kita tunjukkan tentang bagaimana kita harus bersikap dan bagaimana kita harus menghormati kalau ingin dihormati oleh orang lain, tentulah harus diawali dari diri sendiri untuk berbuat baik kepada sesama dan berbakti kepada kedua orang tua. Maka dengan mengawalinya demikian, niscaya orang lain pun akan menghormati dan anak-anak pun akan berbakti. Jadi pembelajaran kitab ini tidak hanya dengan ceramah dalam kelas saja, namun juga perlu diterapkan melalui keteladanan, nasehat dan kebiasaan.

Maka dengan usaha pembiasaan pada diri secara dini dan konsisten, lebih bisa diharapkan terbentuknya kepribadian yang luhur yang tumbuh pada diri anak sehingga apa yang diharapkan akan terwujud, yakni harapan mempunyai keluarga yang dipimpin kepala keluarga yang shalih, didampingi istri yang sholihah, dan dihiasi pula putra putri yang shalih dan shalihah.

Kesimpulan

Berdasarkan uraian dalam bab-bab yang telah lalu, maka penulis dapat mengemukakan kesimpulan sebagai berikut:

1. Kitab *Maroqiy Al-`ubudiyah* merupakan buah karya Syekh Muhammad Nawawi Bin Umar Al Jawi putra dari Umar Bin Arabi. Kitab *Maroqiy Al-`ubudiyah* terdiri dari tiga bagian, bagian pertama berisi tentang adab ketaatan, bagian kedua berisi tentang adab meninggalkan maksiat, dan bagian ketiga berisi tentang adab pergaulan. Materi yang ada dalam kitab *Maroqiy Al-`ubudiyah* sangat signifikan jika dipakai sebagai acuan dalam upaya mencapai keberhasilan pendidikan islam di Indonesia. Materi yang disajikan tidak hanya mengacu pada hubungan antara manusia dengan Allah, melainkan juga hubungan antar manusia, seperti adab terhadap orang alim, guru, orang tua dan teman. Kitab *Maroqiy Al-`ubudiyah* kurang efisien jika dipakai dalam proses pendidikan, karena adanya kemajuan teknologi zaman, sehingga diperlukan pemikiran pembaharuan lagi untuk penyesuaian dengan kemajuan zaman globalisasi, pemikiran dan mampu bersaing dalam dunia modern.
2. Relevansi kitab *Maroqiy Al-`ubudiyah* terhadap pendidikan islam di Indonesia sangatlah berkesinambungan karena baik dari segi materi isi kitab, nilai pendidikan adab kepribadian dan tujuan pendidikan dalam kitab ini sangatlah cocok untuk dipakai oleh lembaga-lembaga pendidikan Islam di Indonesia sehingga terciptalah generasi islam yang berkualitas sesuai dengan tujuan pendidikan Islam. Kitab *Maroqiy Al-`ubudiyah* telah digunakan di lembaga pendidikan nonformal. Peserta didik yang mau mempelajari kitab ini akan mendapatkan hal-hal yang positif, dengan modal adab dan kepribadian yang luhur. Dalam pembentukan kepribadian, perlu adanya loyalitas terhadap 2 sumber pokok ajaran islam (al Qur`an dan Hadits), serta sifat konsistensi dan kesungguhan dalam penerapan kehidupan sehari-hari. Peserta didik

yang tidak mengindahkan kitab ini dan tidak menyadari akan urgennya pendidikan adab kepribadian, maka hal tersebut akan menimbulkan dekadensi moral pada generasi islam. Maka dalam rangka penerapan kitab *Maroqiy Al-'ubudiyah*, seorang guru harus juga memberikan keteladanan tidak hanya memberikan ceramah di kelas saja tetapi nasehat dan kebiasaan yang tepat.

Daftar Pustaka

- Al Hasani. 2012. *Syekh Nawawi Al Bantani*. Scribd (online). <http://search.yahoo.com>. Diakses 12 September 2012
- Al jawi Muhammad Nawawi. Tanpa tahun. *Maroqil Ubudiyah Syarah Bidayah Al-Hidayah terjemahan oleh Zaid Husain Al Hamid*. 2000. Surabaya: Mutiara Ilmu.
- Arifin, Agus Zainal. 2012. *Syaikh Nawawi Al-Bantani Al Jawi (2). : Karya dan Karomahnya* (online). <http://www.scribd.com/doc/70955099/syaikhnawawialbantani>. diakses 12 September 2012
- Arifin, HM. 1991. *Kapita Selecta Pendidikan Islam dan Umum*. Jakarta Bumi Aksara.
- Ash Shieddiqy, Tm. Hasbi: 1977. *Tafsir Al Bayaan*. Jakarta: Ladjnah Pentashih Mashaf.
- Bakker, Anton, & Ahmad Charris Zubair. 1990. *Metodologi Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius.
- Depag RI. 1987. *Ensiklopedia Islam di Indonesia*. Jakarta: IAIN.
- Dhofier, Zamakhsari. 2001. *Tradisi Pesantren*. Jakarta: LP3ES
- Hasan. Ahmad Rifai: 1987. *Warisan Intelektual Islam Indonesia*. Bandung: Mizan.
- Langgulong, Hasan. 1995. *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologi Filsafat dan Pendidikan*. Jakarta: Al Husna Zikra.
- Nasution, Harun. 1989. *Islam Rasional*. Jakarta: LSAF.
- Simandjuntak, B dan I.L. Pasaribu. 1984. *Teori Kepribadian*. Bandung: Tarsito
- Wasito, Hermawan. 1993. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

PENDIDIKAN ORANG TUA PADA ANAK: TELAAH PADA AL-QU'AN SURAT AN-NISĀ' AYAT 9 DAN AT-TAHRĪM AYAT 6

Dadang Kurniawan
Instansi

Abstract

This research is aimed at answer 1) How is the concept of parental education on children contained in the Qur'an letter an- Nisā'ayat 9 and at-Tahrim paragraph 6. 2) How is the implementation of parental education on children contained in the Qur'an Surat an-Nisa 'verse 9 and at-Tahrim paragraph 6. To answer these questions, the researchers used library research method, to make the Koran and the *hadiths* of the Prophet or books as objects of research. The verses of the Koran related with parental education on children were collected. Then the verses were compiled and linked between one verse with another verse, in the later stages to analyze its content (content analysis). The findings in this study gave a lot of knowledge about: the education of parents in children are important and have been described in the Qur'an Surat an-Nisa 'verse 9 and at-Tahrim verse 6. In addition to keep the family from the torment of hell, parents' education to children is functioned as the provision of life of children when their parents have died. People who implement such education be easy in living faith and devotion to Allah and His Messenger. Because of the importance of faith and devotion to Allah and His Messenger, people should understand what is explicit and implied in it. Referring to these findings, the study recommends that, parental education on children in the Koran is actually to be implanted in children as early as possible.

Keywords: parents' education, children, the Koran

Pendahuluan

Islam adalah agama yang mengajarkan umatnya agar dapat menjalani kehidupan dunia dan akhirat dengan baik. Untuk itu, Islam memberikan jalan terbaik agar seseorang mampu menggapainya. Islam juga memberikan ajaran yang sangat universal demi keberlangsungan hidup manusia. Hal itu diuraikan dalam al-Qur'an dengan sangat gamblang dan jelas. Diantaranya, bagaimana menjadikan kepribadian lebih baik, mengembangkan potensi, membangun umat yang dapat berkompetisi dengan

kehidupan yang melaju sangat cepat, membangun sebuah peradaban yang tidak bertentangan dengan norma agama maupun fitrah manusia, dan mampu memberikan cara yang baik untuk membangun suatu tempat menjadi tempat yang modern. (Ulwan, 2009: 19)

Al-Qur'an diturunkan oleh Allah kepada Nabi Muhammad agar menjadi pedoman bagi hidup manusia atau sebagai *huda* (petunjuk), *bayyinah* (penjelas) atas petunjuk yang telah diberikan, serta *furqon* (pembeda) antara yang *haq* (benar) dan yang *bathil* (salah). Fungsi tersebut bertujuan agar manusia dapat hidup dengan berlandaskan moral dan akhlak yang mulia. Disamping mengandung nilai moral, al-Qur'an juga berisikan tentang penjelasan bagi umat Islam khususnya bagi orang tua, bagaimana membesarkan dan mendidik anak dengan baik, sehingga anak akan tumbuh dan berkembang seperti harapan orang tua. Anak mampu menjadi sebuah kebanggaan bagi kedua orang tuanya, saudara-saudaranya, teman bermain, lingkungan, dan bagi masyarakat sekitar.

Jika kita perhatikan di zaman modern sekarang ini, atau yang lebih dikenal dengan era globalisasi, banyak sekali kita jumpai berbagai tindakan kriminal (tindak kejahatan) yang dilakukan oleh seorang anak. Anak Sekolah Dasar (SD) membuli adik kelasnya, anak Sekolah Menengah Pertama (SMP) berani kepada orang tua, berani mengambil barang milik emannya, dan anak Sekolah Menengah Atas (SMA) tanpa malu berduka-duka dengan lawan jenis yang bukan *mukhrom*, terlibat dalam tawuran antar pelajar, balapan liar, geng motor, pergaulan bebas, narkoba dan lain sebagainya yang semakin lama semakin meresahkan masyarakat sekitar dan pengguna jalan lain yang melintas di area tersebut. Bahkan yang lebih mencengangkan lagi, ada seorang pelajar yang berani membunuh temannya sendiri karena suatu permasalahan yang sepele. Dan masih banyak lagi tindak kriminal yang lainnya yang dilakukan oleh seorang anak pada saat ini.

Masalah-masalah seperti inilah yang seringkali menghiasi layar televisi, radio dan koran sehari-hari. Hal ini salah satunya disebabkan karena lemahnya pengawasan dan pendidikan yang dilakukan oleh orang tua kepada anak-anaknya. Orang tua hanya sibuk mencari uang, bermain dengan teman kantor, dan lainnya, sehingga mereka lupa dengan pengawasan dan pendidikan terhadap anak mereka. selain itu, banyak juga orang tua yang sering memanjakan anak mereka, dengan selalu memberikan setiap apa yang diinginkan oleh anak dengan alasan menyayangi anak, akan tetapi mereka lupa kalau memanjakan anak secara berlebihan dapat mengarahkan mereka ke jalan yang tidak benar. Anak yang sering dimanja akan tumbuh dan berkembang menjadi anak yang egois, apatis, tidak mau memberi bantuan kepada temannya dan menjadikan anak mudah mengeluh dalam segala hal.

Anak adalah sebuah kebanggaan begi kedua orang tuanya. yang diharap kelak akan mampu mengharumkan nama baik keluarga. Akan tetapi, yang lebih penting dari itu, anak adalah sebagai amanah yang sangat agung dan mulia. Sebagai orang tua, kita sudah semestinya berbangga dan juga merasa bahagia telah dipercayai oleh Allah unuk memegang amanah itu, karena tidak semua orang bisa mendapatkan amanah tersebut. (Mustafidz, 2009: 11)

Di dalam al-Qur'an, Allah juga menyinggung beberapa masalah amanah dan menganjurkan kepada hamba-Nya unuk bersungguh-sungguh dalam melaksanakan amanah.

Pertama dalam al-Qur'an surah an-Nisa' ayat 58, Allah SWT berfirman:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ ۗ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا
بَصِيرًا (النساء: ٥٨)

Artinya: “*sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanah kepada yang berhak menerimanya.*”

Kedua, dalam al-Qur'an surah al-Anfal ayat 27, Allah SWT berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَخُونُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ وَتَخُونُوا أَمْنَتِكُمْ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ
(الأنفال: ٢٧)

Artinya: "wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul-Nya (Muhammad) dan (juga) janganlah kamu mengkhianati amanah-amanah yang dipercayakan kepadamu, sedang kamu mengetahui."

Kedua ayat di atas dengan jelas menegaskan kepada orang tua untuk menjalankan amanah (seorang anak) yang Allah berikan kepada para orang tua, bukan hanya menjaga anak mereka masing-masing melainkan mereka (orang tua) juga wajib memberikan ilmu pendidikan kepada anak-anaknya sebagai pertanggungjawaban orang tua pada anak dan kepada Allah SWT baik di dunia maupun di akhirat nanti.

Memegang atau melaksanakan amanah itu bukanlah pekerjaan yang mudah. Ia memerlukan perjuangan yang ekstra berat dan panjang. Oleh karenanya, tidak semua akan mampu melaksanakan amanah itu, dan orang-orang yang mampu melaksanakan amanah adalah mereka yang telah lolos dari ujian Allah yang sangat besar itu.

Betapa riang jiwa. Betapa bening mata, ketika melihat buah hatinya adalah anak-anak yang saleh salihah, yang bejalan di atas muka bumi, ketika jantung hatinya adalah anak yang memperjuangkan agama Allah di tengah-tengah jajaran manusia. Namun, apakah cukup bagi orang tua dengan menunaikan tanggungjawab dan kewajiban tersebut, lantas ia bersantai, atau hanya menyerahkan kepada guru dan lingkungan bermain saja. (Ulwan, 1981: 1)

Rasulullah SAW bersabda :

مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ، وَاصْرَبُواهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ، وَفَرِّقُوا عَلَيْهِمْ فِي الْمَضَاجِعِ. {سنن أبي داود: نمرة : ٤١٨ : كتاب الصلاة}

Artinya: suruhlah anak-anakmu mengerjakan shalat, ketika mereka berusia tujuh tahun, dan pukullah mereka jika enggan, ketika mereka

berusia sepuluh tahun. Dan pisahkanlah antara mereka ketika mereka tidur.

Hadist di atas menjelaskan kepada orang tua, hendaknya mereka mengajari anak-anak mereka tentang hukum shalat, bilangan rekaatnya, dan cara mengerjakannya. Sehingga anak mengetahui pemahaman tentang shalat dengan baik. Dan mulai memisahkan tempat tidur putra-putrinya ketika berusia tujuh tahun dan menjelaskan perbedaan antara laki-laki dengan perempuan, apa yang boleh diperlihatkan ke lawan jenis dan apa yang tidak boleh diperlihatkan, sehingga anak dapat mengetahui alasannya dengan jelas.

Dalam kitab Sahih Bukhari no.1271 dijelaskan mengenai fitrah anak, sebagai berikut:

مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ وَإِنَّمَا أَبَوَاهُ يُهَيِّدَانِهِ أَوْ يُنصِّرَانِهِ أَوْ يُمجَسِّنَانِهِ {صحيح البخاري: نمرة: ١٢٧١: كتاب الجنائز}

Artinya: tidak ada anak dilahirkan, kecuali dilahirkan atas kesucian. Dua orang tuanyalah yang menyebabkan Yahudi, Nasrani atau Majusi (HR. Bukhari).

Hadits diatas menegaskan kepada kita semua bahwasannya anak itu lahir dalam keadaan suci, bersih bagaikan kertas putih atau tabularasa yang belum ada coretan dan isinya. Orang tua lah yang bertanggung jawab memberikan pendidikan kepada anak-anak mereka, akan diberi tulisan apa kertas tersebut, mau diisi apakah tabularasa tersebut. Apakah anak tersebut akan di jadikan Yahudi, Nasrani, atau Majusi.

Anak dalam pendidikan Islam, tidak dipandang semata sebagai manusia fisikal saja. Lebih dari itu, secara radikal pendidikan anak dalam Islam berbeda dengan pendidikan Barat, karena proporsi al-Qur'an sebagai sumber *normative* memuat dasar-dasar pendidikan anak yang menitik beratkan pada dimensi jasmani dan ruhani secara berimbang. Oleh karenanya, pendidikan anak dalam Islam dengan mendasarkan pada al-Qur'an berbeda dengan pendidikan Barat (baik dalam pereode klasik

maupun modern) yang secara mendasar filsafat Barat bertolak dari beberapa pandangan, diantaranya: *humanisme*, *rasionalisme*, *empirisme* dan *positivisme*.

Humanisme memposisikan manusia memiliki kemampuan mengatur dirinya dan alam. *Rasionalisme* mendasarkan kebenaran pada pertimbangan ide rasional belaka. *Empirisme* yang mendasarkan kebenaran pada peranan indra. Pandangan ini dikokohkan oleh aliran *realisme* yang menegakkan kenyataan fisik sebagai kenyataan sebenarnya. *Postivisme* menekankan kebenaran pada realitas logis dengan bukti empiris yang terukur. (Huda, 2008: 9-10)

Selain itu, penulis juga mendengarkan ceramah dalam pengajian yang disampaikan oleh Gus Yusuf Khudlori. Seorang tokoh *Nahdlatul Ulama* (NU) di desa Tegalrejo, putra dari almarhum Bapak Khudlori. Seorang Kiai yang sangat disegani dan dihormati di kota Magelang. Beliau mengatakan “ semua orang tua itu wajib hukumnya mendidik putra-putrinya dengan baik, terlebih lagi pendidikan keagamaan, pendidikan agama kepada anak dapat diibaratkan seperti pondasi dalam sebuah bangunan. jika kita ingin membuat rumah, langkah awal yang harus kita lakukan adalah membuat atau memikirkan fondasinya terlebih dahulu, barulah kemudian, kita membuat atau memikirkan tentang tiang, jendela, pintu, atap dan lain sebagainya. Begitu juga dengan anak kita, jika kita ingin menjadikan atau memikirkan masa depan anak, terlebih dahulu yang harus kita lakukan adalah mendidiknya dengan ilmu agama, barulah kita memberikan ilmu yang lainnya. sehingga, ketika anak tumbuh besar dan memiliki jabatan dalam sebuah instansi, ia akan mampu menjalankan dan bertanggungjawab atas pekerjaannya dengan baik. Setidaknya anak tersebut bisa dipercaya dan diandalkan oleh Bos atau teman kerjanya”.

Dari kutipan di atas dapat penulis simpulkan bahwasannya, betapa pentingnya pendidikan Islam dalam keluarga, terlebih kepada anak-anaknya. Jika kita menginginkan masa depan anak menjadi baik saat mereka dewasa

nanti, langkah awal yang harus orang tua lakukan adalah mendidik anak dengan pendidikan agama.

Allah berfirman dalam al-Qur'an mengenai pendidikan anak, dalam beberapa ayat, antara lain:

Pertama, dalam Q.s. al-Kahfi aya 46

الْمَالُ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَالْبَاقِيَاتُ الصَّالِحَاتُ خَيْرٌ عِنْدَ رَبِّكَ
ثَوَابًا وَخَيْرٌ أَمَلًا ﴿الكهف:٤٦﴾

Artinya: harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia, tetapi amalan-amalan yang kekal lagi saleh adalah lebih baik pahalanya di sisi tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan.

Kedua, Q.s. al-Furqon ayat 74

وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا
لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا ﴿الفرقان:٧٤﴾

Artinya: Dan orang-orang yang berkata: “Ya Tuhan kami, anugrahkanlah kepada kami istri-istri kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (kami), dan jadikan kami imam bagi orang-orang yang bertakwa.

Berdasarkan ayat-ayat di atas, istilah *al-awlad* dan *al-banun* menandakan anak potensial menjadi impian yang menyenangkan, manakala diberi pendidikan dengan baik, dan sebaliknya, akan menjadi malapetaka (fitnah) jika tidak dididik. Inilah yang ditimbulkan, yaitu rasa optimistis atau pesimistis. hal ini juga membawa pada pemahaman bahwa manusia dilahirkan dengan fitrah dapat dididik yang juga berpotensi menjadi tidak terdidik karena keabaiannya. (Huda, 2009: 10)

Menurut Budiharjo, (2007: 19), kata *al-awlad* berasal dari *walad* yang artinya anak. sedangkan kata *al-banun* berasal dari kata *ibn* berarti sesuatu yang dilahirkan oleh sesuatu. Kata tersebut dapat berarti:

1. Anak yang dijadikan oleh Allah menjadi ada karena adanya ayah.
2. Segala sesuatu yang dihasilkan dari satu arah atau dari pendidikan.
3. Banyaknya pengabdian yang dilaksanakan sesuai dengan perintah.

Dari penjelasan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa *ibn* adalah seorang hamba yang banyak mengabdikan dan menaati perintah-perintah Allah, sampai-sampai digambarkan seperti hubungan antara orang tua pada anak. karena begitu cintanya Allah pada hamba tersebut.

Berdasarkan pemaparan-pemaran di atas, maka penulis memberanikan diri untuk melakukan penelitian dengan mengambil judul “PENDIDIKAN ORANG TUA PADA ANAK: TELAHAH PADA AL-QUR'AN SURAT AN-NISĀ' AYAT 9 DAN AT-TAHRĪM AYAT 6”

Permasalahan

Rumusan masalah merupakan upaya untuk menyatakan secara tersurat pertanyaan-pertanyaan yang akan dicarikan jawabannya. Rumusan masalah merupakan pertanyaan yang lengkap dan rinci mengenai ruang lingkup masalah yang akan diteliti berdasarkan identifikasi dan cakupan masalah yang telah dilakukan. (Dwiloka, 2012: 28)

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep pendidikan yang orang tua pada anak yang tersirat dalam al-Qur'an surah an-Nisā' ayat 9 dan at-Tahrīm ayat 6 ?
2. Bagaimana Implementasi pendidikan orang tua pada anak yang terkandung dalam al-Qur'an surah an-Nisā' ayat 9 dan at-Tahrīm ayat 6?

Tinjauan Pustaka

A. Pendidikan

Pendidikan adalah terjemahan dari bahasa Yunani, yaitu *paedagogie*. Asal katanya adalah *pais* yang artinya “anak”, dan *again* yang terjemahannya adalah “membimbing” dengan demikian maka *paedagogie* berarti “bimbingan yang diberikan kepada anak”. Orang yang memberikan bimbingan kepada anak disebut *paedagog*. Dalam perkembangannya

pendidikan atau *paedagogie* tersebut berarti bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja oleh orang dewasa kepada anak agar ia menjadidewasa. (Sudirman, 1989: 4). istilah pendidikan, dalam bahasa inggris “*education*”, berakar dari bahasa latin “*educare*”, yang dapat diartikan dengan pembimbingan berkelanjutan (*to lead forch*). Jika diperluas, arti etimologis itu mencerminkan keberadaan pendidikan yang berlangsung dari generasi ke generasi sepanjang eksistensi kehidupan manusia. (Suhartono, 2008: 77)

Dalam arti sempit, pendidikan adalah seluruh kegiatan yang direncanakan, dengan materi terorganisasi, dilaksanakan secara terjadwal dalam sistem pengawasan, dan diberikan evaluasi berdasar pada tujuan yang telah ditentukan. (Suhartono, 2008: 84). Sedangkan dalam arti luas, pendidikan adalah kegiatan pembelajaran yang berlangsung sepanjang zaman dalam segala situasi kegiatan kehidupan. Pendidikan berlangsung disegala jenis, bentuk, dan tingkat lingkungan hidup, yang kemudian mendorong pertumbuhan segala potensi yang ada di dalam diri individu. Dengan kegiatan pembelajaran seperti itu, individu mampu mengubah dan mengembangkan diri menjadi semakin dewasa, cerdas, dan matang. Jadi singkatnya, pendidikan merupakan sistem proses perubahan menuju pendewasaan, pencerdasan, dan pematangan diri. (Suhartono, 2008: 79)

Islam berasal dari kata *salama* artinya patuh atau menerima; Berakar dari huruf *sin lam mim* (s-l-m). Kata dasarnya adalah *salima* yang berarti sejahtera, tidak tercela, tidak tercacat. Dari kata itu terbentuk kata *masdar salāmat* (yang dalam bahasa indonesia berarti selamat). (Daud Ali, 1998: 49)

Menurut Djumransjah (2007: 21) Kata “Islam” yang bersumber dari al-Qur’an memiliki banyak pengertian, diantaranya adalah:

1. Kata Islam berasal dari kata kerja (*fi’il*) *aslama-yuslimu* yang artinya menyertahkan diri, menyelamatkan diri, taat, patuh dan tunduk.

2. Dilihat dari segi kata dasar “*salima*” yang berarti selamat, sejahtera, sentosa, bersih, dan bebas dari cacat dan cela.
3. Dilihat dari kata dasar “*salaam*” maka berarti damai, aman tentram.

Pendidikan Islam adalah suatu proses penggalian, pembentukan, pendayagunaan dan pengembangan pikir, dzikir dan kreasi serta potensi manusia, melalui pengajaran, bimbingan, latihan dan pengabdian yang dilandasi dan dinapasi oleh nilai-nilai ajaran Islam, sehingga terbentuk pribadi muslim yang sejati, mampu mengontrol, mengatur dan merekayasa kehidupan dengan penuh tanggungjawab berdasar nilai-nilai ajaran Islam. (Ahid, 2010: 153). Pendidikan Islam pada hakekatnya adalah pendidikan yang berdasarkan atas al-Qur'an dan sunnah Rasul, bertujuan untuk membantu perkembangan manusia menjadi lebih baik. Karena manusia pada dasarnya lahir dalam keadaan *fitrah*, (bertauhid), pendidikan adalah upaya seseorang untuk mengembangkan potensi tauhid agar dapat mewarnai kualitas kehidupan pribadi seseorang. (Thoaha, 1996: 25)

Menurut Achmadi, (1992: 20), pendidikan Islam adalah “segala usaha untuk memelihara dan mengembangkan fitrah manusia serta sumberdaya insani yang ada padanya menuju terbenuknya manusia seutuhnya (insan kamil) sesuai dengan norma islam.”

B. Orang Tua (Keluarga)

Orang tua adalah ayah ibu kandung, orang yang dianggap tua (cerdik, pandai, ahli), orang yang dihormati dan disegani di kampung. (KBBI, 2007: 802). Orang tua atau keluarga adalah lembaga yang pertama dan utama yang dikenal oleh anak. Hal ini disebabkan, karena kedua orang tuanyalah orang yang pertama dikenal dan diterimanya pendidikan. Bimbingan, perhatian, dan kasih sayang yang terjalin antara kedua orang tua dengan anak-anaknya, merupakan basis yang ampuh bagi pertumbuhan dan perkembangan psikis serta nilai-nilai soial dan religius pada diri anak didik. (Ahid, 2010: 61)

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa orang tua adalah ayah dan ibu dari anak, yang melahirkan dan memberikan pendidikan atau membiayai pendidikannya dan orang yang paling pertama memberikan pendidikan kepada anaknya.

C. Anak

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, (2007: 41), disebutkan bahwa anak adalah manusia yang masih kecil (berumur 6th). Anak merupakan tumpuan harapan zaman depan, bukan saja sebagai penyambung keturunan, tetapi anak juga sebagai penerus yang akan melanjutkan cita-cita dan perjuangan. (Fachruddin, 1992: 113)

Dari pengertian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa, anak adalah manusia yang masih kecil (0-6th) yang akan menjadi penyambung keturunan dan sekaligus sebagai penerus cita-cita dan perjuangan orang tua.

D. Al-Qur'an surah an-Nisā' ayat 9 dan at-Tahrīm aya 6

Al-Qur'an merupakan bentuk *masdar* dari *qa-ra-a*, sehingga al-Qur'an dimengerti oleh setiap orang sebagai nama kitab suci yang mulia. (Ash-Shalih, 1993: 10). "Al-Qur'an" menurut bahasa, ialah: bacaan atau yang dibaca. al-Qur'an adalah "*masdhar*" yang diartikan dengan arti *isimmaf'ul*, yaitu "*maqrū* = yang dibaca."

Menurut istilah ahli agama ('*uruf syara'*), al-Qur'an ialah: "nama bagi kalamullah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW yang ditulis dalam *mashhaf*." (Ash-Shiddieqy, 1990: 1)

Ali as-Sabuni dalam bukunya *at-Tibyan* mendefinisikan bahwa al-Qur'an adalah kalam Allah yang tiada tandingannya, diturunkan kepada Nabi Muhammad, penutup para Nabi dan Rasul, dengan perantaraan Jibril, dan ditulis pada mushaf-mushaf yang kemudian disampaikan kepada kita secara *mutawatir* (langsung atau terus-menerus), serta membaca dan

mempelajarinya merupakan ibadah, yang dimulai dengan surah an-Fatihah dan ditutup dengan surah an-Nas. (Faizah, 2008: 97)

Surah an-Nisā' (Arab: النساء, an-Nisā', "wanita") adalah surah yang ke-4 dalam al-Qur'an. Surah ini terdiri dari 176 ayat yang diturunkan setelah surah al-Mumtahanah. Dinamai an-Nisā' karena surat ini banyak menceritakan tentang wanita. Semua ayatnya diturunkan di Madinah. (Ash-Shiddieqy, TT: 337)

Surah at-Tahrīm (Arab: التحريم, at-Tahrīm "mengharamkan"). Surah ini adalah surah yang ke-105 dari segi perurutan turunnya surah al-Qur'an, surah ini turun setelah surah al-Hujarat dan sebelum surah al-Jumuah. Jumlah ayat-ayatnya menurut berbagai cara perhitungannya adalah 12 ayat. (Shihab, jilid 14. 2009. 161) Surah ini termasuk golongan surah madaniyah. dinamai surah at-Tahrīm karena pada awal surah ini terdapat kata "tuharrim" yang kata dasarnya adalah at-Tahrīm yang berarti "mengharamkan".

Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti tergolong penelitian pustaka (*library research*), penelitian tersebut dengan mengumpulkan data-data yang berhubungan dengan objek penelitian, dengan mengumpulkan data-data yang diperlukan, baik yang primer maupun yang sekunder, dicari dari sumber-sumber kepustakaan (seperti buku, majalah, artikel, jurnal). (Kuswaya, 2009: 11)

Pembahasan

A. Pandangan Beberapa Ahli Tafsir Terhadap Al-Qur'an Surat Al-Nisā' Ayat 9 Dan At-Tahrīm Ayat 6

1. Tafsir surat an-Nisā' ayat 9

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَةً ضِعَفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿النساء: ٩﴾

Artinya: Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan Perkataan yang benar.

a. Dalam Tafsir al-Misbah

Ayat di atas berpesan: *Dan hendaklah orang-orang yang memberi nasihat kepada pemilik harta agar membagikan hartanya kepada orang lain sehingga anak-anaknya terbengkalai, hendaklah mereka membayangkan seandainya mereka akan meninggalkan dibelakang mereka, yakni setelah kematian mereka, anak-anak yang lemah karena masih kecil atau tidak memiliki harta, yang mereka khawatir terhadap kesejahteraan atau penganiayaan atas mereka, yakni anak-anak lemah itu. Apakah jika keadaan serupa mereka alami, mereka akan menerima nasihat-nasihat seperti yang mereka berikanitu? Tentu saja tidak! Karena itu, hendaklah mereka takut kepada Allah atau keadaan anak-anak mereka dimasa depan. Oleh sebab itu, hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dengan mengindahkan sekuat kemampuan seluruh perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar lagi tepat.*

Kata (سديدا) *sadīdan*, terdiri dari kata *sīn* dan *dāl* yang berarti *istīqomah/konsistensi*. Kata ini juga digunakan untuk menunjuk pada *sasaran*. Dengan demikian, kata *sadīdan* diatas, tidak sekedar berarti *benar*, tetapi ia juga harus berarti *tepat sasaran*. Dalam konteks keadaan ayat di atas, keadaan sebagai anak-anak yatim pada hakikatnya berbeda dengan anak-anak kandung, dan ini menjadikan mereka menjadi lebih peka, sehingga membutuhkan perlakuan yang lebih hati-hati dan kalimat yang lebih terpilih, bukan saja kandungannya benar tetapi juga yang tepat.

Pesan ayat ini berlaku umum sehingga pesan-pesan agamapun, jika bukan pada tempatnya, tidak diperkenankan untuk disampaikan. (Shihab, jilid 2, 2002: 425)

b. Dalam Tafsir Ibnu Katsir

Firman Allah Ta'ala, "*Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah.*" Ali bin Abi Thalhah meriwayatkan dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Ayat ini berkaitan dengan seorang yang menjelang ajal, ada orang lain yang mendengar orang itu menyampaikan wasiat yang menyengsarakan ahli warisnya, maka Allah Ta'ala menyuruh orang yang mendengar wasiat itu agar bertaqwa kepada Allah, meluruskan, dan membenarkan orang yang berwasiat serta agar memperhatikan ahli warisnya yang tentunya dia ingin berbuatbaik kepada mereka dan khawatir jika dia membuat mereka terlantar."

Dalam *shahihain* ditegaskan, "Tatkala Nabi saw menjenguk Sa'ad bin Abi Waqash, dia bertanya, "Wahai Rasulullah, kami seorang yang kaya raya dan tidak memiliki ahli waris kecuali seorang anak perempuan. Adakah boleh aku menyedekahkan dua pertiga dari harta kekayaanku?". Jawab Rasulullah: "Tidak boleh". Kata Sa'ad: "Adakah separuh dari harta kekayaanku?". Jawab Rasulullah: "Tidak!". Kata Sa'ad: "Adakah sepertiga dari harta kekayaanku?". Jawab Rasulullah: "Ya sepertiga. Sepertiga itu sangat banyak". Kemudian Rasulullah saw. Bersabda: " Sesungguhnya kamu meninggalkan mereka dalam keadaan kaya (kecukupan) adalah lebih baik daripada meninggalkan mereka dalam keadaan kekurangan sehingga mencukupi kebutuhan dirinya dari orang lain." (Ar-Rifai, jilid 1, 1999: 656)

c. Dalam Tafsir Departemen Agama RI

Dalam tafsir Departemen Agama RI dijelaskan bahwa orang yang telah mendekati akhir hayatnya diperintahkan agar mereka memikirkan, janganlah mereka meninggalkan anak-anak atau keluarga yang lemah terutama tentang kesejahteraan hidup mereka dikemudian hari. Untuk itu selalu bertakwalah dan mendekatkan diri kepada Allah. Selalu berkata lemah lembut, terutama kepada anak yatim yang menjadi tanggungjawab

mereka seperti memberlakukan anak kandung sendiri. (Depag RI, jilid 2, 2009: 123)

2. Tafsir surat at-Tahrīm ayat 6

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ
عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا
يُؤْمَرُونَ (التحریم: ٦)

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.

a. Dalam Tafsir al-Misbah

Dalam suasana peristiwa yang terjadi di rumah tangga Nabi saw. seperti yang diuraikan oleh ayat-ayat yang lalu (1-5), ayat di atas memberi tuntunan kepada kaum beriman: *hai orang-orang yang beriman, peliharalah diri kamu*, antara lain dengan meneladani Nabi, *dan pelihara juga keluarga kamu*, yakni istri, anak-anak, dan seluruhyang berada di bawah tanggungjawab kamu, dengan membimbing dan mendidik mereka agar kamu semua terhindar *dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia-manusia yang kafir* dan juga *batu-batu* antara lain yang dijadikan berhala. *Di atasnya* yakni yang menangani neraka itu dan bertugas menyiksa penghuni-penghuninya, adalah *malaikat-malaikat yang kasar-kasar hati* dan perlakuannya, *yang keras-keras* perlakuannya dalam melaksanakan tugas penyiksaan *yang tidak mendurhakai Allah menyangkut apa yang Dia perintahkan kepada mereka* sehingga siksa yang mereka jatuhkan, kendati mereka kasar, tidak kurang dan juga tidak berlebih dari apa yang diperintahkan Allah, yakni sesuai dengan dosa dan kesalahan masing-masing penghuni neraka, *dan mereka* juga senantiasa dan dari saat ke saat *mengerjakan* dengan mudah *apa yang diperintahkan Allah* kepadanya.

Ayat di atas menggambarkan bahwa dakwah dan pendidikan harus bermula dari rumah. Walau secara redaksional ayat di atas tertuju kepada

kaum pria (ayah), bukan berarti hanya tertuju kepada mereka. Ayat ini tertuju kepada perempuan dan laki-laki (Ibu dan ayah) untuk bertanggungjawab kepada anak-anak dan juga pasangan masing-masing sebagaimana masing-masing bertanggungjawab atas kelakuannya.

Malaikat yang disifati dengan(غلاظ) *gilāzh/kasar* bukanlah dalam arti jasmaninya, karena malaika adalah makhluk-makhluk halus yang tercipta dari cahaya. Atas dasar ini, kata tersebut harus dipahami dalam arti kasar perlakuannya atau ucapannya. Karena mereka telah diciptakan Allah khusus untuk menangani neraka. "Hati" mereka tidak iba atau tersentuh oleh rintisan, tangis atau permohonan belas kasih, mereka diciptakan Allah dengan sifat sadis, dan karena itu maka mereka(شداد) *syidād/keras*, yakni makhluk-makhluk Allah yang keras hatinya dan keras pula perlakuannya. (Shihab, jilid 14, 2002: 177)

b. Dalam Tafsir Ibnu Katsir

Allah SWT berfirman, "*Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka,*" yaitu kamu diperintahkan dirimu dan keluargamu yang terdiri dari istri, anak, saudara, kerabat, sahaya wanita dan sahaya laki-laki untuk taat kepada Allah. Dan kamu larang dirimu beserta semua orang yang berada di bawah tanggungjawabmu untuk tidak melakukan kemaksiatan kepada Allah. Kamu ajari dan didik mereka serta pimpin mereka dengan perintah Allah. Kamu perintah mereka untuk melaksanakannya dan kamu bantu mereka dalam merealisasikannya. Bila kamu melihat ada yang berbuat maksiat kepada Allah maka cegah dan larang mereka. Ini merupakan kewajiban setiap muslim, yaitu mengajarkan kepada orang yang berada di bawah tanggungjawabnya segala sesuatu yang telah diwajibkan dan dilarang oleh Allah Ta'ala kepada mereka.

Allah SWT berfirman, "*Yang bahan bakarnya dari manusia dan batu,*" yaitu yang bahan bakarnya terdiri dari manusia dan jin.

Allah SWT berfirman, "*Penjaganya malaikat-malaikat yang kasar,*" yaitu yang tabiatnya kasar. Allah telah mencabut dari hati-hati mereka rasa

kasih sayang terhadap orang-orang kafir. “Yang keras,” yaitu susunan tubuh yang sangat keras, tebal, dan penampilannya yang mengerikan. Wajah-wajah mereka hitam dan taring-taring mereka menakutkan. Tidak tersimpan dalam hati masing-masing mereka rasa kasih sayang terhadap orang-orang kafir.

Allah SWT berfirman, “Yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.” Yaitu, mereka tidak pernah menanggukkan bila datang perintah dari Allah walaupun sekejap mata, padahal mereka bisa saja melakukan hal itu dan mereka tidak mengenal lelah. (Ar-Rifa’i, jilid 4, 2000: 751)

c. Dalam Tafsir Departemen Agama RI

Dalam ayat ini, Allah memerintahkan orang-orang yang beriman agar menjaga dirinya dari api neraka yang bahan bakarnya terdiri dari manusia dan batu, dengan taat dan patuh melaksanakan perintah Allah untuk menyelamatkan mereka dari api neraka. Mereka juga diperintahkan untuk mengajarkan kepada keluarganya agar taat dan patuh kepada perintah Allah untuk menyelamatkan mereka dari api neraka. Keluarga merupakan amanat yang harus dipelihara kesejahteraannya baik jasmani maupun rohani. (Depag RI, jilid 10, 2009: 204)

B. Pendidikan Orang Tua pada Anak dalam Al-Qur’an Surat an-Nisā Ayat 9 dan at-Tahrīm Ayat 6

1. Pendidikan Orang Tua pada Anak yang diajarkan dalam al-Qur’an surat an-Nisā’ ayat 9

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا (النساء: ٩)

Artinya: Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka.

oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan Perkataan yang benar.

Kata (بخشي) yakhsya, berasal dari kata (خشى) khasyiya, yang artinya takut kepadanya/sesuatu, (Al-Habsyi, 1991: 82). Kata yakhsya, dapat diartikan sebagai takut terhadap barang yang terlihat. Yaitu, ciptaan-ciptaan Allah yang besar. Karena Allah mampu menciptakan alam semesta yang sangat besar. Contohnya takut terhadap siksa atau azab dari Allah karena kesalahan yang ia lakukan. (<http://nasimfauzi.blogspot.com>. diakses pada 25 Agustus 2015)

Dalam kamus Muhammad Hadi Al-Liham, (2008: 211) *yaksya* berasal dari kata *khasyiya*, *yakhsya*, *khasyatan* yang artinya sama dengan *khāfahu* (خشى-بخشي-خشية الشيء: خافه) yaitu takut terhadap sesuatu.

Kata (خافو)khāfū, berasal dari kata (خاف) *khafa*, (بخافو) *yakhafu*, (خوفا) *khaufan* yang artinya takut sesuatu. (Al-Habsyi, 1991: 88). Kata (خافو) *khāfū*, merupakan sinonim dari kata (تقو) *taqwa*, artinya rasa takut saat mengahapa Allah (yang ghoib) karena dosa-dosa yang telah ia lakukan. Sebagai contohnya adalahtakut akan murka Allah. (<http://nasimfauzi.blogspot.com>.diakses pada 25 Agustus 2015)

Dalam kamus Muhammad Hadi Al-lihan (2008: 229), Kata (خافو)khāfū, berasal dari kata *khafa*,*yakhafu*,*khaufan* yang artinya sama dengan *fazi'a* (خاف - يخاف - خوفا: فزع) takut.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa *yaksya* adalah takut terhadap siksa Allah (sesuatu yang terlihat) sedangkan *khāfū* merupakan takut terhadap murka dari Allah (sesuatu yang ghoib). Jika mereka mati meninggalkan anak-anak (keturunan yang lemah)

Kata (ذرية ضعفا) *Zurriyyah Di'āfan* dalam al-Qur'an sekurangnya disebutkan dua kali istilah yang hampir serupa. Pertama, istilah *zurriyyah du'afā* yang disebutkan didalam surah al-Baqarah/2: 226. Kedua, istilah *zurriyyah di'āfan* yang disebutkan didalam ayat ini. *zurriyyah du'afā*

Berarti “anak-anak (keturunan) yang masih kecil-kecil, dalam arti belum dewasa”. Sedangkan kata *zurriyyah di’āfan* berarti “keturunan yang serba lemah”, lemah fisik, mental, sosial ekonomi, ilmu pengetahuan, spiritual dan lain-lain yang menyebabkan mereka tidak mampu fungsi utama manusia, baik sebagai khalifah maupun sebagai makhluk-Nya. (Depag RI, 2009: 122)

Dalam ayat ini menjelaskan bahwa yang dimaksud lemah itu, berarti yang lemah badannya. Melaikan lemah dalam segala hal. Baik lemah Iman sehingga lupa kalau manusia itu sebagai *khalifah fi al-ardh*, lemah dalam ilmu pengetahuan sehingga mereka kalah bersaing dalam mencari pekerjaan, lemah mental sehingga anak menjadi kurang percaya diri, lemah ekonomi sehingga anak hidup dengan kemiskinan, lemah sosial sehingga anak tidak mau membantu orang yang membutuhkan pertolongan/individual, lemah moral sehingga anak suka melanggar norma-norma sosial dan lain sebagainya.

Selain itu ayat di atas bisa sebagai peringatan atau teguran kepada para orang tua untuk memikirkan masa depan anak-anaknya dengan membekali anak dengan ilmu agama, pengetahuan (iptek), sosial, ekonomi, moral dan lain-lain sebagai pertanggungjawaban mereka kepada Allah ketika mereka mati.

Maka ayat di atas sejalan dengan sebuah Hadits yang diriwayatkan oleh Abu Dawud bahwa Nabi SAW bersabda:

كَفَى بِالْمَرْءِ إِثْمًا أَنْ يُضَيِّعَ مَنْ يَفُوتُ. (رواه أبي داود: نمرة: ١٦٩٢)
 “cukuplah dosanya bagi orang-orang yang menyia-nyiakkan orang yang berhak diberi nafkah darinya”

Pengertian “menyia-nyiakkan” dalam hadist diatas adalah mutlak. Artinya, siapa yang menyia-nyiakkan hak anaknya dalam pemberian nafkah, berarti ia telah menyia-nyiakkan mereka, dan siapa yang menyia-nyiakkan hak mereka dalam pendidikan, berarti ia juga telah menyia-nyiakannya, dan siapa yang telah menyia-nyiakkan hak orang yang berada dalam tanggungjawabnya untuk mendapatkan pendidikan berarti ia telah menyia-

nyiakkan mereka, begitu juga dalam masalah cinta, keadilan, kasih sayang, dan seterusnya.

2. Pendidikan Orang Tua pada Anak yang diajarkan dalam al-Qur'an Surat at-Tahrīm ayat 6

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا فُؤَا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَفُؤُدَهَا النَّاسُ
وَالْحِجَارَةَ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ
وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ (التحریم: ٦)

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.

Kata (قوا أنفسكم) *qū anfusakum*, secara kebahasaan, terdiri dari dua suku kata, yaitu (قوا) *qū*, yang merupakan bentuk *amr lil jama'* (kata perintah bentuk plural) dari (وقى) *waqā*, yang berarti janganlah oleh kalian, dan kata *anfusakum* yang berarti diri kalian. (Depag RI, jilid 10, 2009: 203). Sedangkan Kata *waqā* berasal dari kata (وقى) *waqā*, (بقي) *yaqī*, (وقاية) *wiqāyatan*, yaitu memelihara dari kesakitannya. (Yunus, 2007: 507).

Dengan demikian kata *qū anfusakum* dalam konteks ayat ini bermakna perintah untuk senantiasa menjaga diri dan keluarga dari sengatan api neraka.

Dari berbagai uraian di atas penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa, ayat diatas mengingingatkan kepada orang tua untuk menyelamatkan dirinya dan keluarganya khususnya dengan mendidik anakn-anaknya untuk beriman dan bertakwa kepada Allah SWT dengan menjalankan perintah-Nya dan meninggalkan semua larangan-Nya.

Dalam buku tafsir Departemen Agama RI, (2009: 204), dijelaskan bahwa diantara cara menyelamatkan diri dan keluarganya itu untuk mendirikan shalat dan bersabar, sebagaimana firman Allah:

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا ۖ لَا تَسْأَلْ رِزْقًا ۗ نَحْنُ
نَزَّرْنَاكَ ۗ وَالْعِصْيَةُ لَلنَّفْسِ ۗ ﴿طه: ١٣٢﴾

“Dan perintahkanlah keluargamu melaksanakan salat dan sabar dalam mengerjakannya.” (Tāhā/20: 132)

وَأَنْذِرْ عَشِيرَتَكَ الْأَقْرَبِينَ ﴿الشعراء: ٢١٤﴾

“Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu (Muhammad) yang terdekat.” (asy-Syu’arā’ 26: 214)

C. Implementasi Pendidikan Orang Tua pada Anak dalam Al-Qur’an Surat an-Nisā Ayat 9 dan at-Tahrīm Ayat 6

1. Surat an-Nisā ayat 9

Secaca garis besar dari tafsir ayat ini, Allah SWT memberi peringatan kepada orang tua untuk memikirkan nasib anak-anaknya ketika ia tinggal mati dengan cara memberikan pendidikan dengan sebaik dan semaksimal mungkin kepada anak-anaknya sebagai bekal mereka hidup. Terlebih lagi dalam memberikan pendidikan Akidah atau Keimanan dan Ketakwaan kepada Allah SWT. Sehingga ketika ia meninggal ia tidak akan khawatir terhadap kesejahteraan anak-anaknya.

Kata *diāfan* “Lemah” dalam ayat ini bukan berarti lemah secara fisik saja. akan tetapi lemah dalam segala hal, lemah iman, ekonomi, sosial, mental ilmu pengetahuan dan teknologi. Dari penafsiran ini, dapat disimpulkan bahwa ayat ini juga memerintahkan kepada orang tua bukan sekedar membekali anak dengan ilmu keagamaan saja tetapi juga membekali anak dengan ilmu ekonomi, sosial, mental (psikologi), dan ilmu pengetahuan dan teknologi.

2. Surat at-Tahrīm ayat 6

Dalam kaitannya dengan kehidupan saat ini, tafsir ayat ini sangat relevan terlebih kaitannya dalam pendidikan anak. orang tua diperintahkan menjaga keluarganya dari siksa api neraka yang bahan bakarnya dari manusia dan batu. Saat ini banyak sekali anak-anak yang berbuat melampaui batas mereka, banyak sekali kenakalan-kenakalan yang dilakukan oleh anak.

sehingga, orang tua memiliki kewajiban memberikan ilmu Tauhid atau keimanan dan ketakwaan kepada Allah, sebagai upaya untuk menjaganya mereka dari siksa api neraka.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang konsep pendidikan orang tua pada anak yang terkandung di dalam ayat-ayat al-Qur'an yang telah disusun oleh peneliti, peneliti menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Konsep Pendidikan Orang tua ada anak yang terkandung dalam ayat-ayat al-Qur'an.

Pendidikan orang tua pada anak yang ditanamkan oleh Allah dalam al-Qur'an surat an-Nisā' ayat 9 dan at-Tahrīm ayat 6, yaitu meliputi tentang macam-macam pendidikan. Antara lain sebagai berikut:

- a. Pendidikan anak harus di perhatikan lebih serius oleh orang tua.
- b. Jangan orang tua mati dengan meninggalkan anak yang lemah, baik lemah secara iman, fisik, ekonomi, sosial, mental, dan ilmu pengetahuan dan teknologi.
- c. Pendidikan Keimanan dan ketakwaan
- d. Pendidikan keluarga, menjaga keluarga dari siksa neraka dan berkata benar..

2. Implementasi pendidikan orang tua pada anak dalam al-Quran.

Suatu keberhasilan bagi orang tua adalah ketika mereka mampu mendidik anak-anak mereka menjadi anak yang kuat. Baik itu kuat agamanya, ketawaannya kepada Allah, ekonomi, sosial, mental, ilmu pengetahuan dan teknologi dan lain sebagainya. Sehingga, ketika mereka meninggal. Anak-anak mereka bisa hidup mandiri dan beriman kepada Allah SWT bukan meninggalkan anak yang lemah yang akan menjadi terlantar dan ingkar kepada Allah SWT.

NILAI - NILAI PENDIDIKAN AKHLAQ DALAM AL-QUR'AN (KAJIAN TAFSIR SURAT AL HUJURAT AYAT 11, 12, DAN 13)

Jumico Randi Wirana

Instansi

Abstract

This study discusses the values of moral education in the Al-Hujurat verse 11, 12, and 13. The study focus on how to interpret surah Al-Hujurat verse 11, 12, and 13 in three ways, namely Al- Maraghi, Ibn Kathir and Al-Misbah and what are the values of moral education contained therein. The purpose of this study was to determine the interpretation of Surah Al-Hujurat verse 11, 12, and 13 and to know and apply the values of moral education in the verse. This study use literary research methods. The results of this study indicate that all three interpretations, namely Al-Maraghi, Ibn Kathir and Al-Misbah are comparable, but the explanation in complete and uncomplete. Additionally verses 11, 12, and 13 of Surah Al-Hujurat have educational values morality, namely the prohibition of insult, a ban denounce, ban call with a bad command to repent, prohibition of prejudice, the ban tajassus, prohibition of backbiting, command devoted, and command to know each other.

Keywords: educational value, *akhlaq*, surah Al-Hujurat verse 11, 12, and 13

Pendahuluan

Nilai berkaitan erat dengan pendidikan sehingga muncul istilah pendidikan nilai. Nilai ada bermacam-macam, pada penelitian ini hanya difokuskan pada nilai pendidikan akhlaq. Nilai yang dimaksud adalah nilai nilai yang berhubungan dengan tingkah laku yang harus dipegangi dan dihormati. Pada konteks ini yang dimaksud nilai bukan angka seperti misalnya Ahmad mendapat nilai 100 dalam ujian akhlaq.

Pendidikan merupakan aspek terpenting dalam membudayakan manusia. Melalui pendidikan, kepribadian dibentuk dan diarahkan sehingga dapat membentuk derajat kemanusiaan sebagai makhluk berbudaya yang berkualitas dan bertanggung jawab serta mampu mengantisipasi masa depan.

Demikian pula peran pendidikan dikalangan umat islam merupakan salah satu bentuk manifestasi cita-cita hidup untuk melestarikan, mengalihkan, dan menanamkan nilai-nilai kultural religius yang di cita-citakan dapat berfungsi dan berkembang sesuai dengan perkembangan zaman dan teknologi. (Uhbiyati, 1997: 14)

Pendidikan pertama kali dilakukan di lingkungan keluarga. Pada tahap ini peran orang tua sangat menentukan proses masa depan anak. Orangtua bisa mendidiknya mengenai cara makan, cara berpakaian, atau mungkin mendidik ilmu-ilmu agama misalnya tentang akhlaq yaitu cara bertamu dengan mengucapkan salam. Yang terpenting harus diajarkan tentang cara-cara beragama, agar menjadi generasi penerus muslim yang dibanggakan.

Jika kita lihat catatan sejarah pra abad ke 19 tentang Pendidikan Agama Islam tingkat dasar yang menginformasikan bahwa sebagian keluarga muslim melaksanakannya sendiri pendidikan agama dasar untuk anak anak mereka yang diajarkan oleh orang tua, kakak laki-laki, atau kakak perempuannya yang dilakukan di rumah. (Saerozi, 2013:22)

Sementara itu menurut Snouck Hurgronje dalam buku Pembaruan Pendidikan Islam yang ditulis oleh Saerozi (2013:22) keluarga yang kurang memiliki kompetensi agama, menyerahkan anak-anaknya untuk mempelajari dasar-dasar agama kepada orang lain, seperti tetangga, kiai, modin, atau lebai yang biasanya membuka pengajian di langgar, serambi masjid, atau rumahnya sendiri.

Berdasarkan pendapat Hurgronje tersebut, maka pendidikan sudah tidak di keluarga lagi. Untuk itu pendidikan yang kedua setelah di keluarga yaitu di sekolah. Pada tahap ini yang berperan aktif dalam mendidik anak adalah pendidik atau guru. Guru sebagai pengganti orang tua di sekolah yang akan membantu menentukan perkembangan anak.

Pendidikan yang terakhir dilakukan di lingkungan masyarakat setelah melalui proses kedua pendidikan sebelumnya. Artinya setelah anak melalui

kedua proses pendidikan tersebut diharapkan dapat bermanfaat bagi masyarakat. Tentu saja masyarakat juga memiliki peran dalam membentuk perkembangannya. Dalam proses pendidikan harus didasarkan pada Alqur'an.

Alqur'an merupakan kitab Allah yang dijadikan pedoman hidup manusia yang terdiri atas 30 juz, 114 surat, 6323 ayat, 74437 kalimat, dan 325345 huruf. (Busyra, 2010: 66). Yang didalamnya menjelaskan tentang pokok-pokok ajaran Islam yang terdiri dari akidah, akhlaq, ibadah, muamalah, hukum, sejarah, dan ilmu-ilmu pengetahuan dan teknologi. Pada konteks ini hanya difokuskan pada persoalan akhlaq.

Akhlaq menjadi pokok isi Alqur'an yang dapat mengantarkan manusia ke dalam surga atau neraka. Untuk itu akhlaq dibagi menjadi dua yaitu akhlaq yang baik (mahmudah) yaitu akhlaq yang harus dikerjakan oleh manusia di dunia. Menurut Busyra dalam buku Aqidah Akhlaq (2010:58) akhlaq tersebut antara lain sabar, tawakal, dermawan, tawadhu', ikhlas, dan lain-lain. Yang kedua akhlaq yang buruk (madzmumah) yaitu akhlaq yang harus dihindari. Yang meliputi zalim, dengki, ghibah, riya', sombong. Dan lain-lain. (Busyra, 2010:60) jika manusia berakhlak baik maka balasannya surga, jika berakhlak buruk balasannya neraka. Maka berlombalah dalam melakukan akhlak yang baik. Belum tentu orang yang memakai peci, memakai keudung memiliki akhlaq yang baik.

Dalam ajaran Islam, akhlaq menempati kedudukan yang istimewa. Selain menjadi pokok isi alqur'an akhlaq juga merupakan salah satu ajaran pokok agama Islam. Oleh karena itu Rasulullah saw mendefinisikan agama dengan akhlaq yang baik atau *husn al khuluq*. Rasulullah bersabda bahwa ada laki laki yang bertanya kepadanya, ya Rasulullah apakah agama itu, beliau menjawab agama adalah akhlaq yang baik. Definisi agama tersebut dengan akhlaq yang baik itu sebanding dengan pendefinisian ibadah haji dengan wukuf di arafah. (Ilyas, 1999: 6-7)

Akhlaq merupakan pribadi yang ideal yang didasarkan pada ikrar yang kita ucapkan ketika bermunajat kepada Allah. Ikrar tersebut adalah wa'anamin muslimin yang artinya sayalah orang-orang yang berserah diri. Atau wa'ana awwalul muslimin yang artinya sayalah orang yang paling dahulu memperjuangkan kebenaran. Perjuangan tersebut merupakan contoh akhlaq yang harus disempurnakan. Karena menyempurnakan akhlaq adalah suatu perintah. Dalam hadits dijelaskan bahwa sesungguhnya aku diutus ditengah-tengah masyarakat untuk menyempurnakan akhlaq yang tinggi dan budi mulia utama. (HR. Al Baihaqy dalam Asy Syu'ab)

Penyempurnaan akhlaq harus memiliki konsep yang sesuai dengan aturan Islam. Konsep tersebut yaitu bahwa akhlaq jika disaring, ditapis, dan jelas, tidak lain merupakan pekerjaan dan tingkah laku yang terealisasikan dalam kenyataan walaupun sangat rumit. Disini akhlaq bukanlah teori yang digambarkan oleh pengarang dan penyusun kitab akhlaq, tetapi amalan yang dilaksanakan. Perilaku yang dibiasakan, dan adab yang dipraktekkan yang mengendalikan jiwa manusia. (Husein, 2002:2-3)

Akhlaq merupakan poin terpenting dalam islam. Yang sering disebut dengan sopan santun, etika, moral, atau adab. Istilah-istilah tersebut memiliki pengertian yang sama. Akhlaq dapat diturunkan dari berbagai sumber. Sumber akhlak yaitu yang menjadi ukuran baik dan buruk, atau mulia dan tercela. Sebagaimana kesekuruhan ajaran islam, sumber akhlaq adalah Alqur'an dan sunnah, bukan akal pikiran atau pandangan masyarakat, (Ilyas, 1999: 4).

Sumber-sumber tersebut menurut Suyanto dalam buku ilmu pendidikan islam karya Abdul Mujib (2006:xiii) antara lain:

1. Ajaran agama, artinya semua agama menghendaki umatnya berlaku dan bertindak baik. Bahkan doktrin ini menjadi inti dalam ajaran agama.

2. Filsafat hidup berbangsa dan bernegara, artinya setiap negara memiliki filsafat hidup yang menjadi pedoman bagi bangsanya untuk berperilaku baik.
3. Tradisi yang melekat pada suatu masyarakat, artinya tradisi ini merupakan adat istiadat atau kebiasaan masyarakat yang dilakukan secara menetap dan konsisten oleh anggotanya.

Akhlaq yang dijunjung tinggi dalam islam yang mengharuskan untuk dikerjakan manusia adalah akhlak mahmudah yang sangat berkaitan dengan ukhuwah. Ukhuwah yaitu persamaan atau persaudaraan diantara umat manusia. Yang harus berpedoman pada Allah karena Allah lah yang menentukan akhlaq manusia,

Menurut saint Thomas Aquinas yang dikutip oleh Mann dan kreyshe, teori tentang baik buruk dalam ajaran akhlaq sangat bergantung pada kehendak Tuhan. Berdasarkan pendapat tersebut maka dalam akhlaq apa yang dianggap dan ditemukan tergantung pada kehendak Tuhan. maka apa yang dianggap dan ditentukan baik atau buruk oleh Tuhanmu, maka baik atau buruk pula untuk manusia.

Akhlaq bukan hanya terhadap diri sendiri tetapi juga dengan yang lain. Untuk itu terdapat akhlaq selain dengan diri sendiri. Antara lain:

1. Akhlaq terhadap Allah, misalnya bertaubat kepadanya
2. Akhlaq terhadap Alqur'an misalnya berusaha memahami dan mengamalkan Alqur'an
3. Akhlaq terhadap rasululloh, mencari orang sholeh
4. Akhlaq terhadap kedua orangtuanya, misalnya menaati semua perintahnya,
5. Akhlaq terhadap muslim lain, misalnya mengucapkan salam lebih dahulu ketika bertemu,

Akhlaq terhadap rasululloh, sebagai umat Islam dalam berperilaku atau berakhlaq harus disesuaikan dengan apa yang diajarkan oleh rasululloh.

Jika mengaku bahwa rosululloh adalah utusan Allah dan sebagai teladan hidup, maka sebisa mungkin harus mencontoh akhlaq rasululloh.

Akhlaq harus didasari dengan ilmu pengetahuan agar dalam berakhlaq, atau berperilaku dapat sesuai dengan aturan Islam. Karena itu sangat penting untuk kesejahteraan manusia dan untuk menjadikan manusia bisa dihargai orang. Misalnya seseorang ingin mendapatkan jodoh. Dalam mendapatkannya pasti yang pertama kali dilihat adalah akhlaknya. Kisah lain pada saat melamar pekerjaan pasti salah satu syaratnya adalah mengenai akhlaq. Begitu juga dalam memilih pemimpin, yang dipilih juga yang berakhlak. Terutama akhlaq yang baik. Dengan demikian untuk menentukan akhlaq seseorang agar sesuai norma Islam maka peran ilmu pengetahuan sangat menentukan kualitas seseorang. Menurut Soccrates dalam buku akidah akhlaq karangan mansyur (1998: 90), akhlaq tidak menjadi benar kecuali jika didasarkan pada ilmu pengetahuan.

Manusia yang memiliki akhlaq dan didasarkan pada ilmu pengetahuan, sudah pasti akan memiliki kualitas perilaku yang baik, sebaliknya jika tidak didasari dengan ilmu maka kualitas tingkah laku seseorang akan rendah sehingga hasilnya kurang memuaskan. Akibatnya dalam bermasyarakat tidak dihargai oleh orang lain. Itu juga bisa membedakan antara manusia sebagai muslim dengan manusia sebagai preman. Artinya manusia sebagai muslim sudah pasti berperilaku sesuai ajaran islam, karena dalam berperilaku tersebut didasari dengan ilmu pengetahuan yang diperoleh melalui pendidikan. Sedangkan manusia sebagai preman perilakunya tidak mencerminkan etika yang diharapkan, sehingga yang dilakukannya adalah mencuri, merampok, dan lain sebagainya yang dapat mengganggu ketenangan orang lain karena tidak didasari dengan ilmu pengetahuan. Jadi ilmu pengetahuan sangat menentukan kualitas akhlaq karena juga dapat membentuk hubungan manusia dengan yang lain. Sejarah mencatat bahwa Soccrates adalah orang yang pertama merintis berdirinya ilmu akhlaq. Hal ini dapat dibuktikan oleh

kesungguhannya membentuk hubungan manusia dengan yang lain atas dasar ilmu pengetahuan. (Mansyur, 1998: 90).

Dengan mengetahui banyaknya hal-hal yang berkaitan dengan akhlaq, mulai dari macam-macam akhlaq, konsepnya seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, maka penulis akan meneliti tentang akhlaq yang difokuskan pada surat Al-Hujurat ayat 11,12, dan 13. Pemilihan surat Al-Hujurat karena banyak sekali nilai-nilai akhlaq didalamnya. Dan untuk memudahkan menghafal maka hanya tiga ayat itu yang akan diteliti dan dalam buku tafsir Alqur'an yang ditulis oleh Ibnu Qoyim (1998,: 152) menjelaskan tentang kajian tafsir hanya ayat 11 dan 12. Jadi dapat disimpulkan bahwa ayat yang menjadi inti dalam surat Alhujurot adalah ayat 11 dan 12 yang menjelaskan tentang contoh-contoh akhlaq,

Berdasarkan latar belakang diatas mengingat pentingnya akhlaq dalam kehidupan manusia yaang menjadi acuan dalam menentukan langkah hidup manusia, yang menjadikan manusia bisa masuk kedalam surga atau neraka, yang menjadikan manusia dihargai orang lain, maka penulis mengambil judul: NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAQ DALAM ALQUR'AN (KAJIAN TAFSIR SURAT AL-HUJURAT AYAT 11,12, DAN 13)

Permasalahan

Dari latar belakang diatas maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Penafsiran Surat Al-Hujurat ayat 11, 12, dan 13 ?
2. Apa nilai-nilai pendidikan akhlaq yang terkandung dalam surat al Hujurat ayat 11, 12, dan 13?

Tinjauan Pustaka

A. Nilai

Nilai merupakan suatu yang abstrak yang berada dalam sudut pandang subjek manusia sewaktu memaknai berbagai fakta yang bersifat objektif. Yaitu sebuah fakta yang menumbuhkan nilai brmacam-macam tergantung dari pengetahuan manusia.

Fraenkel membuat definisi nilai adalah "Standar tingkah laku keindahan, keadilan, kebenaran, dan efisiensi yang mengikat manusia yang sepatutnya dijalankan dan dipertahankan". (Kartawisastra, 1981: 1)

Pendapat lain menyatakan bahwa nilai adalah sesuatu yang berharga, baik menurut standar logika (benar-salah), estetika (baik-buruk), etika (adil-tidak adil), agama (dosa, halal-haram), dan hukum (sah-tidak sah) serta menjadi acuan dan atau sistem keyakinan diri maupun kehidupan. (Djahiri,kosasih dan Aziz Wahab, 1996: 22-23)

Jadi nilai adalah standar tingkah laku yang harus dijalankan dan dipegangi oleh manusia karena sangat berharga dalam kehidupannya.

B. Pendidikan

Pendidikan yaitu proses penumpukan pengetahuan, ketrampilan, dan sikap untuk mewujudkan potensi yang ada pada seseorang. (Buchori, 1994: 54). Bisa dipahami bahwa pendidikan merupakan proses untuk mengembangkan potensi manusia.

C. Akhlaq

Menurut Zainudin Achmad busyra, dalam buku pintar aqidah akhlaq (2010: 42), menjelaskan bahwa akhlaq adalah keadaan gerak jiwa yang mendorong melakukan perbuatan dengan tidak memerlukan pikiran. Yang memiliki prinsip bahwa akhlaq yang baik harus didasarkan pada Alqur'an dan hadits dan bukan dari tradisi atau aliran-aliran tertentu yang tersesat.

D. Alqur'an

Alqur'an yaitu firman Allah yang diturunkan kepada nabi Muhammad yang diriwayatkan dengan jalan mutawatir yang dimulai dari

surat Alfatihah dan diakhiri dengan surat an-nas yang dijadikan pedoman hidup manusia

E. Tafsir

Tafsir adalah penjelasan terhadap kalam Allah atau menjelaskan lafadz-lafadz Alqur'an dan pemahamannya. Ilmu tafsir sudah dikenal sejak zaman rasululloh dan berkembang sampai sekarang. (Masfuk, 1997: 198))

F. Surat Al-Hujurat

Al-Hujurat yaitu surat ke 49 dalam Alqur'an yang terdapat dalam juz 26. Surat Alhujurot artinya adalah kamar-kamar yang terdiri dari 18 ayat, termasuk surat madaniyah yang diturunkan sesudah surat Al Mujadilah. (Busyra, 2010: 73)

Metode Penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian kepustakaan (*Library Research*), yang pengumpulan datanya diperoleh dengan penelusuran buku-buku dan menelaahnya (Sutrisno Hadi, 2004: 11).

Pembahasan

A. Pandangan Beberapa Ahli Tafsir Terhadap Surat al-Baqarah Ayat 183-187

1. Tafsir Surat al-Baqarah Ayat 183

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

Artinya:

Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa (QS. al-Baqarah, 2: 183)

a. Dalam Tafsir Ibnu Katsir

Puasa artinya menahan diri dari makan, minurn, dan berjima disertai niat yang ikhlas karena Allah Yang Maha mulia dan Agung, karena puasa mengandung manfaat bagi kesucian, kebersihan, dan kecemerlangan diri dan

percampuran dengan keburukan dan akhlak yang rendah. Allah menuturkan bahwa sebagairnana Dia mewajibkan puasa kepada umat Islam, Dia pun telah mewajibkan kepada orang-orang sebelumnya yang dapat dijadikan teladan. Maka hendaklah puasa itu dilaksanakan dengan sungguh-sungguh dan lebih sempurna daripada yang dilakukan oleh orang terdahulu.

Pada permulaan Islam, puasa dilakukan tiga hari pada setiap bulan. Kemudian pelaksanaan itu dinasakh oleh puasa pada bulan Ramadan. Dari Muadz, Ibnu Mas'ud, dan yang lainnya dikatakan bahwa puasa itu senantiasa disyariatkan sejak zaman Nuh hingga Allah menasakh ketentuan itu dengan puasa Ramadan (Muhammad Nasib ar-Rifa'i, 1999: 287).

b. Tafsir al-Mishbah

Ayat puasa dimulai dengan ajakan kepada setiap orang yang memiliki iman walau seberat apapun. Ia dimulai dengan satu pengantar yang mengundang setiap mukmin untuk sadar akan perlunya melaksanakan ajakan itu. Ia dimulai dengan panggilan mesra, "wahai orang-orang yang beriman".

Kemudian dilanjutkan dengan menjelaskan kewajiban puasa tanpa menunjuk siapa yang mewajibkannya, "Diwajibkan atas kamu". Redaksi ini tidak menunjuk siapa pelaku yang mewajibkan. Yang diwajibkan adalah *ash-shiyam*, yakni menahan diri.

Menahan diri dibutuhkan oleh setiap orang, kaya atau miskin, muda atau tua, lelaki atau perempuan, sehat atau sakit. Selanjutnya, ayat ini menjelaskan bahwa kewajiban yang dibebankan itu adalah, "sebagaimana telah diwajibkan pula atas umat umat terdahulu sebelum kamu".

Ini berarti puasa bukan hanya khusus untuk generasi mereka yang diajak berdialoag pada masa turunnya ayat ini, tetapi juga terhadap umat-umat terdahulu, walaupun perincian cara pelaksanaannya berbeda-beda (M. Quraish Shihab, 2012: 486).

c. Tafsir Muyassar

Wahai orang-orang yang beriman, Allah mewajibkan puasa bulan Ramadan kepada kalian sebagaimana Dia telah mewajibkan puasa seperti itu kepada umat-umat sebelum kalian. Maka, laksanakanlah perintah ini bagaimana mereka melaksanakannya. Karena, sesungguhnya di dalam puasa itu terdapat hal-hal yang akan mengantarkan kalian kepada ketakwaan. Hal-hal tersebut di antaranya adalah; ketaatan dalam melaksanakan perintah mematahkan nafsu amarah, belajar bersabar; menjauhi larangan, melawan hawa nafsu, memerangi setan, dan kesungguhan dalam beribadah ('Aidh al-Qarni, 2007: 140).

2. Tafsir Surat al-Baqarah Ayat 184

أَيَّاماً مَّعْدُودَاتٍ فَمَنْ كَانَ مِنْكُمْ مَّرِيضاً أَوْ عَلَى سَفَرٍ فَعِدَّةٌ مِنْ أَيَّامٍ أُخَرَ وَعَلَى الَّذِينَ يُطِيقُونَهُ فِدْيَةٌ طَعَامٍ مِسْكِينٍ فَمَنْ تَطَوَّعَ خَيْراً فَهُوَ خَيْرٌ لَهُ وَأَنْ تَصُومُوا خَيْرٌ لَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ

Artinya:

(yaitu) dalam beberapa hari yang tertentu. Maka barang siapa di antara kamu sakit atau dalam perjalanan (lalu tidak berpuasa), maka (wajib mengganti) sebanyak hari (yang dia tidak berpuasa itu) pada hari-hari yang lain. Dan bagi orang-orang yang berat menjalankannya wajib membayar *fidyah*, yaitu memberi makan seorang miskin. Tetapi barangsiapa dengan kerelaan hati mengerjakan kebajikan, maka itu lebih baik baginya. Dan puasamu itu lebih baik bagimu jika kamu mengetahui (QS. al-Baqarah, 2: 184).

a. Tafsir Ibnu Katsir

Allah berfirman, “Barangsiapa di antara kamu sakit atau dalam perjalanan, maka hendaklah mengulangnya pada hari-hari lain”. Yakni, orang sakit dan yang bepergian tidak perlu berpuasa, namun boleh berbuka dan mengqadha dengan cara mengulangnya pada hari-hari lain. Adapun orang yang sehat dan berada di tempat bila dia mau maka berpuasalah dan bila tidak mau maka berbukalah, namun dia harus memberi makan kepada seorang miskin untuk tiap-tiap hari ia berbuka. Berpuasa lebih baik daripada memberi makan. Demikianlah menurut pendapat Ibnu Abbas, Ibnu Mas’ud, dan ulama salaf lainnya. Pendapat mereka didasarkan atas firman Allah,

“Dan orang-orang yang merasa berat untuk melaksanakannya, wajib baginya membayar fidyah dengan memberi makan kepada orang-orang miskin. Barang siapa yang mengerjakan kebajikan dengan kerelaan hati, maka hal itu lebih baik baginya. Dan berpuasa adalah lebih baik bagimu jika kamu mengetahui”

Kemudian Allah menurunkan ayat lain, “Bulan Ramadan yang padanya al-Qur'an diturunkan, barangsiapa di antara kamu hadir di bulan itu, maka hendaklah dia berpuasa pada bulan itu.” Oleh karena itu, Allah menetapkan kewajiban berpuasa Ramadan kepada orang yang berada di tempat dan sehat. Dia memberi kemudahan untuk berbuka kepada orang sakit dan yang bepergian. Dan, Allah menetapkan bagi orang tua yang tidak sanggup berpuasa untuk memberi makan. Al-Bukhari meriwayatkan dari Salamah bin Akwa' bahwasanya dia berkata, Ketika ayat “dan orang-orang yang merasa berat untuk melakukannya, maka wajib baginya membayar fidyah berupa makanan kepada orang-orang miskin” ini diturunkan, maka siapa saja yang mau berbuka boleh saja asal membayar fidyah. Kemudian diturunkanlah ayat sesudahnya yang menasakh ketentuan tadi.” Juga diriwayatkan dari Ibnu Umar bahwa ayat itu di nasakh. al-Bukhari meriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwa ayat itu tidaklah dinasakh, sebab yang dimaksud oleh ayat itu ialah orang tua, baik laki-laki maupun perempuan, yang sudah lanjut usia dan tidak kuat berpuasa. Maka keduanya harus memberi makan kepada seorang miskin untuk setiap hari berbuka.

Kesimpulannya, nasakh ini berlaku bagi orang yang berada di tempat dan kuat dengan kewajiban berpuasa atasnya melalui ayat, “Barangsiapa di antara kamu hadir pada bulan itu, maka hendaklah dia berpuasa pada bulan itu.” Mengenai orang tua yang sudah renta lagi pikun, maka terdapat dua pandangan. Pandangan yang sah mengatakan bahwa dia boleh berbuka dan wajib membayar fidyah untuk setiap hari berbuka. Dalam Shahih al-Bukhari dikatakan, ‘Setelah Anas tua, dia memberi makan kepada orang miskin berupa roti dan daging selama dua tahun untuk setiap hari

berbuka, dan Anas sendiri berbuka.” al-Hafizh Abu Ya’la al-Mushili menyandarkan keterangannya kepada hadits ini dalam musnadnya. Tercakup ke dalam pengertian ini adalah orang yang hamil dan menyusui jika keduanya mengkhawatirkan keselamatan dirinya atau anaknya (Muhammad Nasib ar-Rifa’i, 1999: 288).

b. Tafsir al-Mishbah

“Barang siapa di antara kamu sakit” yang memberatkan baginya puasa, atau menduga kesehatannya akan terlambat pulih bila berpuasa, “atau ia benar-benar dalam perjalanan” kata benar-benar dipahami dari kata *عَلَى* dalam redaksi *عَلَى سَفَرٍ*, jadi bukan perjalanan biasa yang mudah. Dahulu perjalanan itu dinilai sejauh sekitar sembilan puluh kilometer, jika yang sakit dan yang dalam perjalanan itu berbuka, maka wajiblah baginya berpuasa “pada hari-hari lain”, baik berturut-turut maupun tidak, maka wajiblah baginya berpuasa “pada hari-hari lain”, baik berturut-turut maupun tidak, “sebanyak hari yang ditinggalkan itu” (M. Quraish Shihab, 2012: 486).

c. Tafsir Muyassar

Puasa yang diwajibkan itu hanya beberapa hari saja dan hanya sebagian kecil dan waktu yang demikian panjangnya selama setahun. Masa berbuka kalian pun lebih lama dari waktu puasa kalian; waktu makan kalian lebih banyak dari masa menahan diri kalian. Semua ini merupakan rahmat Allah untuk kalian dan welas asih-Nya bagi orang yang lemah di antara kalian.

Adapun orang sakit yang berat baginya untuk mengerjakan puasa dan *musafir* yang pergi meninggalkan tempat tinggalnya maka keduanya diperbolehkan untuk berbuka di siang hari bulan Ramadan dan *menqadha’* puasa yang ditinggalkannya itu sesudah bulan Ramadan selesai.

Sementara bagi orang yang mampu berpuasa, akan tetapi ia harus menjalaninya dengan kesulitan dan susah payah seperti orang-orang tua yang sudah sangat renta dan para orangtua yang sudah lemah fisiknya, apabila mereka terpaksa harus meninggalkan puasanya maka mereka

diharuskan memberi makan satu orang miskin untuk setiap hari yang ia tidak berpuasa padanya.

Ketahuilah, puasa kalian itu lebih utama dari keadaan tidak puasa kalian; puasa itu baik bagi kalian dalam hal piala, mendidik jiwa kalian untuk lalu berada dalam ketaatan dan mematuhi perintah Allah, dan melatih kesabaran diri kalian. Sungguh, jika kalian mengetahui semua manfaat puasa dan faidah-faidahnya yang sangat luar biasa, niscaya kalian pasti akan berpuasa ('Aidh al-Qarni, 2007: 141).

3. Tafsir surat al-Baqarah ayat 185

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِّنَ الْهُدَىٰ وَالْفُرْقَانِ فَمَن شَهِدَ مِنْكُمُ الشَّهْرَ فَلْيَصُمْهُ وَمَن كَانَ مَرِيضًا أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ فَعِدَّةٌ مِّنْ أَيَّامٍ أُخَرَ يُرِيدُ اللَّهُ بِكُمُ الْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ الْعُسْرَ وَلِتُكْمِلُوا الْعِدَّةَ وَلِتُكَبِّرُوا اللَّهَ عَلَىٰ مَا هَدَاكُم وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya:

Bulan Ramadan adalah, bulan yang di dalamnya diturunkan Al Qur'an sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang hak dan yang batil). Karena itu barangsiapa di antara kamu ada di bulan itu, maka berpuasalah. Dan barangsiapa sakit atau dalam perjalanan (dia tidak berpuasa), maka (wajib menggantinya), sebanyak hari yang ditinggalkannya itu, pada hari-hari yang lain. Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu. Hendaklah kamu mencukupkan bilangannya dan mengagungkan Allah atas petunjuk-Nya yang diberikan kepadamu, agar kamu bersyukur.(QS. al-Baqarah, 2: 185)

a. Tafsir Ibnu Katsir

Allah Ta'ala memuji bulan Ramadan di antara bulan-bulan lainnya dengan rmemilihnya untuk menurunkan Al-Qur'an yang agung. Adapun al-Qur'an diturunkan secara sekaligus ke *Baitul Izzah* di langit dunia dan hal ini terjadi pada bulan Ramadan, yakni pada malam *Lailatul Qadar*.

Firman Allah "Dan penjelasan-penjelasan", yakni dalil-dalil yang menunjukkan kesahihan petunjuk dan bimbingan yang dibawa oleh Muhammad serta yang membedakan antara hak dan batil, halal dan haram. Firman Allah, "Barangsiapa di antara kamu hadir pada bulan itu, hendaklah dia berpuasa pada bulan itu." Ini merupakan kewajiban yang pasti bagi

orang yang melihat datangnya hilal bulan Ramadan. Maksudnya, jika ia berada di daerahnya ketika masuk bulan Ramadan dan dalam keadaan sehat, maka ia harus berpuasa. Kebolehan berbuka puasa bagi orang yang sehat dan berada di tempat serta menggantikannya dengan *fidyah* berupa pemberian makanan kepada orang miskin untuk setiap hari dia berbuka seperti telah dijelaskan dalam ayat sebelumnya yang telah dinasakh oleh ayat ini.

Setelah Allah menjelaskan tentang puasa, Dia lalu mengulang mengenai *rukhsah* berbuka bagi orang yang sakit dan bepergian dengan syarat dia harus mengqadhanya. Maka Allah berfirman, “Dan barangsiapa dalam perjalanan, maka harus mengulanginya sebanyak hari yang ditinggalkannya.” Yakni, barangsiapa yang sakit sehingga berat baginya untuk berpuasa atau jika dipaksakan malah akan memperparah sakitnya, atau dia sedang di perjalanan, maka dia boleh berbuka dan wajib mengulangi sebanyak hari berbuka. Oleh karena itu Allah berfirman, “Allah menghendaki kemudahan bagimu dan tidak menghendaki kesukaran bagimu.” Artinya, sesungguhnya Allah memberi *rukhsah* berbuka kepada yang sakit atau orang yang bepergian, padahal puasa wajib dilakukan oleh orang yang sehat dan berada di tempat, maka hal itu tiada lain merupakan kemudahan dan rahmat bagimu.

Menqadha puasa tidak wajib dilakukan secara terus-menerus. Jika dia mau, maka dapat diselang-seling, dan jika mau dapat dilakukan secara terus-menerus. Ini pendapat jumbuh ulama salaf dan khalaf yang dikuatkan oleh beberapa dalil. Karena kesinambungan hanya diwajibkan dalam berpuasa pada bulan Ramadan sebab keharusan pelaksanaannya pada waktu itu. Apabila Rarnadhan telah berakhir, maka yang dimaksud menggantinya ialah berpuasa sebanyak hari dia berbuka. Oleh karena itu, Allah Ta’ala berfirman, “Maka harus mengulangi sebanyak hari yang ditinggalkannya.”

Firman Allah, “Dan hendaklah kamu mencukupkan bilangannya” sesungguhnya Allah memberi *rukhsah* untuk berbuka bagi orang yang sakit

dan sedang dalam perjalanan, dan mendapat halangan semacamnya malah dimaksudkan untuk memberi kemudahan. Dan, sesungguhnya Dia menyuruhmu supaya kamu mengenakan bilangan puasamu menjadi sebulan. Firmal Allah, "Supaya kamu bersyukur," maksudnya, jika kamu melaksanakan apa yang telah diperintahkan kepadamu, yaitu menaati-Nya dengan menjalankan semua kewajiban kepada-Nya meninggalkan perkara yang diharamkan-Nya, dan memelihara *had-had*-Nya mudah-mudahan kamu termasuk orang-orang yang bersyukur karena hal itu (Muhammad Nasib ar-Rifa'i, 1999: 293).

b. Tafsir al-Misbah

Beberapa hari yang ditentukan, yakni dua puluh sembilan atau tiga puluh hari saja selama bulan Ramadan. Bulan tersebut dipilih karena ia adalah bulan yang mulia. Bulan yang didalamnya diturunkan permulaan al-Qur'an sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu serta pembeda yang jelas antara yang haq dan yang batil.

al-Qur'an merupakan petunjuk bagi manusia menyangkut tuntunan yang berkaitan dengan akidah, dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dalam hal perincian hukum-hukum syariat. Demikian satu pendapat. Bisa juga dikatakan, al-Qur'an petunjuk bagi manusia dalam arti bahwa al-Qur'an adalah kitab yang maha agung sehingga, secara berdiri sendiri, ia merupakan petunjuk. Banyak nilai universal dan pokok yang dikandungnya, tetapi nilai-nilai itu dilengkapi lagi dengan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu, yakni keterangan dan perinciannya. Wujud Tuhan dan keesaan Nya dijelaskan sebagai nilai utama dan pertama. Ini dijelaskan perinciannya, bukan saja menyangkut dalil-dalil pembuktiannya, tetapi sifat sifat dan nama-nama yang wajar disandang-Nya. Keadilan adalah prinsip utama dalam berinteraksi al-Qur'an tidak berhenti dalam memerintahkan atau mewajibkannya. Dalam al-Qur'an dijelaskan lebih jauh beberapa perincian tentang bagaimana menerapkannya, mislanya dalam kehidupan rumah

tangga. Dengan demikian, al-Qur'an mengandung petunjuk sekaligus penjelasan tentang petunjuk-petunjuk itu.

Penegasan bahwa al-Qur'an yang demikian itu sifatnya diturunkan pada bulan Ramadan mengisyaratkan bahwa sangat dianjurkan untuk membaca dan mempelajari al-Qur'an selama bulan Ramadan, dan yang mempelajarinya diharapkan dapat memperoleh petunjuk serta memahami dan menerapkan penjelasan-penjelasan. Karena, dengan membaca al-Qur'an, ketika itu yang bersangkutan menyiapkan wadah hatinya untuk menerima petunjuk Ilahi berkat makanan ruhani bukan jasmani yang memenuhi kalbunya. Bahkan, jiwanya akan sedemikian cerah, pikirannya begitu jernih, sehingga ia akan memperoleh kemampuan untuk membedakan antara yang haq dan yang batil.

Setelah jelas hari-hari tertentu yang harus diisi dengan puasa, lanjutan ayat ini menetapkan siapa yang wajib berpuasa, yakni, karena puasa diwajibkan pada bulan Ramadan, maka barangsiapa di antara kamu hadir pada bulan itu, yakni berada di negeri tempat tinggalnya atau mengetahui munculnya awal bulan Ramadan sedang dia tidak berhalangan dengan halangan yang dibenarkan agama, maka hendaklah ia berpuasa pada bulan itu. Penggalan ayat ini dapat juga berarti, maka barang siapa di antara kamu mengetahui kehadiran bulan itu, dengan melihatnya sendiri atau melalui informasi yang dapat dipercaya, maka hendaklah ia berpuasa.

Mengetahui kehadiran bulan dengan melihat melalui mata kepala, atau dengan mengetahui melalui perhitungan, bahwa ia dapat dilihat dengan mata kepala walau secara faktual tidak terlihat karena satu dan lain hal, misalnya mendung maka hendaklah ia berpuasa. Yang tidak melihatnya dalam pengertian di atas wajib juga berpuasa bila ia mengetahui kehadirannya melalui orang terpercaya.

Melihat atau mengetahui kehadiran bulan sabit Ramadan adalah tanda kewajiban berpuasa, sebagaimana melihat atau mengetahui kehadiran bulan sabit Syawal adalah tanda berakhirnya puasa Ramadan. Hari

kesembilan dan kehadiran bulan Dzulhijjah adalah hari wuquf di Arafah. Dan, banyak kewajiban atau anjuran agama yang dikaitkan dengan bulan. Mengapa bulan, bukan matahari? Manusia tidak dapat mengetahui bilangan hari hanya dengan melihat matahari karena titik pusat tata surya yang berupa bola dan memancarkan cahaya itu tidak memberi tanda-tanda tentang hari-hari yang berlalu atau yang sedang dan akan dialami manusia. Setiap hari, matahari muncul dan terlihat dalam bentuk dan keadaan sama, yang berbeda dengan bulan. Matahari hanya menunjuk perjalanan sehari; jika ia terbit, itu tanda hari sudah pagi, jika telah naik sepenggalahan, ia menjelang tengah hari, dan bila terbenam, sehari telah berlalu atau malam telah tiba.

Setelah menjelaskan hal di atas, ayat ini mengulang kembali penjelasan yang lalu, yaitu, barang siapa yang sakit atau dalam perjalanan lalu ia berbuka, maka wajiblah baginya berpuasa sebanyak hari yang ditinggalkannya itu, pada hari-hari yang lain.

Pengulangan ini diperlukan agar tidak timbul kesan bahwa komentar yang menyusul izin pada ayat 184 tersebut yakni berpuasa lebih baik bagi kamu jika kamu mengetahui merupakan desakan dari Tuhan agar tetap berpuasa walau dalam keadaan perjalanan yang melelahkan, sakit yang parah, atau bagi orang-orang yang telah tua. Ini tidak dikehendaki Allah. Maka, diulangilah penjelasan di atas, dan kali ini ditambah dengan penjelasan bahwa Allah menghendaki kemudahan bagi kamu, dan tidak menghendaki kesukaran bagi kamu.

Keringanan untuk menggantikan puasa Ramadan pada hari-hari lain juga dimaksudkan agar bilangan puasa 29 atau 30 hari dapat terpenuhi. Karena itu, lanjutan ayat di atas menyatakan, Dan hendaklah kamu mencukupkan bilangannya dan hendaklah juga kamu mengagungkan Allah atas petunjuk-Nya yang diberikan kepada kamu supaya kamu bersyukur (M. Quraish Shihab, 2012: 490).

c. Tafsir Muyassar

Pada bulan tersebut Kami (Allah) memuliakan kalian dengan penurunan seluruh al-Quran langsung dari Lauh Mahfuzh ke langit dunia, sedang al-Qur`an ini di dalamnya terkandung berbagai rahasia kebahagiaan, kemuliaan, keselamatan, kemenangan, dan keberhasilan kalian di dua negeri dunia dan akhirat. Maka, bersyukurlah kalian kepada Allah atas nikmat tersebut dengan melaksanakan puasa di bulan yang mulia ini.

Di dalam al-Qur`an itu terkandung dalil-dalil yang nyata dan bukti-bukti yang jelas berupa ilmu yang bermanfaat, amal saleh, dan penjelasan mana yang halal dan mana yang haram, mana yang haq dan mana yang batil, mana yang baik dan mana yang buruk, dan juga kabar tentang masa lalu dan masa yang akan datang.

Dan bagi orang yang menjumpai bulan ini dalam keadaan hidup, sehat dan tidak bepergian maka ia wajib berpuasa padanya dan tidak ada alasan baginya untuk meninggalkan puasa. Adapun orang yang sakit dan bepergian, mereka boleh meninggalkan puasa sampai si sakit sembuh dan si *musafir* telah kembali ke kampungnya. Namun, setelah Ramadan berakhir, keduanya wajib mengqadha' puasa sebanyak jumlah dari puasa yang mereka tinggalkan.

Allah menghendaki kemudahan kepada kita. Maka dari itu, Dia membolehkan seorang *musafir* berbuka (tidak berpuasa) saat dalam perjalanannya dan membolehkan orang yang sakit untuk meninggalkan puasa sampai sakitnya sembuh, meskipun mereka tetap harus menggantinya di hari-hari lain selain di bulan Ramadan.

Bukti lain bahwa menghendaki kemudahan untuk kita adalah dengan menetapkan hari-hari puasa hanya satu bulan saja, dan itu pun hanya dari siang sampai permulaan malam hari.

Bahkan, dapat dibilang bahwa seluruh ketetapan syariat agama ini sangat mudah, toleran, ringan, tidak ada yang mernberatkan, dan tidak pula menyusahkan. Yang demikian itu, karena Allah tidak menghendaki kita

mengalami kesusahan dan memikul beban yang terlalu berat. Perlu digaris tebal, bahwasanya Allah telah menghilangkan segala beban dari belunggu yang bisa menyusahkan kita; Allah senantiasa bersikap lembut dan penuh kasih sayang terhadap kita. Maka, bagi-Nya-lah segala pujian dan rasa syukur harus kita panjatkan.

Apabila orang-orang yang meninggalkan puasa karena suatu halangan tadi telah rnengganti semua puasa yang telah mereka tinggalkan sebelumnya, berarti mereka telah menyernpurnakan bilangannya.

Dan harus diingat, tidak diperbolehkan untuk berpuasa hanya pada sebagian bulan dan berbuka pada sebagian lain bagi orang yang memiliki kemampuan untuk rnelakukannya secara penuh. Artinya, setiap orang yang mampu berpuasa maka ia wajib berpuasa selama sebulan penuh.

Bertakbirlah kalian kepada Allah bila bulan tersebut telah berakhir, yaitu tatkala kalian melihat hilal bulan Syawwal. Bertakbirlah kalian sampai biasa hari raya berakhir; karena hari raya itu merupakan hari berbahagia.

Dan hendaklah kita bersyukur kepada Allah atas apa yang Dia anugerahkan pada kita dan berbagai kenikmatan, karunia, kemuliaan, kelurusan jalan, dan hidayah-Nya. Dia-lah satu-satunya Pemilik karunia dan Pembagi anugerah ('Aidh al-Qarni, 2007: 143).

4. Tafsir surat al-Baqarah ayat 186

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ

Artinya:

Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu (Muhammad) tentang Aku, maka sesungguhnya Aku dekat. Aku kabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia berdoa kepada-Ku. Hendaklah mereka itu memenuhi (perintah)-Ku dan beriman kepada-Ku, agar mereka memperoleh kebenaran.(QS. al-Baqarah, 2: 186)

a. Tafsir Ibnu Katsir

Dalam penjelasan Allah Ta'ala, ayat yang memotivasi untuk berdoa ini diselipkan di antara hukum-hukum puasa sebagai petunjuk agar

bersungguh sungguh dalam berdoa setelah menyelesaikan jumlah hari dalam sebulan, bahkan pada setiap kali berbuka.

Ayat yang memotivasi berdoa ini Allah Ta'ala jelaskan sebagai selingan dari penuturan hukum-hukum puasa. Cara demikian merupakan bimbingan dari Allah agar bersungguh-sungguh dalam berdoa setelah menuntaskan bilangan puasa selama sebulan, bahkan setiap kali berbuka (Muhammad Nasib ar-Rifa'i, 1999: 297).

b. Tafsir al-Misbah

Kata *عِبَادِي* hamba-hamba-Ku adalah bentuk jamak. Kata biasa digunakan al-Qur'an untuk menunjuk kejadian hamba-hamba Allah yang taat kepada-Nya atau walaupun mereka penuh dosa tetapi sadar akan dosanya serta mengharap pengampunan dan rahma-Nya atau walaupun mereka penuh dosa tetapi sadar akan dosanya serta mengharap pengampunan dan rahmat –Nya. Kata ini berbeda dengan dengan kata *عبيد* yang juga merupakan jamak dari 'abd, tetapi bentuk jamak ini menunjuk kepada hamba Allah yang bergelimang dalam dosa. Pemilihan bentuk kata penisbatannya kepada Allah *عِبَادِي* mengandung syarat yang bertanya dan bermohon adalah hamba-hamba-Nya yang taat lagi menyadari kesalahannya itu.

Kata jawablah tidak terdapat dalam teks ayat di atas. Itu dicantumkan dalam terjemahan hanya untuk memudahkan pengertian menyangkut makna ayat. Ulama al-Qur'an menguraikan bahwa kata "jawablah" ditiadakan di sini untuk mengisyaratkan bahwa setiap orang walau yang bergelimang dalam dosa dapat langsung berdoa kepada-Nya tanpa perantara. Ia juga mengisyaratkan bahwa Allah begitu dekat kepada manusia, dan manusia pun dekat kepada-Nya, karena pengetahuan tentang wujud Allah melekat pada fitrah manusia, bukti-bukti wujud dan keesaan-Nya pun terbentang luas. Berbeda dengan pengetahuan tentang hal-hal lain yang dipertanyakan, seperti mengapa bulan pada mulanya terlihat berbentuk

sabit, kemudian sedikit demi sedikit membesar lalu mengecil dan hilang dan pandangan, demikian juga dengan pertanyaan-pertanyaan lain.

Anak kalimat “orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku,” menunjukkan bahwa bisa jadi ada seseorang yang bermohon tetapi dia belum lagi dinilai berdoa oleh-Nya. Yang dinilai-Nya berdoa antara lain adalah yang tulus menghadapkan harapan hanya kepada-Nya, bukan kepada selain-Nya, bukan juga yang menghadapkan diri kepada-Nya bersama dengan selain-Nya. ini dipahami dan penggunaan kata kepada-Ku.

Bila al-Qur'an menggunakan bentuk tunggal untuk menunjuk kepada Allah, itu berarti bahwa sesuatu yang ditunjuk itu hanya khusus dilakukan atau ditujukan kepada Allah, bukan selain-Nya. Kalaupun ada selain-Nya, ia dianggap tiada karena peranannya ketika itu sangat kecil. Itu sebabnya mengapa pemberian taubat, dan perintah beribadah kepada-Nya, selalu dilukiskan dalam bentuk tunggal. Ini berbeda bila Yang Mahakuasa ditunjuk dalam bentuk jamak. Ini biasanya untuk menunjukkan adanya keterlibatan selain dan Allah dalam sesuatu yang ditunjuk itu.

Firman-Nya: Hendaklah mereka memenuhi (segala perintah) Ku mengisyaratkan bahwa yang pertama dan utama dituntut dari setiap yang berdoa adalah memenuhi segala perintah-Nya. Selanjutnya, ayat di atas memerintahkan agar percaya kepada-Nya. Ini bukan saja dalam arti mengakui keesaan-Nya, tetapi juga percaya bahwa Dia akan memilih yang terbaik untuk si pemohon (M. Quraish Shihab, 2012: 493).

c. Tafsir Muyassar

قَالَ: جَاءَ أَعْرَابِي إِلَى النَّبِيِّ ، فَقَالَ: أَقْرَبُ رَبُّنَا فَتُنَاجِيهِ أَمْ بَعِيدٌ فَتُنَادِيهِ؟ فَسَكَتَ عَنْهُ، فَأَنْزَلَ اللَّهُ آيَةً

Seorang Arab Badui bertanya, “Wahai Rasulullah, apakah Tuhan kita dekat dengan kita sehingga kami cukup bermunajat kepada-Nya atukah Dia itu jauh sehingga kami harus memanggil-manggil-Nya?” Maka Allah memerintahkan nabi -Nya agar memberi kabar kepada hamba-hamba-Nya bahwa Dia Maha Mendengar, Mahadekat, lagi Maha Mengahulkan, Dia telah Mendengar semua doa, mengabulkan setiap permintaan,

menghilangkan kesusahan, menyingkirkan duka cita, menjauhkan kesulitan, menjawab tuntutan, dan mengetahui setiap keadaan meneka.

Seorang hamba harus meminta dan tidak boleh berputus asa dalam melakukannya; seorang hamba harus senantiasa memohon dan tidak berhenti dalam melakukannya. Kemurahan Allah itu sangat luas, pemberian-Nya sangat banyak, dan karunia-Nya sangat besar.

Setiap hamba harus taat kepada Tuhan mereka dengan mengikuti rasul-Nya dan mengamalkan syariat-Nya, membenarkan apa yang Dia turunkan di dalam kitab-Nya, serta meyakini kebenaran apa-apa yang dibawa oleh Rasul-Nya.

Pelaksanaan perintah itu merupakan tindakan, keimanan adalah keyakinan, dan doa adalah ucapan. Sementara agama merupakan gabungan dari ucapan, amal, dan keyakinan. Barangsiapa taat kepada Allah, berarti dia telah mendapat petunjuk; karena dia telah diberi ilham tentang mana jalan yang benar dan diberi kesempatan untuk beristiqamah, menjalani kebenaran, melawan hawa nafsu, dan menjauhi kesesatan. Dari buah (hasil) dan amal saleh adalah bertambahnya iman dan balasan dari ketaatan adalah bertambahnya hidayah ('Aidh al-Qarni, 2007: 144).

5. Tafsir surat al-Baqarah ayat 187

أَجَلٌ لَكُمْ لَيْلَةَ الصِّيَامِ الرَّفْتُ إِلَى نِسَائِكُمْ هُنَّ لِبَاسٌ لَكُمْ وَأَنْتُمْ لِبَاسٌ لَهُنَّ عَلِمَ اللَّهُ أَنَّكُمْ كُنْتُمْ تَخْتَانُونَ أَنْفُسَكُمْ فَتَابَ عَلَيْكُمْ وَعَفَا عَنْكُمْ فَالآنَ بَاشِرُوهُنَّ وَابْتَغُوا مَا كَتَبَ اللَّهُ لَكُمْ وَكُلُوا وَاشْرَبُوا حَتَّى يَتَبَيَّنَ لَكُمُ الْخَيْطُ الْأَبْيَضُ مِنَ الْخَيْطِ الْأَسْوَدِ مِنَ الْفَجْرِ ثُمَّ أَتُمُوا الصِّيَامَ إِلَى اللَّيْلِ وَلَا تُبَاشِرُوهُنَّ وَأَنْتُمْ عَاكِفُونَ فِي الْمَسَاجِدِ تِلْكَ حُدُودُ اللَّهِ فَلَا تَقْرُبُوهَا كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ آيَاتِهِ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ

Artinya:

Dihalalkan bagimu pada malam hari puasa bercampur dengan istrimu. Mereka itu adalah pakaian bagimu, dan kamu adalah pakaian bagi mereka. Allah mengetahui bahwa kamu tidak dapat menahan dirimu sendiri, tetapi Dia menerima tobatmu dan memaafkan kamu. Maka sekarang campurilah mereka dan carilah apa yang telah ditetapkan Allah bagimu. Makan minumlah hingga jelas bagimu (perbedaan) antara benang putih dan benang hitam, yaitu *fajar*. Kemudian sempurnakanlah puasa sampai malam. Tetapi jangan kamu campuri mereka, ketika kamu beriktikaf dalam masjid. Itulah ketentuan Allah,

maka janganlah kamu mendekatinya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepada manusia, agar mereka bertakwa (QS. al-Baqarah, 2: 187).

a. Tafsir Ibnu Katsir

Ini merupakan *rukhsah* dari Allah bagi kaum muslim dan Allah menghilangkan perkara yang dijalankan pada permulaan Islam. Pada masa itu, apabila seorang muslim berbuka, maka dihalalkan bagimu makan, minum, dan berjima hingga shalat isya atau dia tidur. Apabila dia sudah tidur atau shalat isya, maka haram baginya makan, minum dan berjima hingga malam berikutnya. Maka mereka mendapat kesulitan yang besar karenanya. Yang dimaksud *rafats* di sini ialah *jima'*. Demikianlah menurut pendapat sekelompok ulama Yang terdiri atas Ibnu Abbas dan beberapa *tabi'in*.

Sehubungan dengan firman Allah, “Mereka adalah pakaian bagimu dan kamu adalah pakaian bagi mereka. Secara singkat dapat dikatakan bawah laki laki dan perempuan saling menggauli, menyentuh, dan mencampuri. Adalah sangat tepat bila Allah memberi mereka kemurahan untuk bergaul pada malam Ramadan agar tidak memberatkan dan menyusahkan mereka.

Firman Allah, “Allah mengetahui bahwasanya kamu tidak dapat menahan nafsumu, karena itu Allah mengampuni kamu dan member maaf kepadamu. Maka sekarang campurilah mereka” ini dturunkan berkenaan dengan kasus Qais bin Sharimah yang diceritakan sebelumnya, “di sana ada seorang muslim yang tidak mampu menahan nafsunya. Mereka mnggauli istri-istri mereka pada malam bulan Ramadan, yaitu setelah isya dan setelah tidur. Diantara yang melakukan hal itu adalah Umar bin Khattab. Perbuatan semacam itu dilarang sebagaimana telah diutarakan, sebab sebelum itu, apabila mereka telah shalat isya mereka diharamkan berjima, makan dan sejenisnya. Kemudian mereka mengadu kepada Rasulullah SAW sehingga Allah menurunkan ayat, “Allah mengetahui bahwasanya kamu tidak dapat

menahan nafsumu”. Maksudnya, kamu mengauli istrimu, makan, minum setelah isya. “Karena itu Allah mengampuni kamu dan memberi maaf kepadamu. Maka sekarang gaulilah mereka,” yakni campurilah mereka, “dan carilah apa yang telah ditetapkan Allah bagimu”, yaitu anak, “dan makan serta minumlah kamu hingga terlihat jelas olehmu benang putih dan benang hitam, yaitu fajar. Hal tersebut sesuai dalam riwayat.

حَدَّثَنَا نَصْرُ بْنُ عَلِيٍّ بْنِ نَصْرِ الْجُهْضَمِيُّ أَخْبَرَنَا أَبُو أَحْمَدَ أَخْبَرَنَا إِسْرَائِيلُ عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ عَنِ الْبَرَاءِ قَالَ كَانَ الرَّجُلُ إِذَا صَامَ فَنَامَ لَمْ يَأْكُلْ إِلَى مِثْلِهَا وَإِنَّ صِرْمَةَ بِنَ قَيْسِ الْأَنْصَارِيِّ أَتَى امْرَأَتَهُ وَكَانَ صَائِمًا فَقَالَ عِنْدَكَ شَيْءٌ قَالَتْ لَا لَعَلِّي أَذْهَبُ فَأَطْلُبُ لَكَ شَيْئًا فَذَهَبَتْ وَعَلَيْتُهُ عَيْنُهُ فَجَاءَتْ فَقَالَتْ خَبِيئَةٌ لَكَ فَلَمْ يَنْتَهِفِ النَّهَارَ حَتَّى غَشِيَ عَلَيْهِ وَكَانَ يَعْمَلُ يَوْمَهُ فِي أَرْضِهِ فَذَكَرَ ذَلِكَ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَزَلَّتْ أَجِلٌ لَكُمْ لَيْلَةَ الصِّيَامِ الرَّفْتُ إِلَى نِسَائِكُمْ قَرَأَ إِلَى قَوْلِهِ مِنَ الْفَجْرِ (ابو دود، ١٩٩٧، نمره: ١٩٧٠)

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Nashr bin Ali bin Nashr Al Jahdhami, telah mengabarkan kepada kami Abu Ahmad, telah mengabarkan kepada kami Israil dari Abu Ishaq, dari Al Bara`, ia berkata; dahulu seseorang apabila telah berpuasa ia tidur dan tidak makan hingga keesokan hari. Sesungguhnya Shirmah bin Qais Al Anshari datang kepada isterinya dan ia dalam keadaan berpuasa, ia berkata; apakah engkau memiliki sesuatu? Isterinya berkata; tidak, mungkin aku bisa pergi dan mencari sesuatu untukmu. Kemudian ia pergi dan Shirmah telah tertidur, lalu isterinya datang dan berkata; merugi engkau. Kemudian sebelum tengah hari ia pingsan, dan ia pada hari itu sedang bekerja di lahan tanahnya. Kemudian ia menyebutkan hal tersebut kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam. Kemudian turunlah ayat: "Dihalalkan bagi kamu pada malam hari bulan puasa bercampur dengan isteri-isteri kamu". Beliau membacanya hingga firmannya: "yaitu fajar".

Kemudian sempurnakanlah puasa hingga malam.” Hal itu merupakan pemaafan dan rahmat dari Allah. Maka Allah membolehkan makan, minum, dan berjimak pada seluruh malam sebagai kemurahan, rahmat, dan kasih sayang dari Allah. Firman Allah: “Makan dan minumlah kamu hingga nyata bagimu benang putih dan benang hitam karena fajar”, yakni hingga jelas terangnya pagi dan gelapnya malam. Dan untuk menghilangkan kesamaran, maka Allah berfirman “Yaitu fajar.”

Masalah: perbuatan Allah menjadikan fajar sebagai akhir dari kebolehan berjima, makan, dan minum bagi orang yang hendak berpuasa dapat dijadikan dalil bahwa barangsiapa yang junub pada waktu subuh, maka mandi besar dan sempurnakanlah puasanya serta tiada dosa atasnya. Itulah pandangan empat mazhab dan jumhur ulama, baik salaf maupun khalaf.

Firman Allah, “Janganlah kamu campuri mereka ketika kamu tengah beriktikaf dalam masjid.” Sebelumnya, Orang-orang yang beriktikaf di masjid suka keluar kemudian mereka berjima semaunya. Kemudian turunlah ayat ini yang melarang mereka berbuat demikian sebelum mereka menyelesaikan iktikafnya. Yakni, janganlah kamu mendekati istrimu selagi kamu beriktikaf di masjid. Dengan demikian, diharamkan kepada orang yang beriktikaf, bercampur dengan istrinya. Apabila dia mesti pulang ke rumah karena ada suatu kebutuhan, maka dia mesti memenuhinya dalam kadar waktu yang cukup untuk makan atau minum air, misalnya. Dia tidak boleh mencium atau memeluk istrinya serta melakukan perkara lain selain iktikaf.

Firman Allah, “Itulah larangan Allah,” yakni perkara yang telah Kami jelaskan, fardhukan, dan tetapkan ihwal puasa dan hukum-hukumnya, apa Kami bolehkan pada bulan itu, apa yang kami larang, Kami tuturkan tujuan ihwal *rukhsah* dan ‘azimah-nya, itu merupakan had-had Allah yang telah dijelaskan dan disyariatkan oleh Zat-Nya. “Maka janganlah kamu mendekatinya. Maksudnya, janganlah kamu melewati dan melintasinya. “Demikianlah, Allah menjelaskan ayat-ayat-Nya kepada manusia.” Yakni, sebagaimana Allah menerangkan puasa, hukum, syariat, dan rinciannya, maka demikianlah Dia menjelaskan hukum-hukum lainnya kepada manusia melalui lisan hamba-Nya Muhammad saw. “agar mereka bertakwa”, yakni agar mengetahui bagaimana mereka beroleh petunjuk dan bagaimana melakukan ketaatan, sebagaimana Allah berfirman. “Dialah yang menurunkan kepada hamba-Nya ayat-ayat yang terang (Al-Qur'an) supaya

Dia mengeluarkan kamu dari kegelapan kepada cahaya. sesungguhnya Allah benar-benar Maha Penyantun lagi Maha Penyayang terhadapmu” (Muhammad Nasib ar-Rifa’i, 1999: 303).

b. Tafsir al-Misbah

Izin bercampur dengan istri yang ditegaskan dalam ayat ini menunjukkan bahwa puasa tidak harus menjadikan seseorang terlepas sepenuhnya dari unsur-unsur jasmaniahnya. Seks adalah kebutuhan pria dan wanita. Karena itu, mereka para istri adalah pakaian bagi kamu wahai suami dan kamu pun adalah pakaian bagi mereka. Allah mengetahui bahwa sesungguhnya kamu tidak dapat menahan nafsu kamu sehingga ada yang bercampur di malam hari dan menjadikan kamu bagaikan mengkhianati diri kamu sendiri akibat menduga bahwa hubungan seks di malam Ramadan adalah hukumnya haram. Karena itu, Allah mengampuni kamu setelah kami mengakui dan menyadari kesalahanmu, dan memaafkan kamu, yakni menghapus dampak apa yang kamu lakukan itu dari lembaran hari kamu dan lembaran catatan amal-amal kamu.

Mengapa mereka dimaafkan, sedang mereka tidak berdosa. Bukankah Allah sejak semula tidak melarang hubungan seks di malam puasa? Benar, Allah tidak melarang, tetapi mereka berdosa ditinjau dari pengetahuan dan kegiatan mereka. Bukankah mereka menduga bahwa itu terlarang, namun mereka mengerjakannya? Jika Anda menduga bahwa gelas yang disodorkan kepada Anda berisi perasan apel, kemudian ternyata ia adalah minuman keras, Anda tidak berdosa dengan meminumnya karena Anda tidak melakukannya dengan niat melanggar, tetapi atas dasar sangkaan bahwa ia adalah minuman halal. Di sini, Anda tidak sengaja berbuat dosa. Ini sama dengan yang melakukan kegiatan terlarang tanpa mengetahui itu terlarang.

Sebaliknya, jika yang disodorkan kepada Anda perasan apel, dan Anda menduganya minuman keras, kemudian Anda minum atas dasar ia minuman terlarang, ketika itu Anda berdosa, walaupun pada kenyataannya

ia bukan minuman terlarang. Di sini, yang dinilai adalah niat dan tujuan Anda minum.

Setelah menjelaskan bolehnya bercampur dengan pasangan pada malam puasa dan pemaafan yang dianugerahkanNya, ayat ini melanjutkan dengan perintah yang tidak bersifat wajib; perintah dalam arti izin melakukannya atau, menurut ulama lain, anjuran. Perintah dimaksud adalah, Maka sekarang yakni sejak beberapa saat setelah turunnya ayat ini dan setelah jelas izin bercampur, makan dan minumlah di malam hari bulan Ramadan jika kamu menghendaki dan campurilah mereka, yakni silakan lakukan hubungan seks serta carilah, yakni lakukanlah itu, dengan memerhatikan apa yang telah ditetapkan Allah untuk kamu menyangkut hukum dan anjuran yang berkaitan dengan apa yang diizinkan, baik yang berkaitan dengan hubungan seks maupun makan dan minum.

Setelah menjelaskan apa yang boleh dilakukan pada waktu malam, kini dijelaskan-Nya apa yang harus dilakukan di siang hari, sekaligus waktu dan lamanya berpuasa, yaitu Makan dan minumlah hingga jelas benar bagimu benang putih, yakni cahaya yang tampak membentang di ufuk bagaikan benang yang panjang pada saat tampaknya fajar shadiq, dan benang hitam yang membentang bersama cahaya fajar dan kegelapan malam.

Karena ungkapan ini tidak jelas maknanya bagi sebagian orang termasuk sahabat Nabi yang bernama 'Adi Ibn Hatim, Allah menambah keterangan tentang maksud-Nya dengan menurunkan tambahan kata bahwa yang dimaksud adalah fajar. Ini berarti diperkenankan makan, minum, dan berhubungan seks sejak terbenamnya matahari sampai terbitnya fajar. Terbitnya matahari adalah permulaan berpuasa, adapun akhir puasa dijelaskan oleh lanjutan ayat, yaitu Kemudian, sempurnakan puasa itu sejak terbitnya fajar sampai datang malam, yakni terbenamnya matahari; walau mega merah masih terlihat di ufuk, dalam pandangan mayoritas ulama, atau

sampai menyebarnya kegelapan malam dan hilangnya mega merah menurut minoritas ulama.

Setelah menjelaskan hukum puasa, dan di celahnya dijelaskan anjuran berdoa, kini diuraikan ibadah lain yang sangat dianjurkan, khususnya pada bulan Ramadan, yaitu ber-*i'tikaf* yakni berdiam diri beberapa saat atau sebaiknya beberapa hari untuk merenung di dalam masjid. Ia begitu penting dan demikian banyak yang melaksanakan pada masa turunnya ayat-ayat ini, sehingga seakan-akan setiap yang berpuasa melakukannya. Kemudian, karena sebelum ini dijelaskan bolehnya bercampur dengan pasangan pada malam hari Ramadan, sedang hal itu tidak dibenarkan bagi yang ber-*i'tikaf* lanjutan ayat ini menegaskan. Janganlah kamu campuri mereka itu, sedang kamu daam keadaan beriktikaf dalam masjid, dan jangan juga campuri walaupun kamu berada di luar masjid. Penyebutan kata masjiid di sini berkaitan dengan *i'tikaf* Ibadah ini tidak sah kecuali bila dilakukan dalam masjid, bahkan harus di Masjid Jami' di mana dilaksanakan shalat Jumat menurut sebagian ulama. Kata masjid tidak berkaitan dengan bercampur karena bagi yang ber-*i'tikâf* dan harus keluar sejenak dan masjid untuk satu keperluan yang mendesak, *i'tikâf*-nya dapat ia lanjutkan, namun ketika berada di luar masjid ia tetap tidak dibenarkan berhubungan seks.

Akhirnya, ayat ini ditutup dengan firman-Nya: Itulah batas-batas Allah, maka janganlah kamu mendekatinya karena, siapa yang mendekati batas, dia dapat terjerumus sehingga melanggarnya. Dengan demikian, larangan mendekati lebih tegas dan pasti daripada larangan melanggarnya. Penggunaan kata tersebut dalam konteks puasa amat tepat karena puasa menuntut kehati-hatian dan kewarakan agar yang berpuasa tidak hanya menahan diri dari apa yang secara tegas dilarang melalui ayat puasa, (makan, minum, dan hubungan seks) tetapi juga menyangkut hal-hal lain yang berkaitan dengan anggota tubuh lainnya bahkan dengan nafsu dan

pikiran jahat. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepada manusia supaya mereka bertakwa (M. Quraish Shihab, 2012: 497).

c. Tafsir Muyassar

Setelah sebelumnya diharamkan maka sekarang dihalalkan bagi kalian untuk melakukan hubungan badan (bersetubuh) dengan istri-istri kalian pada malam hari bulan Ramadan; karena betapa pun mereka (istri-isteri kalian) itu adalah selimut dan ketenangan bagi kalian. Lebih dan itu, adalah karena peran seorang istri adalah untuk menghiasi perilaku suaminya dengan kebaikan, menghalanginya dan perbuatan buruk, dan menolongnya dalam menundukkan pandangan, menjaga kemaluan, dan menenteramkan batinnya serta mencegahnya dari berbuat keji dengan perempuan lain.

Sementara itu, laki-laki adalah laksana pakaian bagi istrinya. Artinya, ia akan menambah kecantikannya, menutupinya, melindunginya, dan mencegahnya dari hal-hal yang diharamkan dengan hal-hal yang dihalalkan. Sungguh, alangkah bagusnya ungkapan ini dan alangkah indahnya isyarat ini.

Penyebab dibolehkannya berhubungan badan pada malam hari bulan ramadan adalah karena Allah mengetahui bahwa ketika hal itu masih diharamkan, sebagian kaum Muslimin melanggar aturan tersebut dengan tetap mempergauli istri mereka pada malam hari bulan Ramadan. Demikianlah, maka sebagai rahmat-Nya Allah pun membolehkan hal itu, memaafkan yang telah terjadi, dan memberikan *rukhsah* (keringanan) kepada mereka. Dan hukum diperbolehkannya berhubungan hadan di malam hari bulan Ramadan ini telah disepakati oleh para ulama.

Sesungguhnya Allah selalu menerima tobat hamba-hamha-Nya dan tidak memberi hukuman atas kesalahan yang telah Dia ampuni. Maka dari itu, setelah diturunkannya keringanan ini, kaum Muslimin diperbolehkan untuk menggauli istri mereka di malam hari bulan Ramadan untuk mendapatkan anak dan keturunan yang saleh, menahan nafsu, dan menunaikan haknya.

Karenanya, bendaklah kalian senantiasa membaguskan niat kalian dalam berhubungan badan, yaitu untuk rnendapatkan keturunan yang penuh berkah dan hukan semata-mata untuk mendapatkan kenikmatan sesaat dan memenuhi kehutuhan syahwat yang singkat. Ketahuilah, segala bentuk kenikmatan yang dinikmati dengan niat yang baik akan menjadi perbuatan taat, dan suatu kebiasaan bila disertai dengan niat yang baik akan menjadi ibadah.

Makan dan minumlah kalian pada malam-malam puasa hingga terbitnya fajar. Kemudian, bertahanlah dan segala yang membatalkan puasa sejak terbit fajar itu hingga tenggelamnya matahari.

Adapun bagi orang yang beriktikaf di masjid pada bulan itu, janganlah ia menggauli istrinya pada malam hari maupun siang hari selama masa iktikafnya itu demi menghormati waktu, tempat, dan pelaksanaan ibadah kepada ar-Rahmân. inilah apa yang diharamkan Allah, batasan-batasan-Nya, penintah-perintah-Nya, dan larangan-larangan-Nya maka janganlah kalian sekali-kali melanggarnya.

Maksud digunakannya kalimat “janganlah kamu mendekatinya” pada ayat ini adalah agar kita pun mencegah diri dari hal-hal yang bisa membawa kita kepada kemaksiatan. Sesungguhnya Allah menjelaskan hukum-hukumNya jangan kalian menjauhi yang haram, bertakwa kepada Raja Yang Maha Mengetahui, berhati-hati dan azab-Nya, takut dan siksa-Nya, dan mengharap pahala-Nya (‘Aidh al-Qarni, 2007: 146).

B. Nilai–Nilai Kependidikan Dalam Pengamalan Ibadah Puasa Ramadan Surat al-Baqarah ayat 183-187

Ibadah puasa di bulan Ramadan merupakan ibadah *mahdhah* yang wajib dilaksanakan oleh umat Islam. Puasa Ramadan dilakukan dengan cara menahan diri dari makan, minum, dan hubungan seksual antara suami isteri sejak terbitnya fajar sampai terbenamnya matahari. Puasa ini dilaksanakan selama satu bulan, yaitu pada bulan Ramadan. Sebelum fajar terbit dan

sebelum waktu imsak tiba, sebaiknya orang yang puasa sudah makan sahur. Pada saat matahari terbenam atau Maghrib tiba, ia sudah harus segera berbuka.

Selain menunaikan ibadah puasa pada bulan Ramadan, umat Islam juga dimotivasi untuk melakukan amalan-amalan sunah. Di antara amalan-amalan tersebut adalah melaksanakan salat tarwih, salat rawatib, mengaji, beriktikaf di masjid, berzikir, salat tahajjud, tadarrus, membaca buku-buku keislaman berinfak, dan bersedekah.

Orang Islam yang sudah akil balig dan sehat jasmani dan rohani diwajibkan untuk berpuasa Ramadan. Jika tidak, berarti rukun Islamnya belum sempurna. Untuk itu, agar dapat menjadi muslim yang baik, ia diwajibkan untuk melaksanakan seluruh ajaran Islam, baik aspek akidah maupun aspek ibadah, termasuk puasa Ramadan dalam hidupnya.

Telah disebutkan dalam QS. al-Baqarah ayat 183 bahwa tujuan kewajiban orang berpuasa adalah takwa. Kepribadian orang-orang yang bertakwa ini akan berbuah kesehatan spiritual. Seseorang yang telah meraih sehat spiritual akan memiliki rasa bahwa segala gerak-gerik, ucapan, dan perbuatan yang akan maupun sedang di-lakukan selalu dalam pengawasan Allah SWT. Dengan demikian, dia akan selalu mendisiplinkan diri untuk berlomba-lomba dalam amalan kebajikan.

Selain al-Quran, hadis juga banyak berbicara tentang tentang hal-hal yang berkaitan dengan ibadah puasa. Bahkan, hadis lebih banyak membicarakan mengenai persoalan puasa dibanding Alquran. Salah satu aspek yang berkaitan dengan masalah puasa adalah aspek kependidikan atau nilai-nilai kependidikan. Dalam tulisan ini selanjutnya akan dibahas tentang aspek-aspek kependidikan dalam ibadah puasa ramadan.

1. Kejujuran

Jujur adalah salah satu sifat wajib bagi Rasulullah SAW yang sangat mulia. Sifat ini telah melekat dalam kepribadian beliau, sejak belum diangkat menjadi rasul. Kejujuran adalah salah satu ciri orang yang baik

akhlak dan budi pekertinya. Orang yang jujur akan dipercaya orang lain di manapun ia berada dan kejujuran akan membukakan jalan kemudahan baginya pada saat ia menghadapi kesulitan dan permasalahan. Inilah kebaikan sifat jujur yang dikatakan Rasulullah dalam sabdanya:

عَلَيْكُمْ بِالصِّدْقِ فَإِنَّ الصِّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ وَإِنَّ الْبِرَّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ وَمَا يَزَالُ الرَّجُلُ يَصْدُقُ وَيَتَحَرَّى الصِّدْقَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ صِدْقًا وَإِيَّاكُمْ وَالْكَذِبُ فَإِنَّ الْكَذِبَ يَهْدِي إِلَى الْفُجُورِ وَإِنَّ الْفُجُورَ يَهْدِي إِلَى النَّارِ وَمَا يَزَالُ الرَّجُلُ يَكْذِبُ وَيَتَحَرَّى الْكَذِبَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ كَذَابًا (مسلم، ١٩٩٧، نمره: ٤٧٢١)

Artinya:

Kalian harus berlaku jujur, karena kejujuran itu akan membimbing kepada kebaikan. Dan kebaikan itu akan membimbing ke surga. Seseorang yang senantiasa berlaku jujur dan memelihara kejujuran, maka ia akan dicatat sebagai orang yang jujur di sisi Allah. Dan hindarilah dusta, karena kedustaan itu akan menggiring kepada kejahatan dan kejahatan itu akan menjerumuskan ke neraka. Seseorang yang senantiasa berdusta dan memelihara kedustaan, maka ia akan dicatat sebagai pendusta di sisi Allah.

Dalam hadis ini, nabi muhammad SAW berpesan kepada umat Islam, bahwa dalam kondisi apapun seorang muslim harus bersikap jujur. Di samping itu, sifat jujur akan memberikan banyak kebaikan dan akan mengantarkan ke surga, karena orang yang jujur sangat dicintai oleh Allah. Itu sebabnya, orang-orang yang beriman dituntut untuk selalu bersama orang-orang yang jujur.

2. Kesabaran

Sabar yaitu menanggung segala *masyaqqah* (kesusahan) dan segala kesukaran terhadap jiwa dari segala cobaan-Nya. Kita diperintahkan untuk bersabar dalam dua hal: Pertama, bersabar dalam menunaikan segala fardu dan kewajiban.

وَاسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ وَإِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى الْخَاشِعِينَ

Artinya:

Dan mintalah pertolongan (kepada Allah) dengan jalan sabar dan mengerjakan sembahyang. dan sesungguhnya sembahyang itu amatlah berat kecuali kepada orang-orang yang khushyuk (QS. al-Baqarah, 2: 45).

Kedua, bersabar dalam meninggalkan segala maksiat. Sabar adalah *dhiya'*, seperti sinaran yang menyuluh jalan yang akan ditempuh. Sesulit apapun jalan itu akan dapat dilalui dengan sabar. Sabar yang terpuji adalah sabar mengerjakan taat kepada Allah, menjauhi segala maksiat yang dilarang-Nya dan sabar atas segala takdir-Nya. Tetapi antara sifat sabar itu, maka sifat sabar karena mengerjakannya dengan taat dan meninggalkan maksiat adalah sabar yang lebih utama. Ia lebih utama dari pada sabar atas segala takdir yang amat susah dan menggelisahkan perasaan (Fakhrudin Nursyam, 2008: 171).

3. Kedisiplinan

Disiplin adalah sikap mental dan perilaku mematuhi peraturan yang berlaku. Inilah salah satu sikap yang harus dimiliki oleh setiap muslim. Karena salah satu ciri orang yang beriman adalah disiplin yang di tandai dengan tidak menyia-nyiakan waktu. Sebab, orang yang menyiaikan waktu adalah orang yang merugi didunia dan akhirat.

Untuk menumbuhkan dan mendidik sikap disiplin, seorang muslim dapat melatihnya dengan berpuasa. Sebab, puasa sangat berpengaruh pada kedisiplinan hidup seseorang. Puasa menghendaki agar orang yang melaksanakannya mempunyai disiplin yang tinggi. Hal ini dapat dilihat pada hadis sebagai berikut:

صُومُوا لِرُؤُوبَتِهِ وَأَفْطَرُوا لِرُؤُوبَتِهِ فَإِنَّ عُيِّيَ عَلَيْكُمْ فَأَكْمَلُوا عِدَّةَ شَعْبَانَ ثَلَاثِينَ (بخارى، ١٩٩٧، نمره: ١٧٨٥)

Artinya:

Berpuasalah kalian dengan melihatnya (*hilal*) dan berbukalah dengan melihatnya pula. Apabila kalian terhalang oleh awan maka sempurnakanlah jumlah bilangan hari bulan *Sya'ban* menjadi tiga puluh.

Kandungan hadis ini memberi petunjuk bahwa kebolehan melakukan puasa itu ada jika sudah masuk waktunya. Demikian pula, puasa diakhiri

bila waktunya sudah tiba. Tidak boleh mendahulukan dan tidak mengundurkan. Hal ini mengisyaratkan bahwa puasa memberi pelajaran kepada umatnya untuk bersikap disiplin. Selain harus disiplin menjaga waktu pelaksanaannya, juga harus berdisiplin terhadap hal-hal yang boleh dilakukan ketika sedang berpuasa dan berdisiplin terhadap hal-hal yang tidak boleh dilakukan ketika sedang berpuasa.

4. Kepekaan Sosial

Manusia yang bertakwa di sisi Allah SWT bukanlah orang yang menyibukkan dirinya dengan beribadah kepada Allah saja. Bukan juga orang yang selalu berdzikir dan berdiam di masjid sepanjang waktu. Namun orang yang bertakwa adalah orang yang gemar beribadah kepada Allah dan memiliki kepekaan sosial yang tinggi. Selain mengerjakan amalan yang wajib dan sunah, ia juga memiliki budi pekerti yang luhur, jujur, peduli pada sesama dan gemar menolong orang lain. Hal ini senada dengan ciri orang bertakwa menurut hasan al-Bashri RA ia berkata:“ orang-orang yang bertakwa memiliki tanda-tanda yang dapat dikenali. Jujur dalam perkataan, menepati janji, silaturahmi, kasih sayang kepada orang yang lemah, tidak berbangga diri dan sombong, mendermakan kebaikan, dan berakhlak baik. Disamping itu Rasulullah bersabda:

أَتَقَى اللَّهَ حَيْثُمَا كُنْتَ وَأَتَمَّ السَّيِّئَةَ الْحَسَنَةَ تَمَحُّهَا وَخَالَقَ النَّاسَ بِخُلُقٍ حَسَنٍ (احمد، ١٩٩٧،
نمرة: ٢٠٣٩٢)

Artinya:

Bertakwalah kamu kepada Allah di manapun kamu berada, dan ikutilah perbuatan yang jelek dengan perbuatan yang baik maka ia akan menjadi tebusannya, dan pergaulilah manusia dengan akhlak yang baik.

Dalam hadis tersebut Rasulullah berwasiat agar kita bergaul dengan sesama secara baik dan tatakrama yang terpuji. Bertakwa, tidaklah cukup hanya beribadah setiap saat. Akan tetapi, haruslah menyambung hubungan

dengan Allah SWT dan kepada semua manusia (Ubaidurrahim el-Hamdy, 2010: 232).

C. Implementasi Nilai-Nilai Kependidikan Surat al-Baqarah Ayat 183-187 Dalam Kehidupan Sehari-Hari

1. Bersikap Jujur

Puasa adalah sarana yang paling tepat untuk mendidik kejujuran orang muslim. orang yang terbiasa berpuasa karena Allah SWT akan terlatih bersikap jujur. Sebab tidak ada paksaan bagi siapapun untuk menjalankan puasa tersebut. Orang yang ikhlas berpuasa akan menyadari bahwa dirinya selalu dalam pengawasan Allah SWT.

Puasa mengandung nilai pendidikan kejujuran. Nilai ini tercermin dalam salah satu hadis yang berbunyi:

مَا مِنْ حَسَنَةٍ عَمِلَهَا ابْنُ آدَمَ إِلَّا كُتِبَ لَهُ عَشْرُ حَسَنَاتٍ إِلَى سَبْعِ مِائَةٍ ضِعْفٍ قَالَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ إِلَّا الصِّيَامَ فَإِنَّهُ لِي وَأَنَا أَجْزِي بِهِ يَدْعُ شَهْوَتَهُ وَطَعَامَهُ مِنْ أَجْلِ الصِّيَامِ جَنَّةٌ لِلصَّائِمِ فَرِحْتَانِ فَرِحَةً عِنْدَ فِطْرِهِ وَفَرِحَةً عِنْدَ لِقَاءِ رَبِّهِ وَلِخُلُوفِ فَمِ الصَّائِمِ أَطْيَبُ عِنْدَ اللَّهِ مِنْ رِيحِ الْمِسْكِ (النسائي، ١٩٩٧، نمره: ٢١٨٥)

Artinya:

Tidak ada kebaikan yang dikerjakan anak Adam kecuali akan ditulis untuknya sepuluh kebaikan hingga tujuh ratus kali lipat. Allah -Azza wa Jalla- berfirman: 'Kecuali puasa, maka sesungguhnya puasa itu untuk-Ku dan Aku akan membalasnya, ia meninggalkan syahwat dan makanannya hanya karena Aku. Puasa itu perisai. Orang yang berpuasa mempunyai dua kegembiraan; satu kegembiraan ketika berbuka dan kegembiraan ketika bertemu Rabb-nya. Dan aroma mulut orang yang berpuasa sungguh lebih harum di sisi Allah daripada aroma minyak kasturi.

Dalam penjelasan hadis di atas terungkap bahwa ibadah puasa merupakan ibadah yang tidak melibatkan aktivitas badani yang memudahkan orang lain untuk menilainya. Orang yang puasa tidak dapat dinilai oleh orang lain bahwa ia berpuasa. Demikian pula sebaliknya, ia tidak dapat diketahui oleh orang lain bahwa ia tidak puasa, kecuali ia mengaku atau

menceritakan kepada orang lain. Dengan demikian, dari orang yang berpuasa dituntut kejujuran karena hanya dia dan Tuhanlah yang mengetahui apakah ia berpuasa atau tidak.

Dalam puasa, manusia dituntut berlatih jujur dari yang paling ringan sampai yang paling berat, yakni jujur terhadap diri sendiri. Dalam keadaan berpuasa, minum sedikit ketika berwudhu menyebabkan puasa batal meskipun orang yang berwudhu di sampingnya tidak mengetahuinya. Melalui puasa, oleh muslim dituntut untuk berlaku jujur, baik terhadap diri sendiri, maupun terhadap orang lain. Menjalankan amanah Tuhan untuk berpuasa menuntut kejujuran. Kejujuran dilakukan dengan menjaga diri dari segala yang membatalkan puasa. Karenanya, tidak perlu berpura-pura puasa di hadapan orang-orang karena selain dirinya, ada Allah yang maha mengetahui segalanya, baik yang tersembunyi, maupun yang nyata.

2. Bersikap Sabar

Puasa sangat berperan penting dalam menumbuhkan dan melatih kesabaran seseorang. Orang yang membiasakan puasa dengan ikhlas karena Allah SWT, akan sangat menyadari dan memahami hakikat puasa. Ketika berpuasa seseorang harus bersikap sabar untuk mempertahankan kesempurnaan ibadah puasanya sehingga tidak melakukan perbuatan yang mengurangi nilai puasanya atau hal yang membatalkannya. Sebagaimana disebutkan dalam *hadits*:

الصِّيَامُ جُنَّةٌ فَلَا يَزْفُتُ وَلَا يَجْهَلُ وَإِنْ أَمْرٌ قَاتَلَهُ أَوْ سَاتَمَهُ فَلْيُقِلْ إِيَّيَّ صَائِمٌ مَرَّتَيْنِ وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَخُلُوفٌ فِيمَ الصَّائِمِ أَطْيَبُ عِنْدَ اللَّهِ تَعَالَى مِنْ رِيحِ الْمَسْكِ يَنْزُكُ طَعَامُهُ وَشَرَابُهُ وَشَهْوَتُهُ مِنْ أَجْلِي الصِّيَامُ لِي وَأَنَا أَجْزِي بِهِ وَالْحَسَنَةُ بِعَشْرِ أَمْثَالِهَا (بخري، ١٩٩٧، نمره: ١٧٦١)

Artinya:

Puasa itu benteng, maka (orang yang melaksanakannya) janganlah berbuat kotor (rafats) dan jangan pula berbuat bodoh. Apabila ada orang yang mengajaknya berkelahi atau menghinanya maka katakanlah aku sedang shaum (ia mengulang ucapannya dua kali). Dan demi Dzat yang jiwaku berada di tanganNya, sungguh bau mulut orang yang sedang shaum lebih harum di sisi Allah Ta'ala dari pada harumnya minyak misik, karena dia meninggalkan makanannya, minuman dan nafsu syahwatnya karena Aku. Shaum itu untuk Aku

dan Aku sendiri yang akan membalasnya dan setiap satu kebaikan dibalas dengan sepuluh kebaikan yang serupa.

3. Melatih Kedisiplinan

Ketika berpuasa, manusia harus berlatih disiplin untuk mengatur waktu yang ada, sehingga semuanya dapat berjalan dengan baik. Manusia juga dilatih mengatur asupan gizi sehingga dapat terpenuhi selama sehari semalam dengan jadwal yang berbeda. Dengan puasa, manusia dilatih untuk menjadi pribadi disiplin.

Jadwal makan pada waktu puasa menjadi lebih teratur. Sarapan pada dini hari yang biasa dikenal dengan sahur dan makan malam yang dikenal dengan berbuka puasa sudah diatur waktunya. Mencuri star satu menit saja untuk makan malam sudah cukup untuk membatalkan puasa. Demikian pula dengan mengundurkan makan pagi (sahur) satu menit saja sudah masuk waktu subuh.

Di sini, manusia dilatih untuk berdisiplin dengan diri sendiri, dengan tubuhnya, dan dengan Tuhannya. Jangankan terhadap barang yang sangat jelas diharamkan, terhadap barang yang diharamkan saja jika belum waktunya, manusia tidak boleh menjamahnya. Ini merupakan bentuk disiplin tingkat tinggi.

4. Mempunyai Kepekaan Sosial

Puasa menuntut seorang muslim menghindari perbuatan keji dan tercela. Sebab sedikit saja ia berkata atau berlaku keji, rusaklah ibadah puasa yang dijalankannya. Sebagaimana sabda Rasulullah SAW :

مَنْ لَمْ يَدَعْ قَوْلَ الزُّورِ وَالْعَمَلَ بِهِ فَلَيْسَ بِرَبِّهِ حَاجَةً فِي أَنْ يَدَعَ طَعَامَهُ وَشَرَابَهُ (بخري، ١٩٩٧، نمره: ١٧٧٠)

Artinya:

Barangsiapa yang tidak meninggalkan ucapan keji dan berbuat keji, Allah tidak butuh orang itu meninggalkan makan dan minumannya.

Oleh karena itu, kualitas puasa kita hanya akan terjaga dengan menahan diri dari berkata dusta dan tindakan jahat seperti menyuap, korupsi, kolusi dan sebagainya. Sebab, itu semua akan merusak nilai ibadah kita. Disamping melatih diri untuk sangat berhati-hati dalam bertindak dan bertutur kata, puasa juga menuntut orang yang melaksanakannya agar meningkatkan keshalehan sosialnya. Dorongan keshalehan ini akan muncul ketika orang yang berpuasa merasa lapar dan dahaga. Secara tidak langsung, hal ini akan mengingatkannya pada saudara-saudaranya, tetangganya, atau masyarakatnya yang kekurangan bahan makanan. Rasa solidaritas dan kepekaan pada sesama akan tumbuh dalam dirinya. Maka, tidak heran jika pada bulan Ramadan, banyak orang yang melaksanakan kegiatan-kegiatan peduli sosial, seperti memberikan santunan pada fakir miskin, makanan sahur atau berbuka puasa bersama anak-anak jalanan, anak-anak yatim, dan sebagainya (Ubaidurrahim el-Hamdy, 2010: 254).

Kesimpulan

1. Nilai-Nilai Kependidikan Dalam Al-Qur'an Surat Al-Baqarah Ayat 183-187

Berdasarkan pembahasan-pembahasan dan analisis pada bab-bab sebelumnya maka dapat disimpulkan bahwa terdapat nilai-nilai kependidikan dalam al-Qur'an surat al-Baqarah ayat 183-187. Tujuan utama dari ibadah puasa adalah membentuk pribadi yang bertakwa. Seorang yang bertakwa akan memiliki ciri-ciri diantaranya, jujur, disiplin, sabar dan berjiwa sosial yang tinggi.

2. Implementasi Nilai-Nilai Kependidikan Surat Al-Baqarah Ayat 183-187 Dalam Kehidupan Sehari-Hari

Ibadah puasa Ramadan dapat menimbulkan rahmat, kedamaian, ketenangan, kesucian jiwa, akhlak mulia dan perilaku yang indah di tengah-tengah masyarakat. Dalam pelaksanaan ibadah puasa seseorang dituntut

untuk disiplin dan berlaku jujur. Hal ini dapat dilihat pada pelaksanaan ibadah puasa yang harus sesuai dengan waktunya. Tidak boleh dilaksanakan sebelum tiba waktunya, dan tidak boleh dilaksanakan setelah lewat. Demikian pula puasa mengajarkan pelakunya untuk senantiasa berlaku jujur, karena puasa merupakan ibadah yang tidak melibatkan demonstrasi fisik yang gampang terlihat oleh orang. Ia lebih bertumpu pada aktivitas yang hanya diketahui oleh pelaku dan Tuhannya. Puasa juga mengajarkan seseorang agar terbiasa bersabar seperti halnya bersabar dalam mempertahankan kesempurnaan ibadah puasanya sehingga tidak melakukan perbuatan yang mengurangi nilai puasanya atau hal yang membatalkannya. Kemudian orang yang berpuasa akan mempunyai jiwa sosial yang tinggi.

Saat Ramadan dilatih untuk disiplin dengan sahur dan berbuka pada waktu yang telah ditentukan, maka di luar Ramadan pun harus berkomitmen untuk senantiasa disiplin waktu. Karena tidak disiplin waktu akan berakibat melemahnya produktifitas kerja. Saat berpuasa Ramadan dilatih untuk bersikap jujur dan merasakan adanya pengawasan Allah SWT, maka usai Ramadan harus berkomitmen untuk berperilaku jujur dan menghadirkan Allah dalam setiap aktifitasnya. Dengan kehadiran Allah SWT dalam setiap aktivitas dan perilakunya, maka seseorang akan senantiasa terbimbing dari perbuatan-perbuatan yang dilarang-Nya. Saat puasa Ramadan juga dilatih untuk senang berinfak, maka setelah Ramadan berkomitmen untuk peduli terhadap mereka yang membutuhkan pertolongan.

Daftar Pustaka

Abdurrahman. 1992. *Kompilasi Hukum Islam*. Jakarta: CV Akademika Presindo.

Ali, Atabik A. Zuhdi Muhdlor. 2003. *Kamus Kotemporer Arab Indonesia*. Yogyakarta: Multikarya Grafika.

- Anwar, Abu. 2002. *Ulumul Qur'an Sebuah Pengantar*. Pekanbaru: Amzah.
- Asrori. 2012. *Tafsir Al-Asraar: Bahan Kultum Pengajian Jilid 1*. Yogyakarta: Daarut Tajdiid.
- Baidan, Nashruddin. 2005. *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Departemen Agama RI. 2009. *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)*. Cet. III. Jakarta: CV Darus Sunnah.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Djalal, Abdul. 2000. *Ulumul Qur'an I*. Surabaya: Dunia Ilmu.
- El-Hamdy, Ubaidurrahim. 2010. *Rahasia Kedahsyatan Puasa Senin Kamis*. Jakarta Selatan: Wahyu Media.
- Farmawi, Abdul Hayy. 1977. *Al Bidayah fi al Tafsir al Maudhu'I*. Mesir: Mathaba'at al Hadharat al Arabiyah.
- Hadi, Sutrisno. 2004. *Metodologi Research*. Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada.
- Hasan, Kholiq. 2008. *Tafsir Ibadah*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren.
- Hasby ash-Shiddieqy, Teungku Muhammad. 2000. *Tafsir al-Qur'anul Majid an-Nur (jilid 1)*. Semarang: Pustaka Rizki Putra.
- _____. 2014. *Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*. Semarang: Pustaka Rizki Putra.
- Huberman, Miles. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI Press.
- Mahali, Mudjab. 1989. *Asbabun Nuzul: Studi Pendalaman al-Qur'an*. Jakarta Utara: CV Rajawali.
- Mandzur, Ibnu. 1996. *Lisanul 'Arob*. Beirut: Darus Shodar.

- Maslikhah. 2009. *Ensiklopedia Pendidikan*. Salatiga: STAIN Salatiga Press.
- Muhammad al-Toumy al-Syaibany Omar. 1979. *Falsafatul Tarbiyah al-Islamiyah terj. Hasan Langgulung: filsafat pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Munawir, Ahmad Warson. 1984. *al-Munawir Kamus Arab Indonesia*. Yogyakarta: Unit Pengadaan Buku-Buku Ilmiah Keagamaan Pondok pesantren al-Munawir.
- Nursyam, Fakhruddin. 2008. *The Great Power Of Ramadhan*. Solo: Era Intermedia.
- Purwadarminta. 1985. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Qarni, 'Aidh. 2007. *Tafsir Muyassar*. Jakarta: Qisthi Press.
- Ramayulis. 2002. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Razak, Nasruddin. 1989. *Dienul Islam*. Bandung: Alma'arif.
- Rifa'i, Muhammad Nasib. 1999. *Tafsir Ibnu Katsir*. Jakarta: Gema Insani.
- Salim, Peter. 1985. *Dictionary: The Contemporary English Indonesia*. Jakarta: Modern English Press.
- Suma, Muhammad Amin. 1997. *Tafsir Ahkam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu
- Shihab, M. Quraish. 2012. *Tafsir al-Mishbah*. Jakarta: Lentera Hati.
- Supandi, Irfan. 2008. *Ensiklopedia Puasa*. Surakarta: Indiva Pustaka.
- Suyuthi, Jalaluddin. 2000. *Asbabun Nuzul: Latar Belakang Historis Turunnya al-Qur'an*. Bandung: Diponegoro.

PENGARUH POLA ASUH OTORITER ORANG TUA TERHADAP PERILAKU KEAGAMAAN SISWA

Eva Intan Sari
Instansi

Abstract

The background of this research is the number of parents who expect their children to be excellent and have a good religious behavior. Therefore researchers are searching for on the Influence Parenting Authoritarian Parents against Religious Behavior Grade VIII MTs Salatiga.

The purpose of this study was (1) To determine the authoritarian parenting parents MTs Salatiga. (2) To know the religious behavior of students MTs Salatiga. (3) To determine the influence of authoritarian upbringing of parents to religious behavior MTs students Salatiga. This study uses the quantitative data collection techniques by Likert scale questionnaire as for the population of students of class VIII MTs Salatiga with the number of 255 students and 50 students in grab samples with random sampling. Data analysis used a percentage formula in the beginning and product moment in advance. The results showed that (1) the pattern of authoritarian parents as many as 37 students with a percentage of 74% to the category (2) Religious behavior as many as 25 students with a percentage of 50% with a high category (3) The negative influence between the authoritarian parenting parents with behavior religious students of class VIII MTs Salatiga. This hypothesis has been accepted, the higher the authoritarian parenting parents, the religious behavior of the lower student at MTs Salatiga. Having analyzed using the technique of product moment correlation r_{xy} values obtained -0.380 which is smaller than the r -value with level of significant 1% (0,361) by the $N = 50$.

Keywords: authoritarian parenting, parents, religious behavior

Pendahuluan

Keluarga adalah faktor pertama dan utama yang mempengaruhi kehidupan, pertumbuhan dan pengembangan seseorang. Lingkungan pertama yang mempunyai peran penting adalah lingkungan keluarga. Di sinilah, anak dilahirkan, dirawat, dan dibesarkan. Di sini juga proses pendidikan berawal. Orang tua adalah guru pertama dan utama bagi anak.

Karena, orang tua (ayah) adalah orang yang pertama kali melafazhkan adzan dan iqamah di telinga anak di awal kelahirannya. Orang tua adalah orang pertama kali mengajarkan anak berbahasa dengan mengajari anak mengucapkan kata ayah, ibu, nenek, dan anggota keluarga lainnya. Orang tua adalah orang yang pertama mengajarkan anak bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya (Musbikin, 2009: 111). Bahkan lebih di tegas kan lagi dalam hadits Nabi yaitu:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ

“Dari Abu Hurairah r.a berkata, Rasulullah saw. bersabda: “Tiadalah seorang dilahirkan melainkan dalam keadaan fitrah, maka ayah ibunyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani atau Majusi.” (HR. Bukhari)

Hadits di atas menjelaskan bahwa orang tua yang pertama kali menanamkan nilai-nilai aqidah, akhlak dan ibadah seorang anak. Oleh karena itu, pola asuh orang tua dalam mendidik anak sangatlah penting. Dengan mengajarkan keagamaan anak dan juga bersikap atau berperilaku yang baik.

Fungsi dan Peran Orang Tua dalam keluarga bahwa orang tua merupakan orang pertama yang bertanggung jawab terhadap proses hubungan dalam keluarga, antara lain sebagai tauladan bagi anak, mengarahkan tata cara bergaul dan pendidikan bagi anak-anaknya. Dan untuk melaksanakan semua itu orang tua harus memerankan fungsi sebagai pelindung, pemelihara dan juga sebagai pendidik.

Kepribadian tumbuh dan berkembang sepanjang hidup manusia, terutama sejak lahir sampai masa remaja yang selalu berada dilingkungan keluarga, diasuh oleh orang tua, dan bergaul dengan anggota keluarga lainnya. Setiap hari berada di rumah dan hanya beberapa jam saja berada di sekolah atau tempat lainnya di luar rumah. Karena itu, dapat dipahami cukup

besar pengaruh dan peranan keluarga serta orang tua dalam membentuk pribadi seorang anak (Ahmadi, 2005: 167).

Pembinaan perilaku keagamaan anak sangat berpengaruh kepada kepribadian anak jika memandang sifat anak yang suka meniru perilaku orang lain. Seperti dalam teori belajar sosial dari Albert Bandura menurutnya sebagian besar perilaku individu diperoleh sebagai hasil belajar melalui pengamatan atas tingkah laku yang ditampilkan oleh orang lain yang dijadikan sebagai model. Maka dari itu membutuhkan peran dari semua kalangan tidak hanya guru yang mengajarkan pendidikan agama islam namun peran orang tua juga sangat berpengaruh pada perkembangan anak. Orang tua berperan sebagai model yang ditiru anak, orang tua berperan mendorong prestasi anak dan perkembangan perilaku anak.

Baumrind dalam (Santrock, 2002: 257) menyatakan bahwa pola asuh otoriter adalah suatu gaya pengasuhan yang membatasi dan menghukum yang menuntut anak untuk mengikuti perintah-perintah orang tua dan menghormati pekerjaan dan usaha.

Melihat dari gaya pengasuhan tersebut maka cenderung anak akan tertekan dalam mengerjakan sesuatu karena selalu didesak orang tua. Dalam hal ini anak tidak diberi kesempatan untuk bermusyawarah dengan orang tua. Orang tua menerapkan peraturan-peraturan yang tegas dan tidak memberi peluang kepada anak untuk memutuskan sendiri keinginannya. Dan seringkali orang tua akan menerapkan kekerasan dalam mendidik anak. Pola asuh otoriter ini akan mengakibatkan tidak adanya kebebasan anak, inisiatif anak dan juga aktivitasnya menjadi berkurang, cenderung anak menjadi tidak percaya diri pada kemampuannya.

Perkembangan anak dalam belajar dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya adalah faktor internal dan eksternal (Sholeh, 2005: 47) seperti unsur fisiologis atau faktor keturunan(warisan) hal ini seperti orang tuanya memiliki sifat pemarah maka anaknya pun besar kemungkinan anak itu akan memiliki sifat yang pemarah. dan psikologis hal ini adalah faktor

kecerdasan anak dan juga faktor eksternal salah satunya adalah faktor keluarga hal ini seperti anak yang pengasuhan orang tua menggunakan pola asuh otoriter dengan kekerasan maka anak akan belajar kekerasan pula.

Banyak orang tua yang mengharapkan anak untuk berprestasi juga memiliki perilaku keagamaan yang baik. Oleh karena itu orang tua banyak menerapkan pola asuh otoriter yang kurang sesuai dengan kondisi anak. Sehingga hal ini justru akan membawa hubungan antara orang tua dengan anak menjadi kurang baik.

Sedangkan seorang anak mengharapkan lingkungan keluarga yang hangat, terjalin komunikasi yang baik, kebersamaan, dan juga keteladanan dari orang tua yang dapat dicontoh oleh anak. Hal ini dapat dicontoh seorang anak yang terbiasa dengan pola asuh orang tua yang memaksa dan keras maka anak cenderung anak mengikuti hal itu dikemudian harinya.

Oleh karena itu dengan adanya pemahaman tentang pola asuh otoriter orang tua diharapkan dapat mencegah perilaku orang tua yang kurang sesuai dalam mendidik anak.

Berdasarkan dari uraian diatas, maka penulis tertarik mengadakan penelitian dan pembahasan yang terkait dengan judul “PENGARUH POLA ASUH OTORITER ORANG TUA TERHADAP PERILAKU KEAGAMAAN SISWA KELAS VIII MTs NEGERI SALATIGA

Permasalahan

Berdasarkan latar belakang di atas, maka masalah yang akan di teliti adalah:

1. Bagaimana pola asuh otoriter orang tua siswa MTs Negeri Salatiga?
2. Bagaimana perilaku keagamaan siswa MTs Negeri Salatiga?
3. Adakah pengaruh pola asuh otoriter orang tua terhadap perilaku keagamaan siswa MTs Negeri Salatiga?

Tinjauan Pustaka

A. Pola Asuh Otoriter

Pola asuh merupakan pola interaksi orang tua dengan anak dalam rangka pendidikan karakter anak (Muslich, 2011:100). Baumrind Dalam (Santrock, 2002: 257) menyatakan bahwa pola asuh otoriter adalah suatu gaya pengasuhan yang membatasi dan menghukum yang menuntut anak untuk mengikuti perintah-perintah orang tua dan menghormati pekerjaan dan usaha.

Pola asuh otoriter orang tua adalah sesuatu cara, interaksi atau komunikasi orang terhadap anak yang menerapkan sistem pengasuhan yang kaku dan memaksa anak agar mengikuti perintah orang tua.

Adapun indikator dari pola asuh otoriter adalah :

- a. Kedisiplinan yaitu orangtua menerapkan disiplin dan kontrol yang ketat
- b. Kepatuhan yaitu anak harus tunduk dan patuh kepada aturan orangtua, dan orangtua akan menghukum jika anak melanggar
- c. Orangtua menilai sikap dan perilaku anak dengan standar mutlak (Suparwi, 2013: 25).

B. Perilaku Keagamaan

Perilaku adalah tanggapan atau reaksi individu terhadap rangsangan atau lingkungan (Departemen Pendidikan Nasional, 2007: 859), sedangkan menurut A. Bandura bahwa perilaku terbentuk bergantung pada pengaruh orang lain dan kondisi stimulus (Muhibbin, 1995: 107). Maka perilaku adalah suatu tindakan yang dilakukan terwujud dalam bentuk sikap tidak hanya ucapan saja.

Keagamaan merupakan kumpulan cara-cara mengabdikan kepada Tuhan dan kumpulan aturan-aturan yang terangkum dalam kitab suci (Faridi, 2002: 19). Perilaku dalam konteks Islam indikatornya adalah akhlak yang sempurna. Akhlak yang sempurna mesti dilandasi oleh ajaran Islam (Tohirin, 2005: 61).

Perilaku keagamaan dalam penelitian ini adalah tentang nilai-nilai agama dan ke dalam kepercayaan yang diekspresikan dengan melakukan ibadah sehari-hari, berdoa, dan membaca kitab suci (Hawari, 1996:5).

Perilaku keagamaan adalah suatu tindakan yang bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah yakni dengan melakukan ibadah, berdo'a dll.

Adapun indikator dari perilaku keagamaan adalah:

- a. Melaksanakan shalat wajib lima waktu dengan baik
- b. Melaksanakan shalat sunah dengan baik
- c. Membaca doa sehari-hari dengan baik
- d. Membaca Al-Quran dengan baik (Sodikin, 2014: 9).

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif dan metode korelasional. Untuk mencari hubungan variabel yang satu dengan variabel yang lain.

Pembahasan

A. Analisis Data

Peneliti akan menganalisis data yang telah terkumpul sehingga diketahui ada tidaknya Pengaruh antara Pengaruh Pola Asuh Otoriter Orang Tua Terhadap Perilaku Keagamaan Siswa Kelas VIII MTs Negeri Salatiga. Analisis ini diperlukan untuk mengetahui tujuan penelitian.

Maka data yang diperoleh akan dianalisis statistik dan analisa kuantitatif. Dalam menganalisis data tersebut peneliti menggunakan teknik *product moment* sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{n \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{n \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{n \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan:

r_{xy}	: koefisien korelasi
N	: jumlah
X	: Nilai variabel 1
Y	: Nilai variabel 2

Langkah selanjutnya yaitu menyiapkan tabel nilai pola asuh Otoriter orang tua dan tabel nilai perilaku keagamaan dan tabel kerja untuk mencari koefisien korelasi antara variabel pola asuh Otoriter orang tua dan Perilaku keagamaan.

1. Data Tentang Pola Asuh Otoriter Orang Tua

Setelah data terkumpul yakni angket pola asuh otoriter orang tua yang terdiri dari 25 pertanyaan. Dan masing-masing pertanyaan disediakan empat alternatif jawaban yakni:

- Alternatif jawaban SS (Sangat Setuju) memiliki nilai 4
- Alternatif jawaban S (Setuju) memiliki nilai 3
- Alternatif jawaban TS (Tidak Setuju) memiliki nilai 2
- Alternatif jawaban STS (Sangat Tidak Setuju) memiliki nilai 1

Kemudian untuk mengetahui pola asuh otoriter orang tua dengan 25 pertanyaan diketahui nilai tertinggi adalah 82 dan nilai terendah adalah 42, maka berdasarkan rumus interval sebagai berikut:

$$i = \frac{(Xt - Xr) + 1}{Ki}$$

keterangan:

i = interval item

Xt = nilai tertinggi ideal

Xr = nilai terendah ideal

Ki = kelas interval

Kemudian dimasukkan dalam tabel untuk mengetahui berapa banyak siswa dipengaruhi pola asuh otoriter orang tua: Tinggi, Sedang, maupun Rendah.

$$\begin{aligned}
 i &= \frac{(X_t - X_r) + 1}{K_i} \\
 &= \frac{100 - 25 + 1}{3} \\
 &= \frac{76}{3} \\
 &= 25
 \end{aligned}$$

Tabel 4.1
Pola Asuh Otoriter Orang Tua

Interval	Jumlah Siswa	Nilai Nominasi
76-100	12	A
51-75	37	B
25-50	1	C
Jumlah	50	-

Maka dari pada itu dapat diketahui:

- a. Pola asuh otoriter orang tua yang mendapatkan nilai tinggi antara 76-100 adalah 12 siswa.
- b. Pola asuh otoriter orang tua yang mendapatkan nilai Sedang antara 51-75 adalah 37 siswa.
- c. Pola asuh otoriter orang tua yang mendapatkan nilai Rendah antara 25-50 adalah 1 siswa.

Tabel 4.2
 Nilai Nominasi Pola Asuh Otoriter Orang Tua

No	Nilai	Nilai Nominasi	No	Nilai	Nilai Nominasi
1	66	B	26	72	B
2	82	A	27	71	B
3	58	B	28	56	B
4	76	A	29	63	B
5	65	B	30	70	B
6	76	A	31	67	B
7	77	A	32	42	C
8	63	B	33	71	B
9	53	B	34	54	B
10	63	B	35	76	A
11	76	A	36	59	B
12	55	B	37	73	B
13	76	A	38	74	B
14	51	B	39	64	B
15	64	B	40	66	B
16	58	B	41	69	B
17	58	B	42	58	B
18	76	A	43	81	A
19	59	B	44	52	B
20	55	B	45	73	B
21	77	A	46	59	B
22	72	B	47	78	A
23	67	B	48	63	B
24	77	A	49	66	B
25	66	B	50	65	B

Setelah diketahui berapa banyak siswa yang memperoleh nilai tinggi, sedang dan rendah, kemudian masing-masing variabel diprosentasekan dengan rumus:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Prosentase

F = Frekuensi

N = Jumlah responden

100 = Bilangan Konstan

- a. Untuk mengetahui pola asuh otoriter orang tua, siswa yang mendapat nilai A sebanyak 12 siswa :

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

$$P = \frac{12}{50} \times 100\%$$

$$P = 24\%$$

- b. Untuk mengetahui pola asuh otoriter orang tua, siswa yang mendapat nilai B sebanyak 37 siswa :

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

$$P = \frac{37}{50} \times 100\%$$

$$P = 74\%$$

- c. Untuk mengetahui pola asuh otoriter orang tua, siswa yang mendapat nilai C sebanyak 1 siswa :

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

$$P = \frac{1}{50} \times 100\%$$

$$P = 2\%$$

Tabel 4.3
Daftar Prosentase Pola Asuh Otoriter Orang Tua

No	Kategori	Interval	Frekuensi	Prosentase Nilai
1	Tinggi (A)	76-100	12	24%
2	Sedang (B)	51-75	37	74%
3	Rendah (C)	25-50	1	2%
Jumlah			50	100%

Dari tabel tersebut kemudian diketahui bahwa:

- a. Siswa yang mendapat nilai A pada pola asuh otoriter orang tua sebanyak 12 siswa dengan prosentase 24%
- b. Siswa yang mendapat nilai B pada pola asuh otoriter orang tua sebanyak 37 siswa dengan prosentase 74%
- c. Siswa yang mendapat nilai c pada pola asuh otoriter orang tua sebanyak 1 siswa dengan prosentase 2%

2. Data Tentang Perilaku Keagamaan

Setelah data terkumpul yakni angket perilaku keagamaan yang terdiri dari 25 pertanyaan. Dan masing-masing pertanyaan disediakan empat alternatif jawaban yakni:

- a. Alternatif jawaban A memiliki nilai 4
- b. Alternatif jawaban B memiliki nilai 3
- c. Alternatif jawaban C memiliki nilai 2
- d. Alternatif jawaban D memiliki nilai 1

Kemudian untuk mengetahui perilaku keagamaan dengan 25 pertanyaan diketahui nilai tertinggi adalah 89 dan nilai terendah adalah 45, maka berdasarkan rumus interval sebagai berikut:

$$i = \frac{(X_t - X_r) + 1}{K_i}$$

keterangan:

i = interval item

X_t = nilai tertinggi ideal

X_r = nilai terendah ideal

K_i = kelas interval

Kemudian dimasukkan dalam tabel untuk mengetahui berapa banyak siswa dipengaruhi perilaku keagamaan : Tinggi, Sedang, maupun Rendah.

$$i = \frac{(X_t - X_r) + 1}{K_i}$$

$$= \frac{100 - 25 + 1}{3}$$

$$= \frac{76}{3}$$

$$= 25$$

Tabel 4.4
Perilaku Keagamaan

Interval	Jumlah Siswa	Nilai Nominasi
76-100	25	A
51-75	24	B
25-50	1	C
Jumlah	50	-

Maka dari pada itu dapat diketahui:

- Perilaku Keagamaan yang mendapatkan nilai tinggi antara 76-100 adalah 25 siswa.
- Perilaku Keagamaan yang mendapatkan nilai Sedang antara 51-75 adalah 24 siswa.
- Perilaku Keagamaan yang mendapatkan nilai Rendah antara 25-50 adalah 1 siswa.

Tabel 4.5
 Nilai Nominasi Perilaku Keagamaan

No	Nilai	Nilai Nominasi	No	Nilai	Nilai Nominasi
1	77	A	26	80	A
2	61	B	27	73	B
3	71	B	28	85	A
4	73	B	29	80	A
5	78	A	30	59	B
6	59	B	31	76	A
7	66	B	32	57	B
8	86	A	33	65	B
9	83	A	34	66	B
10	56	B	35	59	B
11	77	A	36	65	B
12	83	A	37	81	A
13	77	A	38	69	B
14	77	A	39	72	B
15	84	A	40	61	B
16	83	A	41	76	A
17	74	B	42	76	A
18	76	A	43	67	B
19	71	B	44	77	A
20	67	B	45	55	B
21	89	A	46	76	A
22	79	A	47	45	C
23	80	A	48	72	B
24	71	B	49	77	A
25	78	A	50	75	B

Setelah diketahui berapa banyak siswa yang memperoleh nilai tinggi, sedang dan rendah, kemudian masing-masing variabel diprosentasikan dengan rumus:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Prosentase

F = Frekuensi

N = Jumlah responden

100 = Bilangan Konstan

- a. Untuk mengetahui perilaku keagamaan, siswa yang mendapat nilai A sebanyak 25 siswa :

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

$$P = \frac{25}{50} \times 100\%$$

$$P = 50\%$$

- b. Untuk mengetahui perilaku keagamaan, siswa yang mendapat nilai B sebanyak 24 siswa :

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

$$P = \frac{24}{50} \times 100\%$$

$$P = 48\%$$

- c. Untuk mengetahui perilaku keagamaan, siswa yang mendapat nilai C sebanyak 1 siswa :

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

$$P = \frac{1}{50} \times 100\%$$

$$P = 2\%$$

Tabel 4.6
Daftar Prosentase Perilaku Keagamaan

No	Kategori	Interval	Frekuensi	Prosentase Nilai
1	Tinggi (A)	76-100	25	50%
2	Sedang (B)	51-75	24	48%
3	Rendah (C)	25-50	1	2%
Jumlah			50	100%

Dari tabel tersebut kemudian diketahui bahwa:

- a. Siswa yang mendapat nilai A pada pola asuh otoriter orang tua sebanyak 12 siswa dengan prosentase 24%
- b. Siswa yang mendapat nilai B pada pola asuh otoriter orang tua sebanyak 37 siswa dengan prosentase 74%
- c. Siswa yang mendapat nilai C pada pola asuh otoriter orang tua sebanyak 1 siswa dengan prosentase 2%

Tabel 4.7
Persiapan untuk Mencari Korelasi antara Pola Asuh Otoriter Orang Tua dengan Perilaku Keagamaan

No	X	Y	X ²	Y ²	XY
1	66	77	4356	5929	4620
2	82	61	6724	3721	5002
3	58	71	3364	5041	4118
4	76	73	5776	5329	5548
5	65	78	4225	6084	5070
6	76	59	5776	3481	4484
7	77	66	5929	4356	5082
8	63	86	3969	7396	5418
9	53	83	2809	6889	4399
10	63	56	3969	3136	3528
11	76	77	5776	5929	5852
12	55	83	3025	6889	4565

13	76	77	5776	5929	5852
14	51	77	2601	5929	3927
15	64	84	4096	7056	5376
16	58	83	3364	6889	4814
17	58	74	3364	5476	4292
18	76	76	5776	5776	5776
19	59	71	3481	5041	4189
20	55	67	3025	4489	3685
21	77	89	5929	7921	6853
22	72	79	5184	6241	5688
23	67	80	4489	6400	5360
24	77	71	5929	5041	5467
25	66	78	4356	6084	5148
26	72	80	5184	6400	5760
27	71	73	5041	5329	5183
28	56	85	3136	7225	4480
29	63	80	3969	6400	5040
30	70	59	4900	3481	4130
31	67	76	4489	5776	5092
32	42	57	1764	3249	2394
33	71	65	5041	4225	4615
34	54	66	2916	4356	3564
35	76	59	5776	3481	4484
36	59	65	3481	4225	3835
37	73	81	5329	6561	5913
38	74	69	5476	4761	5106
39	64	72	4096	5184	4608
40	66	61	4356	3721	4026
41	69	76	4761	5776	5244
42	58	76	3364	5776	4408
43	81	67	6561	4489	5427
44	52	77	2704	5929	4004
45	73	55	5329	3025	4015
46	59	76	3481	5776	4484
47	78	45	6084	2025	3510

48	63	72	3969	5184	4536
49	66	77	4356	5929	5082
50	65	75	4225	5625	4875
Jumlah	3.308	3.620	222.856	266.360	237.928

Diketahui:

$$N = 50$$

$$\Sigma X = 3.308$$

$$\Sigma Y = 3.620$$

$$\Sigma X^2 = 222.856$$

$$\Sigma Y^2 = 266.360$$

$$\Sigma XY = 237.928$$

Selanjutnya dimasukkan ke dalam rumus product moment sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{n \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{n \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{n \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan:

r_{xy} : koefisien korelasi

N : jumlah

X : Nilai variabel 1

Y : Nilai variabel 2

$$\begin{aligned} r_{xy} &= \frac{N \cdot \sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{\{(N \cdot \sum x^2 - (\sum x)^2)(N \cdot \sum y^2 - (\sum y)^2)\}}} \\ &= \frac{50 \cdot 237.928 - (3308)(3620)}{\sqrt{\{(50 \cdot 222.856 - (3308)^2)(50 \cdot 266.360 - (3620)^2)\}}} \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 &= \frac{11.896.400 - 11.974.960}{\sqrt{\{(11.142.800 - (10.942.864))(13.318.000 - (13.104.400))\}}} \\
 &= \frac{-78.560}{\sqrt{\{(199.936 \times 213600)\}}} \\
 &= \frac{-78.560}{\sqrt{\{(42.706.329.600)\}}} \\
 &= \frac{-78.560}{206.655,09817} \\
 &= -0,380150
 \end{aligned}$$

B. Interpretasi Data

Setelah diperoleh nilai tersebut, langkah selanjutnya adalah mengadakan konsultasi hasil perhitungan (r_{xy}) dengan tabel statistik sebagai berikut:

- Jika $r_{xy} <$ tabel r product moment: maka H_a diterima
- Jika $r_{xy} >$ tabel r product moment: maka H_o ditolak

Keterangan:

H_a : Ada pengaruh negatif yang signifikan antara variabel x dan y

H_o : Tidak ada pengaruh negatif yang signifikan antara variabel x dan y

Kemudian hasil tersebut dikonsultasikan dengan tabel r , dengan N (responden) 50. r tabel taraf signifikan 5% adalah 0,279, dan signifikan 1% diperoleh 0,361 dari hasil penelitian diketahui r_{xy} adalah -0,380 lebih kecil.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pengaruh pola asuh otoriter orang tua terhadap perilaku keagamaan berada pada kategori rendah. Maka hipotesis penelitian ini diterima dengan tingkat hubungan yang rendah. Koefisien korelasi yang negatif memperlihatkan bahwa variabel Pola Asuh Otoriter Orang Tua menunjukkan semakin tinggi pola asuh otoriter orang tua maka semakin rendah perilaku keagamaan siswa. Dan sebaliknya semakin rendah pola asuh otoriter orang tua maka semakin tinggi perilaku keagamaan siswa.

Hasil pemaparan tersebut menunjukkan bahwa ada korelasi negatif antara pola asuh otoriter orang tua terhadap perilaku keagamaan siswa kelas VIII MTs Negeri Salatiga. Hubungan negatif antara variabel pola asuh otoriter orang tua dengan Perilaku Keagamaan siswa hal ini disebabkan karena sikap orang tua yang memberikan pengawasan yang tinggi dan kontrol yang berlebihan terhadap perilaku keagamaan siswa. Hal ini sesuai dengan pendapat Baumrind (Santrock, 2002: 257) orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter cenderung yang membatasi dan menghukum yang menuntut anak untuk mengikuti perintah-perintah orang tua. Tingginya dalam menerapkan aturan-aturan dalam keluarga namun rendah dalam penerimaan dan kehangatan yang jarang ditampakkan oleh orang tua. Cenderung anak tidak bahagia dengan apa yang dia lakukan, karena perhatian orang tua yang berlebihan maka akan menimbulkan sifat pembangkang dalam diri anak. Maka dari itu menjadikan perilaku keagamaan siswa menjadikan rendah.

Berdasarkan hasil koefisien korelasi yang diperoleh yakni berupa hubungan negatif bahwa semakin tinggi pola asuh otoriter orang tua semakin rendah perilaku keagamaan siswa. Sebaliknya semakin rendah pola asuh otoriter orang tua maka semakin tinggi perilaku keagamaan siswa. Orang tua menerapkan tingkat pengawasan dan kontrol yang tinggi namun rendah penerimaan dan kasih sayang terhadap siswa. Keadaan seperti ini akan menyebabkan perilaku keagamaan siswa menurun.

Berdasarkan hasil statistik tersebut dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh negatif antara pola asuh otoriter orang tua terhadap perilaku keagamaan siswa kelas VIII di MTs Negeri Salatiga tahun pelajaran 2015/2016.

Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil penelitian yang dilakukan tentang Pengaruh Pola Asuh Otoriter Orang Tua terhadap Perilaku Keagamaan siswa kelas VIII MTs Negeri Salatiga, maka peneliti dapat simpulkan sebagai berikut :

1. Pola asuh otoriter orang tua menunjukkan kategori dengan rincian sebagai berikut prosentase tinggi 24%, sedang 74% dan rendah 2%.
2. Perilaku keagamaan menunjukkan kategoridengan rincian sebagai berikut prosentase tinggi 50%, sedang 48% dan rendah 2%.
3. Pengaruh negatif antara pola asuh otoriter orang tua dengan perilaku keagamaan diperoleh rxy sebesar -0,380 setelah dikonsultasikan dengan tabel *product moment* dengan N 50 pada taraf signifikansi 1% (0,361) maka $t_{obs} < t_{tabel}$ (-0,380 < 0,361). Dengan demikian harga r observasi lebih kecil dari r tabel, baik taraf signifikan 1%. Dinyatakan apabila r observasi lebih kecil dari r tabel maka ada hubungan yang negatif dan hipotesis yang menyatakan pengaruh negatif antara pola asuh otoriter orang tua terhadap perilaku keagamaan diterima

Daftar Pustaka

- Ahmadi, Abu & Noor Salimi. 1991. *Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* edisi ketiga. Balai Pustaka.
- Faridi. 2002. *Agama Jalan Kedamaian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Hawari, Dadang. 1997. *Doa dan Dzikir sebagai Pelengkap Terapi Medis*. Jakarta: PT Dana Bhakti Prima Yasa.
- Muhibbin, Syah. 1995. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Santrock, John. 2002. *Life-Span Development Perkembangan Masa Hidup Jilid 1*. Alih bahasa Juda Damanik. Jakarta: Erlangga.
- Sholeh , Abu Ahmadi Munawar. 2005. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Tohirin. 2005. *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Jakarta : PT. RajaGrafindo Persada.

POLA PEMBINAAN KEAGAMAAN ANAK JALANAN DALAM MEMBENTUK KEPERIBADIAN

Sari Famularsih

*Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Salatiga
email: sarifamularsih@yahoo.com*

Abstract

This article simply reveal about the importance of religious formation to form the personality of street children which is the identity of the individual has the hallmark of a moeslim, both shown in the behaviour and attitude of her inner outwardly. Some people judge the street children as a child too quickly into adult life, working for a long time to get a wage under conditions dangerous for their physical development and health, as well as Miss access to education. The cultivation of the religious for the street children of lahiriyah behaviour such as walking, eating, drinking, communicating with parents, friends and others is very necessary. As examples of such inner Frank Burton Cheyne behavior, sincere, don't envy and other commendable attitude arising from within. The construction of the Islamic religion, addressed to children will be able to provide a steady view of life based on the values of Islam, was also able to get used to think, behave and behave according to the norms of Islam or personality in accordance with the teachings of Islam though has a different default factors.

Keywords: coaching, personality, religious

Pendahuluan

Istilah anak jalanan lebih sering didengar dengan anak yang dekat pada kebebasan dalam diri berdampak pada pola hidup yang ia alami. Manusia merupakan makhluk yang dilahirkan dalam keadaan lemah dan tidak berdaya, namun dengan demikian ia telah mempunyai potensi bawaan yang bersifat laten. Dalam perkembangannya manusia dipengaruhi oleh pembawaan dan

lingkungan, dan salah satu sifat hakiki manusia adalah mencapai kebahagiaan, dan untuk mencapai kebahagiaan itu manusia membutuhkan agama (Ismail, 2001:219). Sejak dilahirkan anak membawa fitrah beragama, fitrah ini baru berfungsi setelah melalui proses bimbingan dan latihan. Fitrah dapat bermakna potensi untuk beragama, keinginan beragama, juga potensi untuk tidak beragama. Kecenderungan potensi itu tidak akan berubah-ubah, artinya memang demikian manusia diciptakan. Dengan demikian, manusia sejak lahir sudah membawa potensi untuk beragama. Agama adalah aturan-aturan dari Tuhan Yang Maha Esa, petunjuk kepada manusia agar dapat selamat dan sejahtera/bahagia hidupnya di dunia dan akhirat dengan petunjuk serta teladan-teladan Nabi beserta kitabnya (Marimba,1989:128).

Apabila manusia telah memilih suatu agama sebagai anutan, ia berkewajiban untuk melaksanakan ajaran dari perintah-perintah agama tersebut. Agar dapat melaksanakan dengan benar maka sebelumnya harus mengetahui terlebih dahulu apa-apa yang dikehendaki untuk dijalankan dan harus mempelajari bagaimana cara melaksanakan perintah-perintah agama tersebut. Dalam hal ini pelaksanaan ajaran-ajaran agama, setiap pemeluk agama (Islam) diharapkan dapat melaksanakan atau mengamalkan ajaran-ajaran agamanya dalam kehidupan sehari-hari seperti adanya kewajiban untuk menjalankan ibadah shalat, puasa, zakat, dan haji. Bahkan bagi umat Islam seluruh kehidupannya idealnya adalah untuk beribadah kepada Allah.

Hal ini sesuai tujuan diciptakannya manusia yang merupakan tujuan pokok dalam pendidikan agama Islam, manusia itu diciptakan tak lain hanyalah untuk beribadah/mengabdikan kepada Allah. Sebagaimana tersebut dalam Al-Qur'an surat Adz Dzariyat ayat 56 yang berbunyi :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿الذَّارِيَات:٥٦﴾

Artinya : “Dan tidak Aku ciptakan jin dan manusia itu kecuali hanyalah untuk beribadah kepada-Ku” (QS Adz Dzariat:862).

Mengingat pentingnya peranan agama tersebut maka agama perlu diketahui, digali, dipahami serta diamalkan oleh setiap pemeluk agama. Dalam hal ini khususnya pemeluk agama Islam, sehingga nantinya akan benar-benar menjadi milik dan kepribadian dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu usaha untuk mencapai hal tersebut dengan melalui pendidikan yaitu pendidikan agama Islam. Melalui pendidikan manusia disuruh untuk berfikir, menggunakan akal sesuai dengan fungsinya guna mencapai pengetahuan yang benar. Selain itu Allah telah menugaskan Rasulullah untuk mengajarkan ilmu kepada umat manusia dan berkewajiban mencari ilmu pengetahuan sebagai modal hidup dan kehidupannya. Adapun cara pendidikan untuk menanamkan dalam diri anak-anak nilai-nilai agama dan budaya islami yang benar, pendidik juga harus mengajarkan anak-anaknya moral Islami dan memberitahukan kepada mereka ketentuan-ketentuan syariat agama (M Zuaihaili,2002:64).

Masyarakat juga kerkewajiban memberikan pendidikan bagi anggotanya atau biasa disebut pendidikan yang bersifat informal. Karena di masyarakatlah anak-anak melihat, meniru dan mencontoh apa yang dilakukan oleh orang-orang di sekitarnya, jika contoh yang diberikan oleh masyarakat itu baik dan positif maka generasi mudanya akan terpengaruh berperilaku dan berkepribadian baik pula. Memang diakui bahwa pengaruh masyarakat berperan besar dalam pembentukan kepribadian anak.

Di samping masyarakat, sekolah dan lembaga sosial yang memberikan pendidikan harus memperhatikan pembinaan agama pada anak didiknya. Agama Islam bukan sekedar puasa, zakat atau haji, melainkan juga berisi norma-norma dan nilai-nilai untuk berinteraksi dengan lingkungan sosialnya (orang tua, masyarakat dan alam sekitar). Dengan

demikian materi yang diajarkan harus menyeluruh baik aspek aqidah, syariah dan akhlak sehingga tujuan pendidikan akan tercapai. Pembinaan agama Islam khususnya pembinaan yang dilakukan pada anak adalah untuk mengembangkan sikap, pengetahuan, daya cipta dan ketrampilan pada anak. Dalam konteks agama Islam dapat dicapai dengan berbagai metode pendidikan yang sangat menyentuh perasaan, mendidik jiwa dan mengembangkan semangat menjalankan agama (keberagamaan) pada anak sehingga menjadi anak yang saleh, beriman, taat beribadah, berakhlak terpuji (Zakiah Darajat,1995:40).

Pembahasan

Istilah bahasa pembinaan berarti usaha, tindakan dan kegiatan yang diadakan secara berdaya guna dan berhasil guna untuk memperoleh hasil yang lebih baik (Depdiknas,1990:37). Pembinaan juga dapat berarti suatu kegiatan yang mempertahankan dan menyempurnakan apa yang telah ada sesuai dengan yang diharapkan.

Dari definisi tersebut dapatlah disimpulkan bahwa pembinaan adalah suatu usaha/kegiatan yang dilakukan untuk meningkatkan apa yang sudah ada kepada yang lebih baik (sempurna), baik dengan melalui pemeliharaan dan bimbingan terhadap apa yang sudah ada (yang sudah dimiliki) serta juga dengan mendapatkan hal yang belum dimilikinya yaitu pengetahuan dan kecakapan yang baru. Pembangunan di bidang agama diarahkan agar semakin tertata kehidupan beragama yang harmonis, semarak dan mendalam. Serta ditujukan pada peningkatan kualitas keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, terpeliharanya kemantapan kerukunan hidup umat beragama dan bermasyarakat dan berkualitas dalam meningkatkan kesadaran dan peran serta akan tanggung jawab terhadap perkembangan akhlak serta untuk secara bersama-sama memperkuat kesadaran spiritual, moral dan etika bangsa dalam pelaksanaan pembangunan nasional, peningkatan pelayanan, sarana dan prasarana

kehidupan beragama. Dimaksudkan untuk lebih memperdalam pemahaman dan peningkatan pengalaman ajaran dan nilai-nilai agama untuk membentuk akhlak mulia, sehingga mampu menjawab tantangan masa depan.

Peningkatan kualitas keimanan dan ketakwaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa diarahkan agar dapat menjiwai kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara yang dilaksanakan melalui pemahaman dan pengamalan nilai-nilai spiritual, moral, dan etik keagamaan, sehingga terbentuk sikap batin dan sikap lahir yang setia (A Rahman Shaleh,2000:204)

Agama berasal dari Bahasa Sanskerta yang artinya tidak kacau, diambil dari dua suku kata “a” berarti tidak dan “gama” berarti kacau, secara lengkapnya agama ialah peraturan yang mengatur manusia agar tidak kacau (Dadang Kahmad, 2000:21). Agama adalah aturan dari Tuhan, untuk petunjuk kepada manusia agar dapat selamat dan sejahtera atau bahagia hidupnya di dunia dan akherat dengan petunjuk-petunjuk serta pekerjaan nabi-nabi beserta kitab-kitab-Nya (Marimba,1989:128).

Jadi agama adalah merupakan aturan-aturan atau perundang-undangan yang datangnya dari Tuhan diturunkan kepada manusia sebagai pedoman hidup di dunia akherat agar memperoleh kebahagiaan di dunia dan akherat kelak. Agama sebagai refleksi atas cara beragama tidak hanya terbatas pada kepercayaan saja, tetapi juga merefleksi dalam perwujudan-perwujudan tindakan kolektifitas umat, bangunan perubahan. Perwujudan-perwujudan tersebut keluar sebagai bentuk dari pengungkapan cara beragama sehingga agama dalam arti umum dapat diuraikan menjadi beberapa unsur/dimensi religiositas.

Agama yang dianggap sebagai suatu jalan hidup bagi manusia (*way of life*) menuntun manusia agar hidupnya tidak kacau. Agama berfungsi untuk memelihara integritas manusia dalam membina hubungan dengan tuhan dan hubungan dengan sesama manusia dan dengan alam yang mengitarinya. Dengan kata lain, agama pada dasarnya berfungsi sebagai

alat pengatur untuk terwujudnya integritas hidup manusia dalam hubungan dengan Tuhan dan hubungan dengan alam yang mengitarinya. Agama merupakan firman Tuhan yang diwahyukan kepada utusannya untuk disampaikan kepada umat.

A. Makna Keagamaan

Pengamalan berasal dari kata amal yang artinya perbuatan (baik atau buruk) yang mendapat awalan “pe” dan akhiran “an”, yang berarti proses. Jadi pengamalan berarti proses perbuatan, melaksanakan, pelaksanaan, penerapan.

Agama sebagai refleksi atas cara beragama tidak hanya terbatas pada kepercayaan saja, tetapi juga merefleksikan dalam perwujudan-perwujudan tindakan kolektivitas umat. Perwujudan-perwujudan tersebut keluar sebagai bentuk dari pengungkapan cara beragama, sehingga agama dalam arti umum dapat diuraikan menjadi beberapa unsur, atau dimensi religiusitas yaitu emosi keagamaan, sistem kepercayaan, sistem upacara keagamaan dan umat atau kelompok-kelompok keagamaan (Muslim Kadir,2002:4). Kemudian yang dimaksud dengan pengamalan keagamaan disini adalah bagaimana mengamalkan atau mengaplikasikan ajaran-ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari seperti sholat, puasa, zakat, haji, pergaulan hidup dalam masyarakat dan yang lainnya.

B. Dasar dan Tujuan Pembinaan Keagamaan

Dalam pembinaan keagamaan bahwa yang menjadi dasar pembinaan adalah ajaran-ajaran yang ada dalam Al-Qur'an dan al hadith yang semua telah difirmankan oleh Allah SWT dan telah disabdakan oleh Rasulullah SAW, sebagaimana tertulis di dalam al-Qur'an. Q.S. Ali Imran : 104.

وَأَتَيْنَاكَ مِنَ الْمُنْكَرِ ۖ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿آل عمران: ١٠٤﴾
وَأَتَيْنَاكَ مِنَ الْمُنْكَرِ ۖ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿آل عمران: ١٠٤﴾

Artinya: “Dan hendaklah ada diantara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang makruf dan mencegah dari yang mungkar, merekalah orang-orang yang beruntung”.(Q.S. Ali Imran: 104)

Oleh sebab itu orang yang beriman harus menyelamatkan dirinya dan warganya sesama manusia dari kerusakan budi pekerti serta untuk mencapai kebahagiaan yang berimbang antara dunia akherat dengan cara memberi bimbingan agar mereka mempunyai budi pekerti yang luhur segala perbuatannya berpedoman pada ajaran Islam.

Dari tujuan pembinaan adalah agar tercapainya kesempurnaan, artinya untuk mengadakan peningkatan dari yang sebelumnya. Bila sebelumnya kurang baik dan tidak sesuai dengan yang diinginkan. Dengan demikian tujuan dari pembinaan keagamaan adalah mewujudkan manusia yang mempercayai dan menjalankan ajaran agama Islam dengan sepenuhnya.

Status ini mengimplikasikan bahwa manusia secara potensial memiliki sejumlah kemampuan yang diperlukan untuk bertindak sesuai dengan ketentuan Tuhan, sebagai khalifah. Manusia juga mengemban fungsi Rububiyah Tuhan terhadap alam semesta termasuk diri manusia sendiri. Sesuai dengan ajaran agama maka pendidikan Islam bukan saja mengajarkan ilmu-ilmu sebagai materi, atau ketrampilan sebagai kegiatan jasmani semata, melainkan mengaitkannya semuanya itu dengan kerangka praktek (amaliyah) yang bermuatan nilai dan moral.

Hal ini mengimplikasikan bahwa tujuan pendidikan Islam tidak hanya terbatas pada pencapaian materiil untuk kepentingan dirinya melainkan meniscayakan keterpaduan antara aspek jasmaniah (lahiriyah) dan rohani (batiniyah), antara kehidupan dunia dan akhirat,

dan antara kepentingan individual dan kepentingan kolektif, dan antara kedudukannya sebagai khalifah (wakil Allah) dan tugas sebagai *'abid* (hamba Allah). Karena pembinaan agama ini ditujukan kepada ibu rumah tangga yang nantinya akan berperan dalam pembinaan generasi muda pada umumnya dan kehidupan moral, dan agama khususnya, sangat penting. Dan ini lebih banyak terjadi melalui pengalaman hidup dari pada pendidikan formal dan pengajaran, karena nilai-nilai moral Agama yang akan menjadi pengendali dan pengaruh dalam kehidupan manusia itu adalah nilai-nilai yang masuk dan terjalin ke dalam pribadinya.

Semakin cepat nilai-nilai itu masuk ke dalam pembinaan pribadi, akan semakin kuat tertanamnya dan semakin besar pengaruhnya dalam pengendalian tingkah laku dan pembentukan sikap pada khususnya. Jika kembali kepada peranan wanita dalam pembinaan generasi muda tadi, akan tampak bahwa wanita mempunyai fungsi yang sangat penting, karena wanita masuk ke dalam segala segi kehidupan benerasi muda sebagai ibu, wanita mempunyai fungsi sebagai pembina pertama bagi pribadi anaknya, pendidikan dan perlakuannya menentukan kesehatan jiwa anaknya di kemudian hari. Dengan demikian peranan wanita dalam pembinaan generasi muda secara umum, terutama dalam kehidupan moral dan agama sangat penting.

C. Metode Pembinaan Keagamaan Anak Jalanan

Dalam pembinaan terhadap anak jalanan memerlukan metode khusus dimana metode yang akan di gunakan harus menyesuaikan dengan karakter anak tersebut. Pengajaran yang penting untuk menstransfer pengetahuan atau kebudayaan untuk anak jalanan melalui metode pengajaran terjadi proses internalisasi dan pemilihan ilmu oleh pelajar, sehingga murid dapat menyerap apa yang telah disampaikan oleh gurunya dan memilikinya.

Bilamana dikaitkan dengan pembinaan agama Islam, maka batasannya terletak pada metode atau teknik apakah yang lebih cocok digunakan dalam penyampaian materi agama tersebut agar tujuan pembelajaran yang ditetapkan dapat tercapai secara efektif dan efisien. Oleh sebab itu dapat disimpulkan bahwa metode pengajaran agama Islam adalah cara yang tepat dan cepat. Inilah yang sering diungkapkan dalam ungkapan efektif dan efisien. Kalau begitu metode pengajaran agama Islam ialah cara yang paling efektif dan efisien dalam mengajarkan agama Islam.

Metode yang digunakan dalam pembinaan keagamaan sama halnya dengan pendidikan agama Islam. Meskipun demikian tidak semua metode mengajar di dalam kelas (pendidikan formal) dapat digunakan di luar kelas (pendidikan non formal) dalam hal ini pengajian kaum muslimin. Sebuah metode yang akan digunakan hendaklah jelas artinya yaitu menuju ke jalan Tuhan. Materi Pembinaan Agama Islam sebagai agama terakhir yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW. Sebagai utusan terakhir yang berfungsi sebagai *rahmatan lil alamin* yaitu rahmat dan nikmat bagi seluruh alam, utamanya bagi kehidupan manusia, sebagai risalah yang terakhir Islam memiliki nilai universal dan eternal, sesuai dengan kebutuhan manusia. Islam memiliki bentuk ajaran yang lebih sempurna dibanding ajaran sebelumnya.

Pada hakekatnya agama Islam tidak lain adalah sebagai pemenuhan janji Tuhan bahwa akan memberikan petunjuk kepada manusia tentang bagaimana seharusnya manusia ini menempuh hidupnya secara wajar sehingga sejalan dan serasi dengan alam sekitarnya.

Untuk memenuhi semua kebutuhan hidup manusia, Islam memiliki tiga inti ajaran yang merupakan inti dasar ajaran Islam meliputi aqidah, syariah dan akhlaq. Dasar-dasar ini terpadu menjadi satu dan merupakan bagian yang tak terpisahkan satu dengan yang lain

(Zuhairini,1995:42). Secara garis besar ketiga materi tersebut dapat dijabarkan sekaligus menjadikan sifat universalitas dan eternalitas Islam adalah sebagai berikut:

1. Materi Aqidah

Materi aqidah (tauhid) membahas tentang kepercayaan kepada ke-Esaan Allah SWT dan segala sesuatu yang berhubungan dengan ke-Esaan Allah SWT itu (rukun iman), berdasarkan dalil naqliyah maupun aqliyah (ratio) menurut kemampuan akal manusia yang dilandasi dengan iman (Matdawam,1995:6).

Pada prinsipnya di dalam aqidah yang terpenting bukanlah pengetahuan tentang Allah, tetapi hubungan antara seseorang hamba dengan Allah yang akan timbul sikap dedikasi (rasa pengabdian, penyerahan). Dalam hal ini Islam merupakan anak tangga yang terakhir dan tertinggi karena ketegasannya tentang monotheisme yang mulus.

Doktrin tauhid (aqidah) bagi kehidupan manusia menjadi sumber kehidupan jiwa dan pendidikan kemanusiaan yang tinggi. tauhid akan mendidik jiwa manusia untuk mengikhlaskan seluruh hidup dan kehidupannya kepada Allah semata. Tujuan hidupnya ialah Allah dan harapan yang dikejanya ialah keridhaan Allah. Oleh sebab itu membawa konsekuensi pembinaan karakter yang agung, menjadi manusia yang suci, jujur dan teguh memegang amanah.

Tauhid akan membebaskan manusia dari perasaan keluh kesah, bingung menghadapi persoalan hidup dan akan bebas dari rasa putus asa. Jadi tauhid memberikan kebahagiaan hakiki pada manusia di dunia dan kebahagiaan abadi di akherat kelak (Nazaruddin R,1998:42).

2. Materi Syari'ah

Secara etimologi berarti jalan kemudian secara terminologi (*qaidah syari'ah Islamiyah*) berarti suatu sistem norma ilahiyah yang mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhan, sesama manusia dan hubungan antar manusia dengan alam sekitarnya (E Saefudin Ansory, 1989:90).

Menurut Zuhairini, syari'ah berpusat pada dua segi yaitu segi hubungan manusia dengan Tuhannya yang bersifat ibadah dan segi hubungan manusia dengan sesamanya dan kemaslahatan hidupnya disebut muamalah. Keduanya sangat erat kaitannya dan tidak dapat dipisahkan antara satu dengan lainnya, dalam arti kedua-duanya harus bernilai ibadah dengan maksud dan tujuan manusia diciptakan.

Maka ibadah dan mu'amalah, dalam pengamalan ajaran Islam harus terpadu antara urusan pribadi dan masyarakat. Tidak ada di antara ajaran Islam yang hanya merupakan urusan pribadi dan tidak ada pula yang merupakan kepentingan masyarakat saja.

3. Materi Akhlaq

Akhlaq atau etika menurut ajaran Islam meliputi hubungan dengan Allah (*khaliq*) dan hubungan dengan sesama makhluk (baik manusia maupun non manusia). Dengan ajaran akhlaq merupakan indikator kuat bahwa prinsip-prinsip ajaran Islam sudah mencakup semua aspek dan segi kehidupan manusia lahir maupun batin dan mencakup semua bentuk komunikasi, vertikal dan horizontal.

Pendidikan akhlaq yang berorientasi pada penanaman nilai luhur sebagai sifat dasar dalam menjamin hubungan dengan sesamanya sangat berkaitan dengan cara pandang dan watak dasar manusia. Untuk itulah akhlaq merupakan pokok esensi ajaran Islam di samping aqidah dan syari'ah karena akan terbina mental dan jiwa seseorang untuk memiliki hakikat kemanusiaan yang tinggi

dengan akhlaq dapat dilihat corak dan hakikat manusia yang sebenarnya:

Menurut ajaran Islam berdasarkan praktek Rasulullah, pendidikan akhlaqul karimah (akhlaq mulia) adalah faktor penting dalam membina suatu umat atau membangun suatu bangsa. Suatu pembangunan tidaklah ditentukan semata dengan faktor kredit dan investasi materiil, betapapun melimpahnya kredit dan besarnya investasi.

Demikian pula pembangunan tidak mungkin berjalan hanya dengan kesenangan melontarkan fitnah pada lawan-lawan politik atau hanya mencari kesalahan orang lain. Yang diperlukan dalam pembangunan ialah keikhlasan, kejujuran, jiwa kemanusiaan yang tinggi, sesuai kata dengan perbuatan, prestasi kerja, kedisiplinan, jiwa dedikasi dan selalu berorientasi kepada hari depan dan pembaharuan. Oleh karena itu program utama dan perjuangan pokok dari segala usaha ialah pembinaan akhlak mulia. Ia harus ditanamkan kepada seluruh lapisan dan tingkatan masyarakat, mulai dari tingkat atas sampai ke lapisan bawah, dari anak kecil sampai orang dewasa.

D. Perkembangan Kepribadian Anak Jalanan

Istilah kepribadian merupakan terjemahan dari Bahasa Inggris *personality*. *Personality* secara etimologis berasal dari bahasa latin *person* (kedok) dan *personare* (menembus) (John M Echols, 1996: 426). Kepribadian juga dapat dimaknai sebagai sifat hakiki yang tercermin pada sikap seseorang yang membedakannya dari orang lain. Pengertian kepribadian muslim secara terminologis sebagaimana dijelaskan Ahmad D. Marimba ialah kepribadian yang seluruh aspek-aspeknya yakni baik tingkah laku luarnya kegiatan-kegiatan jiwanya, maupun filsafat hidupnya dan kepercayaannya menunjukkan

pengabdian kepada Tuhan penyerahan diri kepadanya (Marimba: 67). Sedangkan menurut Zakiah Daradjat kepribadian yang sesungguhnya adalah abstrak (ma'nawi) sukar dilihat atau diketahui secara nyata, yang dapat diketahui adalah penampilan atau bekasnya dalam segala segi dan aspek kehidupan. Misalnya dalam tindakan, ucapan, caranya bergaul, berpakaian dan dalam menghadapi masalah baik ringan ataupun berat. Kepribadian terpadu dapat menghadapi segala persoalan dengan sehat dan wajar karena segala unsur dalam pribadinya bekerja seimbang dan serasi (Dzakiah Darajat, 1995:52).

Menurut Muhibbin Syah kepribadian pada prinsipnya adalah susunan atau kesatuan antara aspek perilaku mental (pikiran, perasaan, dan sebagainya) dengan aspek perilaku behavioral (perbuatan nyata). Aspek-aspek ini berkaitan secara fungsional dalam diri seseorang individu sehingga membuatnya bertingkah laku secara khas dan tetap (Muhibbin Syah, 2000:225) Secara tidak langsung bahwa kepribadian merupakan kualitas keseluruhan dari seseorang. Kualitas tersebut akan tampak dalam cara-caranya berbuat, cara-caranya berpikir, cara-caranya mengeluarkan pendapat, sikapnya, minatnya, filsafat hidupnya serta kepercayaannya.

Pada dasarnya aspek-aspek kepribadian itu dapat digolongkan dalam tiga hal: (1) Aspek-aspek jasmaniah, meliputi tingkah laku luar yang mudah nampak dan ketahuan dari luar, misalnya: cara-caranya berbuat, cara-caranya berbicara dan sebagainya. (2) Aspek-aspek kejiwaan meliputi aspek-aspek yang segera dapat dilihat dan ketahuan dari luar, misalnya: cara-caranya berpikir, sikap (pendirian, pandangan) dan minat. (3) Aspek-aspek kerohanian yang luhur, meliputi aspek-aspek kejiwaan yang lebih abstrak yaitu filsafat hidup dan kepercayaan. Ini meliputi sistem nilai yang telah meresap di dalam kepribadian itu, yang telah menjadi bagian dan mendarah daging dalam kepribadian itu yang mengarahkan dan memberi corak seluruh kehidupan individu.

Sedangkan dalam pembentukan kepribadian dipengaruhi oleh beberapa faktor. Baik hereditas (pembawaan) maupun lingkungan. Berikut adalah faktor-faktor yang mempengaruhi kepribadian: (1) Fisik; faktor fisik yang dipandang mempengaruhi kepribadian adalah postur tubuh (langsing, pendek, gemuk atau tinggi) kecantikan, kesehatan, keutuhan, tubuh (utuh atau cacat) dan berfungsinya organ tubuh. Kondisi fisik yang berlainan itu menyebabkan sikap dan sifat-sifat serta temperamen yang berbeda-beda. (2) Intelegensi; faktor intelegensi individu yang tinggi atau normal biasanya mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan secara wajar, sedangkan yang rendah biasanya sering mengalami hambatan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya. (3) Keluarga; seorang anak yang dibesarkan dalam lingkungan yang harmonis dan agamis, maka kepribadian anak cenderung positif. Adapun anak yang dikembangkan dalam lingkungan keluarga yang adapun anak yang dikembangkan dalam lingkungan keluarga yang *broken home*, kurang harmonis, orang tua bersikap keras terhadap anak dan tidak memperhatikan nilai-nilai agama, anak perkembangan kepribadian cenderung akan mengalami, distorsi atau, mengalami kelainan dalam penyesuaian dirinya (maladjustment). (4) Teman sebaya (*peer group*); melalui hubungan interpersonal dengan teman sebaya anak belajar menilai dirinya sendiri dan kedudukannya dalam kelompok. Bagi anak yang kurang mendapat kasih sayang, bimbingan keagamaan dan etika dari orang tuanya, biasanya kurang memiliki kemampuan selektif dalam memilih teman dan mudah terpengaruh oleh sifat dan perilaku kelompoknya. Proses terjadi setelah mulai masuk-masuk sekolah. Berdasarkan kenyataan dilapangan, ternyata tidak sedikit anak yang menjadi perokok berat, peminum minuman keras, bergaul dengan bebas, karena pengaruh teman teman sebaya. (5) Kebudayaan; tradisi atau kebudayaan suatu masyarakat memberikan pengaruh terhadap kepribadian setiap anggotanya, baik menyangkut

cara berpikir, bersikap pengaruh kebudayaan terhadap kepribadian dapat dilihat dari adanya perbedaan antara masyarakat modern dengan masyarakat primitif.

Perkembangan kepribadian menurut Ahmad D. Marimba mempunyai beberapa tahapan. Tahapan-tahapan itu ialah dengan cara melalui pembiasaan, pembentukan minat dan sikap dan pembentukan kerohanian yang luhur. Pembiasaan dimaksudkan ialah mendisiplinkan anak kepada tugas-tugas pribadi yang harus diselesaikan anak secara mandiri dari mulai hal yang paling sederhana sampai yang sulit. Contoh; waktu mandi, memberihkan kamar tidur, kebiasaan berkata sopan sampai mengerjakan tugas-tugas sekolah, mengaji, ke masjid dan lain-lain.

Pendidikan pembiasaan ini memerlukan tenaga kepribadian yang lebih rendah karena banyak terlibat aspek jasmaniah dari pada rohaniah sehingga bagi anak pembiasaan yang dilakukan kontinyu bukan menjadi beban bagi dirinya melainkan hal yang biasa.

Pola selanjutnya adalah pembentukan minat. Minat adalah kecenderungan jiwa kepada sesuatu ada umumnya disertai rasa senang akan sesuatu. Dan bisa berkembang menjadi rasa kecintaan. Jika dalam masa perkembangan anak sudah didekatkan dengan keindahan, kebajikan, rasa sosial dan rasa ketuhanan akan menimbulkan rasa tertarik atau mempunyai kecenderungan pada hal-hal yang bersifat positif dalam kehidupannya kelak. Kemudian pendidikan sikap ialah pendidikan moral dan watak yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan oleh anak sejak dini sampai dewasa. Sehingga anak tidak mempunyai akhlak atau sikap yang tercela dan yang terakhir adalah menanamkan kepercayaan agama atau rukun iman sejak dini. Hasilnya adalah kesadaran dan pengertian yang mendalam, segala yang dilakukan, diputuskan dan dilakukan berdasarkan keyakinan dan dengan penuh rasa

tanggung jawab dan pada akhirnya dari ketiga pola tersebut akan melahirkan anak dengan kepribadian yang sehat.

Makna anak jalanan secara khusus, anak jalanan adalah anak yang menghabiskan sebagian besar waktunya di jalanan untuk bekerja, bermain atau beraktivitas lain. Anak jalanan tinggal di jalanan karena dicampakkan atau tercampakkan dari keluarga yang tidak mampu menanggung beban karena kemiskinan dan kehancuran keluarganya. Umumnya anak jalanan bekerja sebagai pengasong, pemulung, tukang semir, pelacur anak dan pengais sampah. Tidak jarang menghadapi resiko kecelakaan lalu lintas, pemerasan, perkelahian, dan kekerasan lain. Anak jalanan lebih mudah tertular kebiasaan tidak sehat dari kultur jalanan, khususnya seks bebas dan penyalahgunaan obat.

Umur anak jalanan adalah antara 7 sampai 15 tahun, mereka bekerja di jalanan dan tempat umum lainnya yang dapat mengganggu ketenteraman dan keselamatan orang lain serta membahayakan dirinya sendiri. Dalam hal ini penting bagi anak jalanan untuk diberikan pembinaan keagamaan.

E. Karakteristik Anak Jalanan

Anak jalanan secara umum sebagai istilah yang dipakai untuk menyebutkan anak-anak yang menghabiskan sebagian besar waktunya di jalanan untuk mencari nafkah dengan berkeliaran di jalanan atau tempat-tempat umum lainnya. Kelompok ini sebagai suatu konstituen dari komunitas yang berada di jalan yang dalam hidup keseharian melakukan interaksi dengan berbagai elemen sosial yang ada di jalanan baik sesama anak maupun orang dewasa dengan berbagai latar belakang dan potensi yang berbeda.

Anak jalanan adalah anak-anak yang bekerja di jalan, studi yang dilakukan oleh Soedijar (1989/1990) menunjukkan bahwa anak jalanan adalah anak yang berusia antara 7-15 tahun yang bekerja di

jalanan dan dapat mengganggu ketentraman dan keselamatan orang lain serta membahayakan dirinya sendiri. Sementara itu Direktorat Bina Sosial DKI menyebutkan bahwa anak jalanan adalah anak yang berkeliaran di jalan raya sambil bekerja mengemis atau menganggur saja. Panti Asuhan Klender mengatakan bahwa anak jalanan adalah anak yang sudah biasa hidup sangat tidak teratur di jalan raya, bisa sambil bekerja tetapi bisa juga hanya menggelandang sepanjang hari.

Sebagian masyarakat menilai anak jalanan sebagai anak yang terlalu cepat masuk ke dalam kehidupan orang dewasa, bekerja untuk waktu yang lama untuk mendapatkan upah di bawah kondisi yang berbahaya untuk kesehatannya dan perkembangan fisik mereka, serta ketinggalan akses pendidikan. Secara umum, definisi anak jalanan dalam panduan Departemen Sosial RI (1999: iii), yaitu anak jalanan adalah anak yang menghabiskan sebagian besar waktunya untuk mencari nafkah dan berkeliaran di jalanan ataupun tempat-tempat umum lainnya, usia mereka sekitar 6 hingga 8 tahun dan beraktivitas minimal 4 jam sehari.

Pendapat lain mendefinisikan bahwa anak jalanan adalah anak yang sudah biasa hidup tidak menentu di jalan raya atau tempat umum, bisa jadi sebagian di antaranya beraktivitas dengan jalan mengemis, mengamen, atau lap-lap mobil pada saat traffic light berwarna merah, tetapi yang lainnya bisa jadi hanya menggelandang sepanjang hari. Biasanya yang bekerja adalah mereka yang berusia 8 tahun ke atas (maksimal 18 tahun), namun yang masih kecil-kecil kebanyakan hanya bermain-main sambil menunggu para pengemudi kendaraan melemparkan koin ke dalam kaleng uangnya.

Berbagai definisi yang ada itu setidaknya menunjukkan adanya perbedaan mengenai usia dan batas pengertian. Mengenai usia sebenarnya PBB sudah menetapkan angka 18 tahun meski masing-masing negara masih berhak menentukan berdasar undang-undang

masing-masing. Komunitas anak jalanan di Indonesia tentunya memberikan beragam corak interpretasi tentang pekerja anak.

Hidup menjadi anak jalanan bukanlah sebagai pilihan hidup yang menyenangkan, melainkan keterpaksaan yang harus mereka terima karena adanya sebab tertentu. Anak jalanan bagaimanapun telah menjadi fenomena yang menuntut perhatian banyak orang. Secara psikologis mereka adalah anak-anak yang pada taraf tertentu belum mempunyai bentukan mental emosional yang kokoh, sementara pada saat yang sama mereka harus bergelut dengan dunia jalanan yang keras dan cenderung berpengaruh negatif bagi perkembangan dan pembentukan kepribadiannya. Aspek psikologis ini berdampak kuat pada aspek sosial. Di mana labilitas emosi dan mental mereka yang ditunjang dengan penampilan yang kumuh, melahirkan pencitraan negatif oleh sebagian besar masyarakat terhadap anak jalanan yang diidentikkan dengan pembuat onar, anak-anak kumuh, suka mencuri, sampah masyarakat yang harus diasingkan.

Pada taraf tertentu stigma masyarakat yang seperti ini justru akan memicu perasaan alienatif mereka yang pada gilirannya akan melahirkan kepribadian *introvert*, cenderung sukar mengendalikan diri dan asosial. Padahal tak dapat dipungkiri bahwa mereka adalah generasi penerus bangsa untuk masa mendatang.

Anak jalanan dilihat dari sebab dan intensitas mereka berada di jalanan memang tidak dapat disamaratakan. Dilihat dari sebab, sangat dimungkinkan tidak semua Anak Jalanan berada di jalan karena tekanan ekonomi, boleh jadi karena pergaulan, pelarian, tekanan orang tua, atau atas dasar pilihannya sendiri.

F. Pembinaan Agama Islam dengan Perkembangan Kepribadian Anak

Pembentukan kepribadian itu berlangsung secara berangsur-angsur, bukan hal yang sekali jadi, melainkan sesuatu yang berkembang. Oleh karena itu pembentukan kepribadian merupakan suatu proses. Kepribadian terbentuk melalui semua pengalaman dan nilai-nilai yang diserap oleh anak, terutama pada masa perkembangannya. Apabila nilai-nilai agama banyak masuk ke dalam pembentukan kepribadian seseorang, maka tingkah laku orang tersebut akan banyak diarahkan dan dikendalikan oleh nilai-nilai agama. Disinilah letak pentingnya pengalaman dan pendidikan agama pada masa pertumbuhan dan perkembangan.

Hal ini didukung oleh teori mengenai kepribadian yang berpendapat bahwa tipe kepribadian ditentukan oleh aspek biologis seperti bentuk tubuh, kualitas sosial dan aspek psikologis yang menyangkut unsur kejiwaan yang dimiliki oleh seseorang. Kepribadian seseorang dapat dibentuk melalui bimbingan dari luar berupa pendidikan maupun pembinaan karena manusia mengalami proses belajar dalam hidupnya. Kenyataan ini memberikan peluang bagi usaha pendidikan maupun pembinaan dalam pembinaan kepribadian.

Pembinaan agama Islam diharapkan mampu membentuk identitas individu yang mempunyai ciri khas seorang muslim, baik yang ditampilkan dalam tingkah laku secara lahiriah maupun sikap batinnya. Tingkah laku lahiriah seperti berjalan, makan, minum, berkomunikasi dengan guru, orang tua, teman dan lain-lainnya. Sedangkan tingkah laku batin seperti penyabar, ikhlas, tidak dengki dan sikap terpuji lainnya yang timbul dari dalam batin.

Dari berbagai pemikiran di atas maka pembinaan agama Islam yang ditujukan kepada anak akan mampu memberikan pandangan hidup yang mantap berdasar pada nilai-nilai Islam, juga mampu terbiasa

berpikir, bersikap dan bertingkah laku menurut norma-norma Islam atau kepribadian yang sesuai dengan ajaran Islam walau mempunyai faktor bawaan yang berbeda.

Selanjutnya dari kepribadian tersebut mampu dipertahankan sebagai kebiasaan yang tidak dapat dipengaruhi oleh sikap dan tingkah laku orang lain yang bertentangan dengan apa yang dimiliki. Ciri khas tersebut hanya mampu dipertahankan jika sudah terbentuk dalam waktu yang lama atau mempunyai latar belakang yang lama dan tentunya dalam lingkungan yang baik terutama dari lingkungan keluarga.

Kepribadian secara utuh hanya mungkin dibentuk melalui pengaruh lingkungan khususnya pendidikan dengan sasaran mempunyai iman yang kuat dan akhlak yang mulia, dengan pemikiran bahwa iman adalah pengatur tingkah laku sedangkan akhlak adalah prwujudan dari iman yang berhubungan dengan sikap dan perilaku sehari-hari.

Menurut al-Ashqar, jika pembinaan agama Islam benar-benar berhasil maka anak akan mempunyai kepribadian dengan ciri-ciri berikut: (1) Selalu menempuh jalan hidup yang didasarkan didikan ketuhanan dengan melaksanakan ibadah. (2) Senantiasa berpedoman kepada petunjuk Allah. (3) Merasa memperoleh kekuatan untuk menyerukan dan berbuat benar dan menyampaikan kebenaran kepada orang lain. (4) Memiliki keteguhan hati. (5) Mempunyai kemampuan yang kuat dan tegas. (6) Tabah. (7) Memiliki kelapangan dan ketentraman hati. (8) Mengetahui tujuan hidup dan (9)Tobat jika melakukan kesalahan.

Kepribadian manusia juga memiliki dinamika yang unsurnya secara aktif ikut mempengaruhi aktivitas seseorang. Unsur-unsur tersebut ialah: (1) Energi rohaniyah (psychis energy) yang berfungsi pengatur aktivitas rohaniyah seperti berpikir, mengingat, mengamati dan sebagainya. (2) Naluri, yang berfungsi sebagai pengatur kebutuhan primer seperti makan, minum dan seks. Sumber naluri adalah

kebutuhan jasmaniah dan gerak hati. Berbeda dengan energi rohaniah, maka naluri mempunyai sumber pendorong, maksud dan tujuan. (3) Ego (aku sadar) yang berfungsi untuk meredakan ketegangan dalam diri dengan cara melakukan aktivitas penyesuaian dorongan-dorongan yang ada dengan kenyataan obyektif (realitas). Ego meliki kesadaran untuk menyelaraskan dorongan yang baik yang baik dan buruk hingga tidak terjadi kegelisahan atau ketegangan batin. (4) Super ego yang berfungsi sebagai ganjaran batin baik berupa penghargaan (rasa puas, senang, berhasil) maupun berupa hukuman (rasa bersalah, berdosa, menyesal). Penghargaan batin diperankan oleh ego-ideal, sedangkan hukuman batin dillakukan oleh hati nurani.

Dalam kaitannya dengan tingkah laku, maka kepribadian manusia sebenarnya telah diatur semacam sistem kerja yang menyelaraskan tingkah laku manusia agar tercapai ketentraman dalam batinnya. Secara fitrah manusia terdorong untuk melakukan sesuatu yang baik, benar dan indah. Namun terkadang naluri mendorong manusia untuk segera memenuhi kebutuhannya yang bertentangan dengan realita yang ada. Misalnya dorongan untuk makan ingin dipenuhi, tetapi makanan tidak ada (realitas), maka timbul dorongan untuk mencuri. Jika perbuatan itu dilakukan, maka Ego (aku sadar) akan merasa bersalah, karena mendapat hukuman dari Ego-ideal (norma agama) sebaliknya jika dorongan untuk mencuri tidak dilaksanakan maka Ego akan memperoleh penghargaan dari hati nurani.

Pemenuhan dorongan pertama akan menyebabkan terjadi kegelisahan pada Ego, sedangkan pemenuhan dorongan kedua akan menjadikan Ego tenteram. Dengan demikian, kemampuan Ego untuk menahan diri tergantung dari pembentukan Ego-ideal. Dalam kaitan inilah bimbingan dan pendidikan agama sangat berfungsi bagi pembentukan kepribadian seseorang. Pendidikan moral dan akhlak ini adalah dalam upaya membekali Ego-ideal dengan nilai-nilai luhur.

Pembentukan Ego-ideal ini terbentuk oleh lingkungan baik di keluarga maupun masyarakat, sedangkan peletak dasarnya adalah orang tua. Kemudian pendapat, Zakiah Daradjat menganalisis masalah pembinaan agama kaitannya dengan pembinaan mental. Sejak anak dilahirkan ke dunia, mulailah ia menerima didikan-didikan dan perlakuan-perlakuan. Mula-mula dari ibu bapaknya, kemudian dari anggota keluarga yang lain, semuanya itu ikut memberikan dasar-dasar pembentukan kepribadiannya. Pembinaan dan pertumbuhan kepribadian itu kemudian ditambah dan disempurnakan oleh sekolah.

Pendidikan agama pada pada masa anak-anak dilakukan dengan metode pembiasaan kepada tingkah laku dan akhlaq yang diajarkan oleh agama. Dalam menumbuhkan kebiasaan akhlaq karimah seperti jujur, adil, sopan dan sebagainya orang tua harus memberikan contoh, karena anak ini mempunyai sifat meniru apa yang dia lihat. Apabila anak telah terbiasa berbuat baik maka akan tertanamlah rasa itu ke dalam jiwanya dan menjadi salah satu unsur kepribadiannya. Demikian pula nilai-nilai agama dan kaidah-kaidah sosial yang lain, sedikit demi sedikit masuk dalam perkembangan mentalnya.

Apabila pembinaan agama itu tidak diberikan kepada anak sejak kecil, maka akan sukarlah baginya untuk menerima apabila ia dewasa, karena dalam kepribadiannya yang terbentuk sejak kecil itu tidak terdapat unsur-unsur agama. Jika dalam kepribadian itu tidak ada nilai-nilai agama, akan mudahlah orang melakukan segala sesuatu menurut dorongan dan keinginan jiwanya tanpa mengindahkan kepentingan dan hak orang lain. Ia selalu didesak oleh keinginan dan kebutuhan yang pada dasarnya tidak mengenal batas-batas, hukum dan norma. Tetapi jika dalam kepribadiannya tertanam nilai-nilai agama maka segala keinginan dan kebutuhannya akan dipenuhi dengan cara yang tidak melanggar hukum, karena jika ia melanggar akan goncang jiwanya karena tindakannya tidak sesuai dengan kepribadiannya. Maka

pembinaan agama pada anak benar-benar akan menjadi kontrol pribadi terhadap sikap dan perbuatannya. Dari berbagai paparan pendapat para pakar diatas dapat disimpulkan bahwa pembinaan Agama akan membentuk kepribadian anak.

Kesimpulan

Pendidikan agama pada pada masa anak-anak dapat dilakukan dengan metode pembiasaan kepada tingkah laku dan akhlaq yang diajarkan oleh agama. Dalam menumbuhkan kebiasaan akhlaq karimah seperti jujur, adil, sopan santun. Perkembangan kepribadian anak mulai dari mendapatkan materi pendidikan kepribadian, sampai pada taraf pembiasaan dan juga selalu memantau prilaku sehari-hari anak sehingga prilaku yang anak yang baik dapat dipertahankan dan prilaku yang kurang baik bahkan tidak baik dapat segera diketahui dan diluruskan dengan demikian akan tercipta kepribadian anak yang sehat dan harmonis.

Dalam pembiasaan beribadah dalam arti khusus (ibadah wajib) maupun ibadah umum beserta ilmu-ilmunya seperti diharuskan membaca Al-Qur'an dengan artinya, diajari tajwid, diterangkan makna yang terkandung, dan tadarus bersama, diadakan kegiatan rutin pengajian, diajarkan sholat, puasa, dan rukun Islam lainnya dan juga diajarkan akhlaqul karimah sehingga anak akan menjadi seorang yang berkepribadian muslim ideal.

Daftar Pustaka

- Anshori, Endang Syaifuddin. 1989. *Kuliah Al-Islam*. Yogyakarta: CV Rajawali.
- Daradjat, Zakiah. 1995. *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*. Jakarta: Ruhama.
- _____. 1996. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: PT Bulan Bintang.
- _____. 2001. *Kesehatan Mental*. Jakarta: Toko Gunung Agung.
- Depag RI. Al-Qur'an dan Terjemahannya. Semarang: CV. Asy-Syifa'.

- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Echols, John M. dan Hassan Shadily. 1996. *Kamus Inggris Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Jalaluddin dan Usman Said. 1996. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Jalaluddin, H. 2002. *Psikologi Agama*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Kahmad, Dadang. 2000. *Metode Penelitian Agama*. Bandung: Pustaka Setia.
- Marimba, Ahmad D. 1989. *Pengantar Filsafat Islam*. Bandung: Al Ma'arif.
- _____. 1989. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Al-Ma'arif.
- Mukhtar, Maksum. 2001. *Madrasah Sejarah dan Perkembangannya*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Muslim, tt. *Shohih Muslim*, Jilid IV. Libanon: Darul Fikr, Beirut.
- Nata, H. Abuddin. 1997. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Proyek Pembinaan Prasarana dan Sarana PT Agama/IAIN. 1984 / 1985. *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*. Jakarta:
- Purwanto, Ngalim. 1996. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Razak, Nasruddin. 1989. *Dienul Islam*. Bandung: Al-Ma'arif.
- Shaleh, Abdul Rachman. 2000. *Pendidikan Agama dan Keagamaan, Misi Visi dan Aksi*. Jakarta: PT Gemawindu Panca Perkasa.
- Syah, Muhibbin. 2000. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Tafsir, Ahmad. 1995. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa. 1993. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Ulwan, Abdullah Nashih. 1999. *Pendidikan Anak dalam Islam*. Jakarta: Pustaka Amani.
- Usman, Basyiruddin. 2002. *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*. Jakarta: Ciputat Pers.
- Wahjoetomo. 1979. *Pendidikan Alternatif Masa Depan*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Zuhaili, Muhammad. 2002. *Pentingnya Pendidikan Islam Sejak Dini*, Jakarta:
- Zuhairini dkk. 1995. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.

PEDOMAN PENULISAN

Jurnal MUDARRISA hanya akan memuat artikel yang memenuhi ketentuan-ketentuan berikut ini:

- Artikel merupakan ringkasan karya ilmiah hasil penelitian yang belum pernah dipublikasikan atau tidak sedang dalam proses penerbitan.
- Artikel ditulis dalam Bahasa Indonesia, Inggris, atau Arab sebanyak minimal 15 halaman kuarto dengan spasi 1,5.
- Artikel dalam Bahasa Indonesia atau Inggris diketik dengan font *Times New Roman* ukuran 12 point, sedangkan dalam Bahasa Arab diketik dengan font *Arabic Transparent* ukuran 18 point.
- Artikel ditulis dengan sistematika sebagai berikut:
 1. Judul (huruf kecil tebal kecuali huruf pertama pada setiap kata menggunakan huruf kapital dengan ukuran 14 point).
 2. Identitas penulis (nama penulis tanpa gelar disertai nama instansi dicetak miring).
 3. Abstrak dalam bahasa Inggris sebanyak 90-250 kata spasi 1 (memuat tujuan, metode, dan temuan).
 4. *Keywords* dalam bahasa Inggris sebanyak tiga kata.
 5. Pendahuluan.
 6. Permasalahan.
 7. Tinjauan pustaka (memuat penelitian sebelumnya yang relevan dan landasan teori).
 8. Metode penelitian.
 9. Pembahasan (memuat temuan penelitian dan analisis).
 10. Kesimpulan.
 11. Daftar pustaka.
- Mencantumkan identitas penulis yang terdiri dari nama dan alamat instansi.
- Kutipan ditulis dengan model *bodynote*, contoh: (Rosenberg, 1955: 29).
- Penulisan daftar pustaka mengikuti contoh berikut:

Contoh buku: Rahman, Fazlur. 1985. *Islam dan Modernity: An Intellectual Transformation*. Chicago: Chicago University.

Contoh jurnal : Dhofier, Zamakhsyari. 2002. Sekolah al-Qur'an dan Pendidikan Islam di Indonesia. *Jurnal Ulumul Qur'an*, Vol. III, No. 4: 20-35.
- Mencantumkan daftar pustaka yang hanya dikutip dalam artikel dan disusun secara alfabetis.
- Tabel dan gambar diberi nomor dan judul atau keterangan yang jelas.
- Penulisan transliterasi Arab menggunakan *library of congress* (terlampir).
- Artikel dikirim dengan menyerahkan dua eksemplar *print out* disertai *soft copy* berupa CD atau *attached file* yang terformat MS Word (rtf).

Penulis yang artikelnya dimuat akan mendapatkan imbalan berupa nomor bukti pemuatan sebanyak 3 (lima) eksemplar beserta cetak lepasnya. Artikel yang tidak dimuat akan dikembalikan.

